

**UPAYA MOTIVASI PULIH DARI PENYALAHGUNAAN
NARKOBA MELALUI *PEER COUNSELING* DI PONDOK
REHABILITASI AT-TAUHID SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Nur Kholishoh

2001016082

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (lembar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Nur Kholishoh
NIM : 2001016082
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Upaya Motivasi Pulih dari Penyalahguna Narkoba Melalui *Peer Counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2024

Pembimbing

Ayu Faiza Alifahmy, M. Pd.
NIP: 199107112019032018

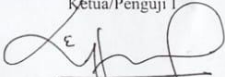
LEMBAR PENGESAHAN

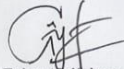
SKRIPSI
UPAYA MOTIVASI PULIH DARI PENYALAHGUNAAN NARKOBA
MELALUI *PEER COUNSELING* DI PONDOK REHABILITASI AT-
TAUHID SEMARANG

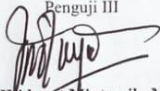
Disusun Oleh:
Nur Kholishoh
2001016082

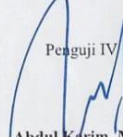
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

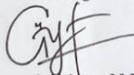
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.SI
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji III

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV

Abdul Karim, M.Si
NIP. 1988101192019032013

Mengetahui,
Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 27-07-2024


Dr. Hj. Moh Fauzi, M. Ag
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Kholishoh

NIM : 2001016082

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Upaya Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui Peer Counseling di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang* adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2024



Nur Kholishoh

NIM. 2001016082

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rasa rahmat, nikmat sehat, nikmat islam, nikmat ikhsan dan segala karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Atas ridho yang diberikan kepada peneliti, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Upaya Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui *Peer Counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang** dengan kelancaran dan penuh semangat. Skripsi ini merupakan syarat peneliti guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, gagasan, serta dorongan semangat kepada peneliti. Sudah sepantasnya penulis memberikan ucapan terima kasih yang tiada hentinya kepada pihak-pihak yang terkait sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis menimba ilmu dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan motivasi dan gagasan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan dukungan pada penelitian ini.

4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi tata tulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikirannya, memberikan dukungan secara penuh, serta dengan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan, kritik mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan perkuliahan.
6. Segenap Dosen bagian akademik yang selalu memberikan dukungan
7. Kepada pimpinan, pengurus dan pendamping/konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid yang telah memberikan izin, meluangkan waktu, dan bersedia menjadi informan dan membantu dalam penelitian ini.
8. Santri di Podok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Kepada orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan kekuatan dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kedua kakak-kakak hebat ku Suprianto dan Abdul Khotib yang selalu mendukung penulis.
10. Kepada orangtua angkatku yang sudah memberikan dukungan dan banyak masukan untuk penulis, serta kakak angkat penulis Fitriani Nailus Sa'adah yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis.
11. Kepada Bidikmisi UIN Walisongo Semarang (BMC) yang telah memberikan bantuan berupa beasiswa kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
12. Kepada semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, teman-teman kelas khususnya keluarga BPI-C angkatan 2020 yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a kepada penulis.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan, serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap bahwa skripsi ini akan membawa manfaat bagi pembaca, terutama pada bidang keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 06 Juni 2024

Penulis

Nur Kholishoh

NIM. 2001016082

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak saya Subiyono dan Ibu saya Rukilah, yang telah senantiasa memberikan cinta dan kasih sayangnya, dukungan, kesabaran, dan doa-doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan bapak dan ibu di balas oleh Allah Swt, dan semoga dengan ridhanya penulis secepatnya dapat mengabdikan dan membalas segala pengorbanan yang telah Bapak Ibu berikan serta lakukan selama ini.
2. Kedua kakak saya Suprianto dan Abdul Khotib yang senantiasa memberikan semangat, dukungan serta mendoakan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin dalam semangat berjuang, sabar, optimis, dan pantang menyerah untuk mencapai pada titik akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَاعْلَمُوا أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan itu akan datang kemudahan”

(HR. Ahmad, sahih) (Syarh Riyadhus Shalihin)

ABSTRAK

Judul: “Upaya Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui *Peer Counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis: Nur Kholishoh 2001016082.

Penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang mengawatirkan sampai sekarang ini. Permasalahan yang peneliti temui di lapangan ketika penyalahguna narkoba menjalani proses rehabilitasi mendapatkan masalah yang berhubungan dengan aspek motivasi. Permasalahan yang dialami klien dalam menjalani rehabilitasi untuk mendapatkan motivasi pulih yaitu kurangnya kepercayaan diri dalam menjalin komunikasi dengan sesama penyalahguna narkoba di pondok rehabilitasi. Walaupun sesama penyalahguna narkoba di pondok rehabilitasi merupakan pemberi dukungan yang paling dekat ketika sedang melakukan proses pemulihan, karena intensitas interaksi antara sesama penyalahguna narkoba lebih besar dibanding dengan pihak lain seperti keluarga dan kerabat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan upaya motivasi pemulihan dari penyalahgunaan narkoba melalui *peer counseling* (konseling sebaya). Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 santri penyalahguna narkoba, 2 konselor, dan 1 pengasuh pondok rehabilitasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertama, kondisi motivasi pada santri pada proses awal rehabilitasi secara fisik mengalami gangguan pencernaan, secara emosi mudah meledak-ledak, dampak secara perilaku santri lebih banyak beraktivitas serta dampak secara sosial santri menghindari kontak sosial. Proses kepulihan didorong oleh dirinya sendiri (motivasi intrinsik) seperti dalam aspek motivasi menggerakkan, teman yang sedang menjalani proses rehabilitasi (motivasi ekstrinsik) untuk mengarahkan, selanjutnya lingkungan (motivasi ekstrinsik) untuk menopang kepulihan dari penyalahgunaan narkoba. Kedua, upaya dari pondok guna menumbuhkan motivasi pulih melalui *peer counseling* yaitu memberikan fasilitas yang cukup untuk menopang proses pemulihan santri, memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat menjadi konselor sebaya, dan mendatangkan santri yang sudah pulih dalam kegiatan tertentu di pondok. Hasil kegiatan *peer counseling* (konseling sebaya) di pondok rehabilitasi mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk segera mencapai kepulihan. Masuknya santri di pondok rehabilitasi menjadikan santri dapat berkomunikasi dengan baik, dapat mengontrol emosi serta mulai tekun dalam menjalankan ibadah. Dengan mengikuti kegiatan *peer counseling* yang dikemas dengan suasana santai membuat santri lebih nyaman dan mampu menerima masukan dengan baik. Sehingga menghasilkan perubahan perilaku santri menjadi lebih baik, serta dengan mengikuti *peer counseling* meningkatkan motivasi pulih di diri santri lebih kuat.

Kata kunci: Penyalahguna Narkoba, Motivasi Pulih, *Peer Counseling*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Kepenulisan	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	28
A. Penyalahguna Narkoba.....	28
1. Pengertian Penyalahguna Narkoba.....	28
2. Jenis-jenis Narkoba	30
3. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba	32
4. Efek Penggunaan Narkoba	33
5. Faktor Penyebab Penyalahguna Narkoba.....	33
B. Motivasi Pulih	34
1. Pengertian Motivasi Pulih	34
2. Jenis-jenis Motivasi.....	39
3. Faktor-Faktor Motivasi Pulih	41
4. Fungsi Motivasi Pulih	42
5. Aspek-Aspek Motivasi Pulih	42
6. Indikator Motivasi Pulih.....	43

C. <i>Peer Counseling</i> (Konseling Sebaya).....	43
1. Pengertian <i>Peer Counseling</i> (Konseling Sebaya)	43
2. Teknik <i>Peer Counseling</i>	47
3. Tahap-tahap <i>Peer Counseling</i>	48
4. Tujuan <i>Peer Counseling</i>	50
5. Manfaat <i>Peer Counseling</i>	51
D. Upaya Meningkatkan Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui <i>Peer Counseling</i>	51
E. Urgensi Menumbuhkan Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba Melalui <i>Peer Counseling</i> di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid	56
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang	59
1. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang	59
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang	61
3. Struktur Organisasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	65
4. Sarana Prasarana	68
5. Kegiatan Santri/klien di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	71
B. Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	72
1. Faktor keluarga.....	73
2. Faktor lingkungan	73
3. Faktor Lain	74
C. Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba Melalui <i>Peer Counseling</i> Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	75
D. Upaya Meningkatkan Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui <i>Peer Counseling</i> di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	81
BAB IV ANALISIS MOTIVASI PULIH PENYALAHGUNA NARKOBA DI PONDOK REHABILITASI AT-TAUHID SEMARANG DAN UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI.....	88
A. Analisis Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba Melalui <i>Peer Counseling</i> . 88	
B. Analisis Upaya Pengelola Menumbuhkan Motivasi Pulih.....	98
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109

B. Saran-saran.....	110
C. Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas santri penyalahguna narkoba.....	20
Tabel 2. Jumlah Santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	60
Tabel 3. Sarana dan prasarana penunjang proses rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	68
Tabel 4. Kegiatan santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	71
Tabel 5. Identitas santri penyalahguna narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Interaksi triadik antara konselor ahli, “konselor” teman sebaya, dengan “konseli” teman sebaya.....	46
Gambar 2. Visi Misi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	61
Gambar 3. Struktur Organisasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	65
Gambar 4. Gerbang masuk Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	123
Gambar 5. Ruang penerimaan tamu tampak samping di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	123
Gambar 6. Plang/papan informasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	124
Gambar 7. Bagian Gedung utama tampak depan.....	124
Gambar 8. Wawancara dengan Mas Uli sebagai konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	125
Gambar 9. Wawancara dengan Mas Fachri sebagai konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	125
Gambar 10. Observasi awal pada penelitian.....	126
Gambar 11. Kegiatan Bimbingan dan Konseling sosial dengan pendekatan <i>peer counseling</i>	126
Gambar 12. Wawancara dengan Santri RES (29) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	127
Gambar 13. Wawancara dengan santri RN (44) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan wawancara.....	121
Lampiran 2. Dokumentasi.....	123
Lampiran 3. Riwayat hidup.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah serius bagi suatu negara. Hal ini dikarenakan narkoba yang digunakan secara berkala dan teratur diluar dari indikasi medis, dapat mengakibatkan gangguan fisik, psikis dan fungsi sosial (Nurkasanah & Hasim, 2020, p. 1927). Penyalahgunaan narkoba masih sangat marak sampai sekarang ini, tak menutup kemungkinan hal ini menjadikan indonesia masih darurat akan kasus narkoba. Berbagai kasus penyalahgunaan narkoba juga sangat mengawatirkan, sebab korban penyalahgunaan sekarang ini tidak melihat usia sampai status sosial masyarakat (Darimis, 2016, p. 68).

Pemberantasan pada bandar narkoba merupakan hal yang dapat menghentikan persebaran narkoba daripada memberantas pengguna narkoba tanpa memutus rantai penyebarannya. Dampak dari penggunaan narkoba sangatlah berbahaya untuk jangka panjang. Dengan tidak adanya target tertentu dalam pengedaran narkoba tentu menjadikan peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia terus meningkat (Shafira, 2022, p. 70). Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba data yang dilaporkan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 sebanyak 3,6 juta orang sudah mengkonsumsi narkoba. Menurut penelitian BNN dan Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI Tahun 2019, hasil survei prevalensi pengguna narkoba terbanyak berada pada kategori usia produktif, yaitu usia 35-44 tahun yang didominasi oleh laki- laki dan bersumber dari kelompok produktif bekerja atau tidak bekerja. Melalui survei prevalensi tahun 2021, diketahui 1,95 persen atau sekitar 3,66 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba. Angka ini meningkat 0,15 persen dibandingkan dengan survei yang sama sebelum pandemi atau pada 2019, yakni 1,80 persen atau sekitar 3,41 juta penduduk Indonesia (Putri, 2022, p. 3).

Di Jateng, BNN dan kepolisian daerah setempat mengungkap 1.380 kasus penyalahgunaan narkoba sepanjang 2020 atau tahun pertama pandemi. Jumlah itu kemudian naik sekitar 0,7 persen pada 2021 menjadi 1.921 kasus.

Adapun sepanjang Januari-April 2022, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang diungkap di wilayah Jateng sebanyak 478 kasus. Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan, ada 851 kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan (narkoba) di Indonesia pada 2022. Jumlah itu naik 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 766 kasus.

Penyalahgunaan narkoba pada 2020 memiliki barang bukti berupa sabu yang disita sebanyak 17,1 kg dan barang bukti ganja yang disita sebanyak 23 kg. Sepanjang 2021, barang bukti yang disita sebanyak 18 kg sabu dan 32 kg ganja. Sementara itu, pada Januari-April 2022, sebanyak 6 kg sabu disita dari para tersangka. Selain itu, BNN dan Polda Jateng juga menyita 80,5 kg narkoba jenis ganja. Data tersebut dapat ditekankan bahwa narkoba di Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dengan peningkatan jumlah pengguna narkoba yang signifikan, banyak yang mudah tergoda ketika dalam keadaan frustrasi atau depresi bahkan tak jarang juga disebabkan oleh *life style* (Lukman et al., 2022, p. 405). Daerah-daerah yang tadinya tidak tersentuh peredaran narkotika, lambat laun berubah menjadi pusat peredaran narkotika. Begitu pula dengan anak-anak di bawah 21 tahun yang seharusnya masih tabu terhadap barang haram tersebut, belakangan ini berubah menjadi pecandu yang ketergantungannya sulit dilepaskan (Hartanto, 2017, pp. 2).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) mengenai narkotika, menyebutkan bahwa narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun non-sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang terlampir dalam undang-undang (*Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*, n.d.). Kemudian ditegaskan oleh Menteri Kesehatan RI mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi (Permenkes Republik Indonesia, 2023, pp. 3–8). Peraturan ini dikeluarkan dalam rangka peningkatan pengawasan dan pengendalian terhadap peredaran narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi di Indonesia. Menteri Kesehatan

berharap bahwa Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 ini dapat memberikan keamanan dan perlindungan bagi masyarakat Indonesia dari bahaya narkoba, psikotropika, dan prekursor farmasi yang dapat membahayakan kesehatan dan keamanan negara. Semakin maraknya peredaran narkoba yang ada, tentu ancaman yang mengintai akan semakin besar. Ancaman bahayanya narkoba dapat menghampiri siapa saja, sebab banyak yang belum mengetahui banyaknya jenis-jenis narkoba serta hukum pasti narkoba dalam pandangan agama.

Bahayanya narkoba dalam Al-Quran dan Al-Hadits, meskipun tidak ada penjelasan secara langsung tentang masalah narkoba namun jika dikaji dengan alasan bahwa baik sifat dan risiko yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba adalah sesuatu yang serupa dan berbahaya daripada minuman keras atau khamr, maka ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menyangkal atau melarang alkohol atau minuman keras dapat digunakan sebagai alasan penggunaan narkoba dilarang dan diharamkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah: 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan” (Kemenag, 2019, p. 46).

Dan sejalan dengan hadist dari Ummu Salamah, ia berkata,

كُنِيَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفَتِّرٍ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah)” (HR. Abu Daud no. 3686 dan Ahmad 6: 309. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini dho’if) (Kurniawan, 2010, p. 17).

Kesadaran masyarakat sangat berperan penting dalam penyebaran narkoba di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya kesadaran yang tinggi terhadap bahayanya narkoba akan menjadikan setiap individu lebih peduli dengan ancaman pengedar narkoba. Kemudian jika sudah ada yang terlanjur menggunakan narkoba perlu adanya dukungan yang diberikan kepada penyalahgunaan narkoba untuk melakukan rehabilitasi. Untuk itu rehabilitasi pada penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan, pemerintah melalui BNN telah melakukan langkah nyata dengan menyediakan tempat dan membuat program rehabilitasi untuk para penyalahgunaan narkoba, namun secara global, keberhasilan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan belum maksimal. Sehingga untuk mencapai titik maksimal dalam mencapai keberhasilan rehabilitasi perlu adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak terutama seseorang yang berada dalam satu lingkungan dengan penyalahgunaan narkoba.

Proses rehabilitasi merupakan proses yang sangat panjang yang akan dilalui oleh penyalahguna narkoba dalam mencapai tingkat kepulihan. Seperti penelitian ini dilakukan di pondok rehabilitasi, yang mana setiap individu punya peran masing-masing dalam proses rehabilitasi. Untuk mencapai target yakni pemulihan terhadap penyalahgunaan narkoba perlu adanya dorongan dari luar diri penyalahgunaan narkoba (klien), salah satunya perlu adanya motivasi dari sesama penyalahguna narkoba (klien) untuk segera pulih. Sebab ketika klien mendapat dukungan secara maksimal tentu akan dapat memotivasi dirinya agar segera pulih dari penyalahgunaan narkoba (Nurkasanah & Hasim, 2020, p. 1931).

Klien memiliki alasan berbeda-beda dalam menggunakan narkoba, ada yang memang keinginan sendiri, rasa penasaran yang tinggi, dan pengaruh teman/lingkungan. Hal ini terus berlanjut sampai pada saat individu sudah mengalami kecanduan yang cukup mengkhawatirkan ketika tidak menggunakan narkoba subjek seringkali merasakan dirinya cemas, sulit tidur, depresi dan *paranoid* (seperti ada yang mengejar). Sebab sudah mengalami kecanduan narkoba atau penyakit adiksi, yang ditandai dengan adanya gangguan fisik, psikologis dan sosial akibat pemakaian narkoba yang dilakukan terus menerus dan berlebihan. Sehingga motivasi memiliki peran

penting dalam proses kesembuhan karena akan membantu keberhasilan individu dalam rangka melepaskan diri dari jeratan narkoba. Motivasi juga yang akan memberikan suatu keberanian individu untuk bisa menjalani kehidupan secara normal kembali (Martono, 2005, p. 7).

Winkel mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu (Suparno, 2017, p. 175). Istilah motivasi digunakan secara umum untuk menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan serta tujuan atau akhir dari gerakan dan perbuatan tersebut. Dalam proses rehabilitasi motivasi pulih pada klien sangat diperlukan dan salah satu motivasi pulih dapat diperoleh dari teman yang telah dulu pulih yang sama-sama pernah sebagai penyalahgunaan narkoba.

Sarafino menjelaskan bahwa proses pemulihan pecandu narkoba bukanlah suatu proses yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah, sebelum benar-benar dikatakan terbebas dari narkoba, maka dalam perjalanannya ada saatnya pecandu mengalami *relapse*, yang kemungkinan terjadi pada minggu atau bulan pertama setelah berhenti dari penggunaan narkoba. Sehingga dalam hal ini motivasi sangat penting diberikan kepada klien agar klien merasa diterima secara utuh ketika sudah mampu memulihkan dirinya dari narkoba (Karismatika, 2019, p. 42).

Peran teman sebaya dalam memberikan motivasi untuk segera pulih kepada penyalahgunaan narkoba sangat penting berdasarkan pengamatan dari penulis, sebab sebagian besar waktu ataupun interaksi klien didominasi oleh teman-teman yang berada di satu lingkungan atau sesama penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalankan proses rehabilitasi. Sehingga dalam hal ini, ketika klien yang sudah mulai pulih mampu mendorong dan memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat klien supaya dapat segera pulih. Dengan begitu peranan *peer counseling* (konseling sebaya) tentu dapat digunakan dalam layanan rehabilitasi guna meningkatkan motivasi untuk pulih pada penyalahgunaan narkoba di pondok rehabilitasi (Mardin et al., 2022, p. 13).

Pada awalnya *peer counseling* (konseling sebaya) muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. (Prasetyawan, 2018, pp. 3–4). Tindall dan Gray mengemukakan *peer counseling* sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang membantu orang lain. *Peer counseling* mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu dan menolong. Konseling ini dipandang cukup efektif karena menumbuhkan efikasi diri terhadap perilaku berisiko (Zuwirda et al., 2022, p. 79).

Penyalahgunaan narkoba sangat membutuhkan dukungan dari teman sebayanya yang sudah dulu pulih sebagai motivasi dan penguat agar dirinya juga bisa pulih. Pondok Rehabilitasi At-Tauhid merupakan salah satu pondok pesantren yang menawarkan layanan rehabilitasi untuk penyalahgunaan narkoba. Dalam memberikan layanan rehabilitasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid menerapkan sistem *peer counseling* (konseling sebaya) sebagai salah satu kegiatan guna meningkatkan motivasi agar bisa pulih dengan cara melakukan diskusi dengan waktu yang bisa diatur sesuai dengan kebutuhan. Dalam diskusi tersebut yang dibahas adalah sesuatu yang dapat mendorong santri/klien agar lebih menguatkan keagamaannya. Dengan adanya kesadaran beragama tentu akan menjadikan santri mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Azhar et al., 2021, p. 2465).

Agama dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai yang mengandung aturan atau norma tertentu. Pada dasarnya norma tersebut yang akan menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan agama yang diyakini (Arifin, 2008, p. 78). Pendapat Mc. Guire dalam Jalaludin menyatakan bahwa agama adalah pembentuk sistem nilai pada individu atau sistem-sistem nilai yang didasarkan pada agama mampu memberikan masyarakat dan individu mengatur tingkah laku dalam bermasyarakat. Perbuatan yang didasarkan pada agama semestinya akan bernilai suci dan penuh ketaatan.

Sebab kedua hal tersebut dapat mempengaruhi individu untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan agama.

Konselor atau pendamping dalam proses rehabilitasi mengajak santri untuk berpikir bahwa individu yang paling baik bukan individu yang tidak pernah mempunyai dosa. Tetapi individu yang paling baik yaitu yang mau bertobat dari kesalahan-kesalahannya (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023, p. 94). Sesama antar umat islam mempunyai kewajiban untuk berperan serta dalam membantu penyalahguna narkoba. Usaha tersebut dapat direalisasikan melalui aktivitas dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imaran: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kemenag, 2019, p. 84).

Aktivitas dakwah di pondok rehabilitasi dimaksudkan sebagai usaha mendorong (memotivasi) umat agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, agar klien dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Salah satu realisasi dakwah dalam upaya penanggulangan korban penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan pendekatan *peer counseling* dengan materi atau pembahasan mengadung unsur islam dalam meningkatkan keimanan. Dengan adanya keimanan yang baik maka dapat menjadikan klien/santri memiliki motivasi lebih untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba, sehingga klien/santri dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah rasul serta dapat mencegah klien/santri dari prasangka buruk kepada sesama manusia dan Allah SWT (Sulthon, 2003, p. 9).

Pondok Rehabilitasi At-Tauhid memberikan kesempatan kepada mantan penyalahguna narkoba yang sudah pulih untuk dapat memberikan motivasi kepada teman atau rekannya yang masih dalam proses pemulihan. Sebab ketika penyalahguna narkoba tidak mendapat atau memiliki motivasi untuk pulih khususnya dari teman sebayanya maka bisa saja penyalahguna narkoba ini tidak memiliki motivasi untuk pulih. *Peer counseling* (konseling sebaya) menjadi salah satu cara dalam meningkatkan motivasi pulih karena ketika berada di dalam pondok rehabilitasi tentu para penyalahgunaan narkoba ini akan berkumpul dengan sesama pecandu narkoba. Mereka akan cenderung memiliki interaksi yang lebih intens dibanding dengan yang lain, sehingga ketika salah satu diantara mereka dapat memotivasi yang lain tentu hal ini akan memberikan dampak baik.

Motivasi sangat penting diberikan kepada santri yang sedang menjalani proses rehabilitasi, sebab dengan adanya motivasi akan menyadarkan bahwa santri tidak akan berjuang sendiri dalam mencapai kepulihan. Dengan adanya motivasi yang diberikan akan menambah niat santri untuk pulih akan semakin kuat. Adanya dorongan positif yang terus diberikan akan mampu menghasilkan hasil yang positif. Seperti yang diketahui bahwa kegiatan di dalam pondok tentu kebanyakan adalah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sama halnya dengan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid kegiatan yang dilakukan pasti kegiatan yang berhubungan dalam keagamaan, misalnya dalam memberikan bimbingan pasti akan dibalut menggunakan nilai keislaman dan materi yang disampaikan pasti berkaitan dengan pandangan agama. Dalam memberikan motivasi agar pulih antar santri dapat saling menguatkan niat untuk segera pulih.

Beranjak dari fenomena penyalahgunaan narkoba yang masih terus meningkat maka fokus penelitian ini menekankan kepada motivasi pulih dari penyalahgunaan narkoba di pondok rehabilitasi dengan *peer counseling*. *Peer Counseling* sangat diperlukan dalam hal ini sebab yang memiliki interaksi lebih banyak dengan sesama penyalahgunaan narkoba yang lain. Maka dari itu dengan memperhatikan peran *peer counseling* dalam meningkatkan motivasi pulih sangat diperlukan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan

penelitian dengan judul “*Upaya Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Rehabilitasi A-Tauhid Semarang*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul beberapa pertanyaan terkait *peer counseling* (konseling sebaya) sebagai motivasi pulih penyalahgunaan narkoba,

1. Bagaimana kondisi motivasi pulih dari penyalahguna narkoba melalui *peer counseling* (konseling sebaya) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola dalam menumbuhkan motivasi pulih dari penyalahguna narkoba melalui *peer counseling* (konseling sebaya) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi pulih dari penyalahguna narkoba melalui *peer counseling* (konseling sebaya) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengelola dalam menumbuhkan motivasi pulih dari penyalahguna narkoba melalui *peer counseling* (konseling sebaya) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti bertujuan mengetahui pengaruh *peer counseling* (konseling sebaya) terhadap motivasi pulih penyalahguna narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang,

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi), wawasan, dan khasanah keilmuan khususnya untuk jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam mengenai upaya *peer counseling* (konseling sebaya) terhadap motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitas.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan pada upaya *peer counseling* (konseling sebaya) terhadap motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang terdapat kesamaan tema, namun memiliki perbedaan pada objek, pendekatan maupun metode penelitian. Hal ini berguna agar tidak adanya pengulangan pada sebuah penelitian.

Demi menjaga keorisinalitas penelitian, maka penting bagi peneliti untuk mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang sama. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Nur Alma Yanti dan Ghozali pada tahun 2019 yang berjudul *Hubungan Coping Effort dan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Pemulihan Klien di Balai Rehabilitasi BNN Samarinda*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien di balai rehabilitasi. Fokus dari penelitian ini terletak pada adakah hubungan antara *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien di balai rehabilitasi.

Penelitian ini menjelaskan mengenai faktor terpenting untuk menolong dan menyelamatkan klien dari ketergantungan narkoba yaitu dengan *coping effort* yang merupakan bagian dari pengaturan emosi dan manajemen masalah. Namun kebanyakan klien tidak mampu melakukan *coping effort* secara sadar sebab kondisi pikiran klien yang belum stabil. Dengan kondisi tersebut tentu membutuhkan yang namanya dukungan dari teman sebaya. Ketika klien memiliki motivasi dan alasan kuat, maka klien akan berusaha dengan maksimal untuk mengikuti semua proses rehabilitasi.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang motivasi pulih, upaya yang bisa dilakukan dengan adanya dukungan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi pulih. Perbedaan dengan penelitian diatas yaitu fokus utama yang dilakukan peneliti hubungan *coping effort* terhadap motivasi pulih yang ternyata tidak adanya hubungan antara *coping effort* dengan motivasi pulih. Sedangkan pada penelitian ini fokus utama adalah *peer counseling* (konseling sebaya) terhadap motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang (Yanti & Ghozali, 2019, pp. 79–86).

2. Penelitian yang ditulis oleh Rama Anggi Putra mahasiswa IAIN Batusangkar pada tahun 2021 yang berjudul *Motivasi Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi pemulihan penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

Temuan pada penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi penyalahguna untuk pulih yang pertama didorong oleh dirinya sendiri (motivasi intrinsik) dan keluarga (motivasi ekstrinsik). Dalam hal ini penyalahguna narkoba membutuhkan dorongan selain dari dirinya sendiri, dorongan terbesar penyalahguna untuk pulih yaitu dari dukungan dari keluarga. Kedua hal ini saling berkaitan antara satu sama lain, jika salah satunya tidak ada maka proses pemulihan tidak akan berhasil dengan maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu adanya pengukuran terkait meningkatnya motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di tempat rehabilitasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pendekatan yang digunakan yaitu *peer counseling*. Sebab jika dikaji lebih jauh yang banyak berinteraksi ketika di dalam pondok rehabilitasi adalah sesama penyalahgunaan narkoba. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin

meneliti seberapa berpengaruh *peer counseling* dalam meningkatkan motivasi pulih klien di pondok rehabilitasi (Putra, 2021, pp. 1–83).

3. Penelitian yang ditulis oleh Faturrohman Alfarizi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pada tahun 2022 yang berjudul *Motivasi Diri Mantan Pengguna Narkoba yang Menjadi Konselor Adiksi di Institusi Penerima wajib Lapori (IPWL) Yayasan An-Nur Haji Supono*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek motivasi dan peran konselor adiksi di Institusi Penerima Wajib Lapori Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga.

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai mantan pengguna narkoba yang sudah pulih tentu tidak akan langsung diterima baik di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadikan mantan pengguna narkoba kesulitan dalam mencari pekerjaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, mantan pengguna narkoba dapat menjadi konselor adiksi. Konselor adiksi yaitu individu yang memiliki tugas untuk melakukan kegiatan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba yang memiliki ketergantungan fisik maupun mental pada suatu zat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penyalahgunaan narkoba yang sudah pulih dapat memberikan motivasi kepada klien yang sedang dalam proses pemulihan di pondok rehabilitasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menjadikan penyalahgunaan narkoba untuk menjadi konselor adiksi yang dipengaruhi oleh rasa empati kepada residen, prihatin dengan lingkungan sekitar, ingin melakukan penerimaan diri dengan memperbaiki diri, sedangkan pada penelitian penulis penyalahgunaan narkoba yang sudah pulih memberikan motivasi untuk bisa segera pulih dengan pendekatan *peer counseling* dengan adanya pengawasan dari konselor adiksi/konselor profesional. (Alfarizi, 2022, pp. 1–77).

4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Maisarah mahasiswa Universitas Medan Area pada tahun 2022 yang berjudul *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi untuk Pulih pada Residen di Panti Rehabilitasi Rumoh Harapan*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai

hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi pemulihan di rehabilitasi menggunakan metode dukungan keluarga pada residen di panti rehabilitasi.

Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya hubungan interpersonal dalam memotivasi pasien atau klien untuk mencapai pemulihan terhadap ketergantungannya dengan narkoba dalam proses rehabilitasi. Dan sebaliknya, klien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga akan memiliki keinginan untuk pulih yang relatif rendah. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif antara hubungan dukungan keluarga dan motivasi untuk pulih pada penyalahgunaan narkoba di rehabilitasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu fokus utama dalam penelitian yang ingin dicapai yakni adanya motivasi untuk pulih penyalahguna narkoba direhabilitasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pendekatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan dukungan keluarga sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan *peer counseling* untuk meningkatkan motivasi klien atau penyalahguna narkoba agar segera pulih (Maisarah et al., 2022, pp. 1–80).

5. Penelitian yang ditulis oleh Arief Fadli Wahyu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2021 yang berjudul *Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana teknik konselor menumbuhkan motivasi pecandu narkoba untuk pemulihan diri di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan.

Penelitian ini menjelaskan mengenai cara untuk menumbuhkan motivasi pecandu narkoba dalam pemulihan diri perlu dilakukan peran konselor adiksi sebagai *role model* dengan membentuk pola pikir yang baik. Dengan adanya penekanan Teknik *Therapeutic Community* (TC) yang didalamnya membahas mengenai konsep kekeluargaan kepada penyalahguna narkoba. Namun dalam hal ini terdapat hambatan dimana

dari pihak keluarga kurang dalam memberikan dukungan atau memberikan stigma yang buruk kepada penyalahguna narkoba atas proses pemulihan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu konselor adiksi sangat berperan penting dalam proses rehabilitasi sebagai *role model* untuk klien. Namun Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang penulis gunakan. Penelitian penulis menggunakan pendekatan *peer counseling* sebagai alat untuk meningkatkan motivasi pulih penyalahguna narkoba, mengingat waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama penyalahguna lebih banyak dibanding dengan keluarga (Wahyu, 2021, pp. 1–67).

6. Penelitian yang di tulis oleh Tri Destiyana mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) di Rumah Rehabilitasi House of Serenity (HOS) Bandar Lampung*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam meningkatkan motivasi klien untuk pulih dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat konselor dalam meningkatkan motivasi pemulihan klien ketergantungan NAPZA.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh konselor dalam meningkatkan motivasi pemulihan klien penyalahguna narkoba. Konselor memiliki peran sebagai konsultan, fasilitator, motivator dan pemimpin melalui layanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan konselor terhadap klien mengenai aspek dan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi pemulihan pada diri klien. Kemudian konselor memberikan layanan konseling individu sebagai salah satu metode untuk menangani masalah motivasi yang sedang dihadapi oleh klien.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu bertujuan untuk meningkatkan motivasi pemulihan yang ada pada diri klien yang sedang menjalani rehabilitasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini yang berperan aktif hanya

konselor sedangkan dalam penelitian penulis, konselor memberikan kesempatan pada para klien yang telah pulih untuk membantu klien yang lain dalam meningkatkan motivasi pemulihan dengan pendekatan *peer counseling* (Destiyana, 2019, pp. 1–128).

Temuan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan bahwa dalam penelitian ini menekankan pada peran *peer counseling* (konseling sebaya) sebagai pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan motivasi pulih pada diri penyalahgunaan narkoba. Penggunaan *peer counseling* (konseling sebaya) dirasa cukup efektif sebab di dalam tempat rehabilitasi tentu memiliki lebih banyak waktu dalam berinteraksi antara sesama penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan yang lain. Dan dalam proses *peer counseling* dalam penelitian ini yang berperan yaitu klien yang sudah pulih kepada klien yang belum atau sedang menjalankan proses pemulihan dengan didampingi oleh konselor ahli dalam proses pelaksanaan *peer counseling*. Sehingga dengan adanya pendampingan menjadikan jalannya proses *peer counseling* lebih terarah sebab konselor ahli disini berperan dalam mengarahkan topik pembahasan. Hal itu tentu menjadikan proses *peer counseling* lebih efektif.

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian didapatkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validitas, teknik analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu objek yang diteliti secara sistematis, dan valid yang mengenai sesuatu bidang tertentu. Penelitian deksriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini mengutamakan diri secara mendalam pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Data studi kasus bisa didapatkan dari pihak-pihak yang bersangkutan, dengan istilah lain dalam studi kasus ini dikumpulkan dari beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan studi kasus

dari John W. Creswer (Abdullah, 2018, p. 92) menerangkan bahwa kasus merupakan salah satu strategi penelitian.

Studi kasus adalah strategi didalam penelitian kualitatif, dimana peneliti menyelidiki secara akurat suatu program atau fenomena peristiwa, lingkungan dan situasi serta kondisi yang mungkin dapat menerangkan atau memahami sesuatu hal yang mungkin terlewat dalam penelitian survei yang cukup luas. Peneliti berada langsung di lapangan di berbagai sisi peristiwa yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung (Yusanto, 2020, p. 3). Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan fakta yang valid berdasarkan data yang didapatkan tentang pengaruh *peer counseling* (konseling sebaya) dalam meningkatkan motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Maka dari itu penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang didapatkan akan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana bentuk *peer counselling* (konseling sebaya) dalam meningkatkan motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang (Fadli, 2021, p. 36).

2. Sumber Data

Edi Riadi (2016: 48) mengemukakan bahwa sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data informasi yang diperoleh melalui tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung dapat melalui teknik observasi, wawancara, maupun penyebaran kuesioner. Data primer dalam penelitian ini yaitu deskripsi tentang latar belakang informan, masalah informan, perilaku serta hasil akhir dari upaya motivasi pulih dari penyalahgunaan narkoba melalui *peer counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid. Sumber data primer

dalam penelitian ini yaitu kiai pondok rehabilitasi, konselor adiksi, santri yang sedang melakukan rehabilitasi (Ahyar et al., 2020, p. 247).

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini dapat berasal dari gambaran lokasi penelitian, situs, maupun referensi lain seperti buku yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan (Ahyar et al., 2020).

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variable menurut Hamidi (2010: 141) yaitu batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya. Fungsi definisi konseptual yaitu agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Tim Penyusun Akademik, 2018, p. 17). Berikut beberapa definisi konseptual variable dalam penelitian:

a. ***Peer Counseling* (Konseling Sebaya)**

Peer counseling (konseling sebaya) atau konseling teman sebaya menurut Tindall & Gray yaitu suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang membantu orang lain mencakup hubungan yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Menurut Tindal (1985: 8) yaitu seseorang yang berbagi pengalaman, nilai, serta gaya hidup kepada sesama usia (Titisari et al., 2019, p. 12).

Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid menerapkan diskusi rutinan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dengan di pandu oleh konselor ahli sebagai pengarah topik konseling dan pengatur jalannya konseling. Diskusi merupakan proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang saling berkomunikasi secara verbal dan bertatap muka mengenai tujuan dengan cara bertukar informasi, mempertahankan

pendapat atau pemecahan masalah (Algifahmy, 2019, p. 33). Kegiatan ini dilakukan setiap habis asar ataupun magrib dikemas dengan obrolan ringan serta suasana yang santai. Sehingga kegiatan konseling mampu diikuti klien dengan baik.

b. Motivasi Pulih

Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Winkel (Uno Hamzah, 2007) mengemukakan motivasi yaitu upaya untuk melakukan suatu aktivitas ataupun perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan istilah motivasi sering merujuk pada suatu proses gerakan atau dorongan kepada suatu individu dalam mencapai tujuan atau akhir. Motivasi dapat berasal dari faktor internal yang berupa dorongan dari diri sendiri dan juga faktor eksternal yang merupakan dorongan dari orang lain seperti dorongan keluarga, orang terdekat. Motivasi menurut M. Utsman Najati yaitu sebuah kekuatan penggerak yang mana dalam penggerakan disini adalah aktivitas pada makhluk hidup dengan tujuan mengarahkan kearah tujuan yang diharapkan (Rahman Shaleh, 2008, p. 183).

Motivasi pulih merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Walgito mengemukakan motivasi pulih merupakan keadaan dalam diri individu untuk mendorong perilaku karah tujuan yang lebih baik. Seperti di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid adanya kegiatan kegiatan yang memicu timbulnya keinginan untuk segera pulih dari kondisi yang sedang dijalani penyalahgunaan narkoba.

c. Penyalahguna Narkoba

Penyalahguna narkoba adalah individu yang menggunakan atau memakai narkotika dalam keasaan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis. Variabel tersebut sudah sesuai dengan Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 pasal 1 angka 13. Penulis menggunakan teori undang-undang diatas karena dalam pasal tersebut penyalahguna narkoba adalah seseorang yang telah menyalahgunakan narkoba

dalam keadaan ketergantungan yang dapat mengganggu pada fisik dan psikisnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (A. M. Yusuf, 2014, p. 34). Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/individu yang di wawancarai (Ahyar et al., 2020, p. 137).

Hasil wawancara akan tersimpan baik dengan menggunakan alat-alat bantu seperti buku, perekam suara, kamera maupun catatan lainnya. Wawancara dilakukan terkait identitas santri penyalahguna narkoba, bagaimana keadaan santri sebelum masuk dan setelah mengikuti program rehabilitasi, interaksi santri dengan santri yang lain serta adanya motivasi dalam diri santri. Subjek yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, konselor, dan santri penyalahguna narkoba. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang
- 2) Konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang yang membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan konseling dengan santri serta saat santri melakukan *peer counseling* yang biasanya dilakukan setelah asar atau magrib yang di kemas sebagai suasana tongkrongan.

3) Santri Penyalahguna narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, yaitu santri yang sudah menyelesaikan masa rehabilitasinya selama satu tahun dan masih tinggal di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang untuk mengabdikan. Santri yang penulis jadikan sasaran adalah santri dari usia 20 sampai sekitar usia 40 tahun. Santri yang dulunya mengkonsumsi narkoba adalah karena faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor rasa ingin tahu, faktor coba-coba dan santri dalam kategori pengonsumsi ringan. Santri yang penulis jadikan sasaran dalam penelitian ini adalah santri yang telah selesai masa rehabilitasinya dan yang komunikatif, artinya santri yang mampu diajak berkomunikasi dan berbicara.

Table 1. Identitas santri penyalahguna narkoba

Inisial Santri	Asal	Waktu Penggunaan Narkoba	Jangka Waktu Rehabilitasi	Jenis Narkoba	Kategori Narkoba
RES (29)	Kaltim	6 tahun	1 tahun	Ganja	Ringan
RN (44)	Bekasi	13 tahun	2 tahun	Pil Double L	Ringan

Sumber data: Dokumentasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

b. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin, observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Semiawan, 2010, p. 68).

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam

menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Ada dua indera yang sangat vital dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga (Kristanto, 2018, p. 46).

Observasi sangat penting dalam proses pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti beberapa kali melakukan observasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Pada observasi awal peneliti melakukan pra-riset terkait permasalahan/fenomena yang ingin peneliti teliti. Pada observasi kedua, peneliti meminta izin dalam melakukan penelitian dengan mengirimkan surat izin riset. Kemudian pada kunjungan ketiga dan ke empat, peneliti melakukan observasi kepada santri serta konselor yang ada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Kemudian untuk kunjungan keenam dan kelima peneliti melakukan observasi lanjutan dan melengkapi data yang masih belum terpenuhi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Ahyar et al., 2020, p. 149).

5. Teknik Kredibilitas/Validitas Data

Kredibilitas data pada penelitian kualitatif merupakan derajat untuk mengukur ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Creswell dan Miller mengemukakan kredibilitas didasarkan pada kepastian mengenai keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum. Data pada penelitian kualitatif dianggap valid apabila peneliti berada di lapangan kondisi sesuai dengan kenyataan yang terjadi (Creswell, 2014, p. 286). Keabsahan data dilakukan untuk

membuktikan apakah penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara teknik triangulasi (Sugiyono, 2019, p. 315). Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagi sumber data.

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama. Susan Atainback mengemukakan bahwa tujuan dari teknik triangulasi bukan untuk mencari beberapa fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang temuannya (Laksono, 2013, p. 173). Sugiono mengemukakan ada tiga macam teknik triangulasi, sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang harus disepakati oleh beberapa sumber. Dengan beberapa sumber yang berbeda, maka akan menghasilkan data dan bukti yang berbeda pula, yang nantinya bisa digunakan untuk memberikan pandangan yang berbeda juga mengenai fenomena yang akan diteliti. Berbagi pandangan tersebut dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang lebih luas untuk memperoleh kebenaran. Penulis tidak hanya melakukan wawancara kepada pengasuh tetapi penulis melakukan wawancara kepada para santri dan petugas untuk menguatkan data penelitian.

b. Triangulasi teknik

Sugiyono mengemukakan triangulasi teknik berarti metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila

dengan ketiga cara tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis harus melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Tetapi apabila data lapangan sudah sesuai dengan wawancara maka data bisa dikatakan valid.

c. Triangulasi waktu

Untuk menguji kredibilitas data melalui triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lainnya sesuai waktu dan teknik yang berbeda sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan waktu yang berbeda. Teknik ini sangat penting digunakan untuk melihat konsistensi pada saat penelitian, apalagi data yang diperoleh dari hasil wawancara pasti ada kemungkinan berbeda pendapat karena informan merupakan makhluk sosial.

Penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. triangulasi sumber yaitu mengumpulkan dan membandingkan data dari sumber yang berbeda, dan triangulasi teknik yaitu penulis menggunakan teknik yang berbeda dalam mengumpulkan data dari sumber yang sama. Sehingga dengan menggunakan teknik triangulasi keabsahan data mampu memberikan bukti terhadap partisipan dan pembaca umum bahwa penelitian ini sudah sesuai penelitian ilmiah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan lain sehingga mudah untuk dipahami. Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 1998, p. 104). Dalam penelitian

kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh. Dengan pengamatan yang dilakukan terus-menerus dapat menghasilkan variasi data yang tinggi. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah metode analisis yang belum dirumuskan dengan baik (Sugiyono, 2019, p. 319). Analisis data menurut John W Turkey adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengembangkan teknik-teknik hasil analisis yang tepat serta akurat (Hartono, 2018, p. 195). Analisis data kualitatif dibutuhkan pertanggungjawaban atas data yang diperoleh dan bersifat berulang antara analisis data dan pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduksi, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019, p. 321). Berikut tahapan-tahapan analisis data:

- a. Pengumpulan data yaitu dalam proses penelitian pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bukan mungkin berbulan-bulan sehingga memperoleh data yang banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar serta direkam. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bervariasi (Sugiyono, 2019, p. 322).
- b. Reduksi data adalah proses pemilihan atau merangkum, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2019, p. 315).

- c. Penyajian Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2019, p. 341).
- d. Penarikan Kesimpulan yaitu upaya yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan

kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali, 2019, p. 94). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019, p. 345).

G. Sistematika Kepenulisan

Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guna analisis lebih fokus dan tujuan yang telah ditentukan terlampaui secara maksimal, maka dalam sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bagian ini berisikan landasan teori untuk menopang penelitian yang beralasan kepada teori meliputi: teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, motivasi pemulihan implementasi dari peran *peer counseling* (konseling sebaya) dalam meningkatkan motivasi pulih, upaya pemulihan teori tersebut sebagian besar bersumber dari buku-buku yang membahas tentang narkoba.

BAB III: Gambaran Umum dan Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat tentang gambaran obyek penelitian dan paparan data. Pada bab ini penulis akan mencantumkan profil Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Dan paparan data berupa gambaran umum aktivitas dalam pondok rehabilitasi dan kegiatan rutinan penyalahgunaan narkoba dipondok.

BAB IV: Analisis Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang Dan Upaya Menumbuhkan Motivasi

Bagian ini merupakan inti pembahasan penelitian dan analisis data, yaitu keberhasilan *peer counseling* (konseling sebaya) dalam meningkatkan motivasi pulih penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bab ini juga akan memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyalahguna Narkoba

1. Pengertian Penyalahguna Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba (Narkotika dan obat-obat berbahaya) adalah kejahatan Internasional dan *extra ordinary crime*. Penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk penyimpangan, Tindakan atau perbuatan dari individu-individu yang tidak berhak, tidak berwenang menggunakan atau mengedarkan narkoba. Pada zaman era globalisasi saat ini masyarakat turut berkembang secara dinamis, yang diikuti proses penyesuaian diri yang terkadang terjadi secara tidak merata, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi paling mutakhir dan canggih dalam bidang telekomunikasi dan transportasi, sehingga (akan) memudahkan akses berbagai macam termasuk didalamnya tentang alur masuk dan keluar (transaksi) narkoba (Amanda et al., 2017, pp. 340–342).

Menurut Dyah Ambarwati dan Arief Wibowo, penyalahguna narkoba adalah kondisi yang dapat dikatakan sebagai gangguan jiwa, sehingga pengguna/penderita tidak lagi mampu memfungsikan diri secara wajar dalam masyarakat bahkan akan mengarah pada perilaku *maladaptif* (kecemasan/ketakutan berlebihan) (Dyah Ambarwati, n.d., pp. 1–6). Penyalahguna narkoba diartikan sebagai orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan narkoba. Penyalahguna narkoba yaitu individu yang memiliki ketergantungan terhadap narkoba dan mengalami sakau ketika tidak lagi mengonsumsi zatnya.

Menurut Vronica Colodam, penyalahguna narkoba adalah penyalahgunaan terhadap berbagai oabat-obatan yang masuk dalam daftar hitam yakni daftar obat yang masuk ke dalam undang-undang narkotika dan psikotropika. Penyalahgunaan narkoba adalah penyalahgunaan yang berkonsekuensi pada hukum, hal ini disebabkan penyalahgunaan akan memberikan dampak pada perubahan mental, kecanduan dan perilaku (Musalifah, 2015, p. 273).

Penyalahguna narkoba merupakan individu yang telah menggunakan narkoba sehingga fisik dan psikis sudah mengalami ketergantungan. Dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Pasal 1 angka 13 mengenai narkotika menyebutkan bahwa penyalahguna narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba secara fisik maupun psikis. Penyalahguna narkoba yaitu individu yang hidupnya sudah dikuasai oleh narkoba serta akan melakukan apapun untuk mendapatkan zat atau narkoba yang sudah menjadi kebutuhannya.

Penyalahgunaan penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), termasuk penggunaan alkohol, terus meningkat dalam masyarakat terutama para remaja, dan di beberapa tempat obat-obatan terlarang tersebut telah menarik pemuda dalam dunia kejahatan dan kecanduan yang mematikan. Menurut Korps Reserse Narkoba menyatakan bahwa narkotika merupakan zat yang dapat menimbulkan perubahan perasaan dan penglihatan karena zat tersebut mempengaruhi susunan syaraf. Psikotropika merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif lainnya yaitu zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan (Martono, 2010, pp. 1–2).

Adapun kecanduan yang dapat ditimbulkan oleh penyalahguna narkoba mempunyai tingkatan-tingkatan yang beragam (Sudiro, 2000, pp. 27–28), sebagai berikut:

- a. Ketergantungan primer yaitu mengalami kecemasan dan depresi. Hal ini sering terjadi oleh penyalahguna narkoba pada tahap awal, terutama pada individu yang memiliki kepribadian yang labil.
- b. Ketergantungan sistematis yaitu ditandai dengan munculnya sifat-sifat negatif dari penggunaan narkoba seperti sifat anti sosial.
- c. Ketergantungan reaktif yaitu ketergantungan yang berawal dari ketidaktahuan dan ingin mencoba. Ketergantungan ini banyak terjadi pada kalangan muda yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi

sehingga tidak dapat dihentikan khususnya yang disebabkan oleh pergaulan.

Penggunaan narkoba biasanya dimasukan ke dalam tubuh melalui jarum suntik, maka pengaruhnya berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat, dan halusinasi atau khayalan. Dalam dunia medis barang tersebut sering digunakan dengan tujuan keperluan pengobatan seperti pembedahan untuk menghilangkan rasa sakit (Musdalifah, 2015, p. 273). Mirisnya sekarang penyalahguna narkoba dulunya berasal dari ekonomi kelas atas, namun saat ini merambah pada ekonomi kelas bawah (Sumiarti, 2009, pp. 132–145). Setiap individu, masyarakat, keluarga, dan bahkan *public figure* harus memproteksi diri dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, yang berakar dari kepercayaan agama yang merupakan faktor perlindungan yang efektif guna mencegah dampak penggunaan narkoba sebagai tindakan yang berisiko tinggi, sebab tidak dapat diprediksi siapa saja dapat menjadi incaran oleh pengedar narkoba (Zahara et al., 2020, pp. 166–167).

2. Jenis-jenis Narkoba

Narkoba dibagi dalam 3 jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (Kabin, 2007, pp. 7–12), yaitu:

a. Narkotika

Narkotika memiliki daya untuk membuat kecanduan yang sangat berat, memiliki daya penyesuaian serta daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkoba tidak mudah lepas. Dalam Undang-Undang Narkotika pasal 6 ayat (1) ada 3 golongan narkotika (Sasangka, 2023, p. 55) yaitu:

- 1) Narkotika golongan I yaitu narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan I yaitu Opium mentah, tanaman koka, daun koka, kokain mentah, heroina, metafetamin, dan tanaman ganja.

- 2) Narkotika golongan II yaitu narkotika berkhasiat sebagai pengobatan terakhir atau jalan terakhir yang dapat digunakan dalam terapi untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan II yaitu ekgonina, morfin metobromida, dan morfina.
- 3) Narkotika golongan III yaitu narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan III yaitu etilmorfina, kodeina, polkodina, dan propiram.

Pada pasal 127 ayat 3 UU Narkotika menyebutkan setiap individu yang penyalahgunaan narkotika golongan I bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun. Kemudian penyalahgunaan narkotika golongan II bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun. Selanjutnya penyalahgunaan narkotika golongan III bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun (Sinjar, 2021, p. 157).

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku (Partodiharjo, 2017, p. 16).

c. Bahan adiktif lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat yang selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Seperti rokok, kelompok alkohol dan minuman lainnya yang memabukkan dan dapat menimbulkan ketagihan, serta *thinner* dan zat-zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, dan segala sesuatu yang apabila dihisap, dihirup dan dicium dapat memabukkan (Partodiharjo, 2017, p. 17).

3. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba

Tahapan pemakaian narkoba menurut Harlina (Arfian, 2016, pp. 10–11), yaitu ada beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pemakaian coba-coba (eksperimental)

Dengan adanya pengaruh kelompok atau pergaulan, menjadikan individu ingin tahu atau coba-coba. Dalam tahap pemakaian awal mula narkoba diperoleh secara gratis atau dibeli dengan harga murah. Sehingga dengan situasi yang demikian mampu menggerakkan individu bersedia mencoba untuk memenuhi rasa penasaran.

b. Tahap pemakaian situasional

Tahap ini merupakan tahap pemakaian karena adanya tekanan dalam situasi tertentu, misalnya memiliki tekanan atau stress. Dengan menggunakan narkoba sebagai cara menghadapi permasalahan. Dalam tahap ini pemakai berusaha memperoleh narkoba secara aktif.

c. Tahap habituasi (kebiasaan)

Tahap ini telah mencapai tahap pemakaian secara teratur yang mengakibatkan adanya perubahan fatal pada tubuh dan gaya hidup. Narkoba dalam hal ini sudah menjadi bagian dari kehidupannya yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan seperti lebih sensitive, mudah tersinggung, pemarah, kulit berkonsentrasi dan akan cenderung lebih suka menyendiri.

d. Tahap ketergantungan

Tahap ini merupakan tahap yang paling puncak, dalam tahap ini individu akan berusaha agar selalu memperoleh narkoba dengan berbagai cara. Individu sudah tidak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak mengkonsumsi, narkoba sudah menjadi pusat kehidupannya. Pada tahap ketergantungan, tubuh memerlukan sejumlah zat agar tubuh dapat berfungsi dengan normal. Jika dalam tahap ini pemakaian zat dikurangi atau dihentikan akan menimbulkan rasa sakit, hal ini disebut gejala putus zat atau sakaw. Ciri lain dari ketergantungan yaitu suatu keadaan dimana jumlah zat yang dikonsumsi tidak lagi cukup untuk menghasilkan

pengaruh yang sama seperti yang dialami sebelumnya, sehingga perlu menambahkan jumlah zat.

4. Efek Penggunaan Narkoba

Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh. Berdasarkan efek yang ditimbulkan, penyalahgunaan narkoba dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Depresan, yaitu menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Bila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian.
- b. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran.
- c. Halusinogen, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi (Pramesti et al., 2022, p. 356).

5. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Ingin terlihat gaya

Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pemakainya menjadi lebih berani, keren, percaya diri, kreatif, santai, dan lain sebagainya. Efek keren yang terlihat oleh orang lain tersebut dapat menjadi *trend* pada kalangan tertentu sehingga orang yang memakai zat terlarang itu akan disebut *trendy*, gaul, modis, dan sebagainya.

- b. Solidaritas kelompok/komunitas

Sekelompok orang yang mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi antar anggota biasanya memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Jika ketua atau beberapa anggota kelompok yang berpengaruh pada kelompok itu menggunakan narkotika, maka biasanya anggota yang lain baik secara terpaksa atau tidak terpaksa akan ikut menggunakan narkotika itu agar merasa seperti keluarga senasib sepenanggungan.

- c. Menghilangkan rasa sakit

Seseorang yang memiliki suatu penyakit atau kelainan yang dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan dapat membuat orang jadi tertarik jalan pintas untuk mengobati sakit yang dideritanya yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan zat terlarang.

d. Coba-coba atau ingin tau

Dengan merasa tertarik melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmatnya zat terlarang tersebut. Seseorang dapat mencoba narkoba untuk sekedar mengobati rasa penasarannya. Tanpa disadari dan diinginkan, orang tersebut akan ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa bisa berhenti.

e. Ikut-ikutan

Orang yang sudah menjadi korban narkoba mungkin akan berusaha mengajak orang lain yang belum terkontaminasi narkoba agar orang lain ikut bersama merasakan sensasi atau penderitaan yang dirasakannya. Pengedar dan pemakai mungkin akan membagi-bagi gratis obat terlarang sebagai perkenalan dan akan meminta bayaran setelah korban ketagihan.

f. Menyelesaikan dan melupakan masalah/beban stress

Orang yang dirudung banyak masalah dan ingin lari dari masalah dapat terjerumus dalam pangkuan narkotika, narkoba atau zat adiktif agar dapat tidur nyenyak, mabuk, atau merasakan kegembiraan yang timbul yang merupakan efek penggunaan dari zat tertentu (Amanda et al., 2017, p. 342).

B. Motivasi Pulih

1. Pengertian Motivasi Pulih

Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Winkel mengemukakan motivasi yaitu upaya untuk melakukan suatu aktivitas ataupun perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan istilah motivasi sering merujuk pada suatu proses gerakan atau dorongan kepada suatu individu dalam mencapai tujuan atau akhir (Suparno, 2017, p. 175). Motivasi dapat berasal dari faktor

internal yang berupa dorongan dari diri sendiri dan juga faktor eksternal yang merupakan dorongan dari orang lain seperti dorongan keluarga, orang terdekat (Shafira, 2022, p. 77).

Davies mengemukakan bahwa motivasi merupakan kekuatan tersembunyi yang berada dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan sesuatu dengan ciri khas masing-masing manusia sesuai dengan kemampuan dirinya (K. Davies, 2006, p. 214). Menurut M. Utsman Najati dalam Shaleh, motivasi adalah sebuah kekuatan penggerak yang mana dalam penggerakan disini adalah aktivitas pada makhluk hidup dengan tujuan mengarahkan kearah dan tujuan yang diharapkan (Rahman Shaleh, 2008, p. 183).

Menurut Salim dan Yenny dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, motivasi adalah keinginan yang berasal dari diri sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar dalam melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dilakukan sekelompok orang atau individu yang bergerak ingin melakukan sesuatu dengan tujuan ingin memperoleh kepuasan dengan melakukan sesuatu tersebut (Salim Peter, 2004, p. 997). Abraham H. Maslow mengemukakan setiap manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) dalam menyusun tujuan dalam hidupnya dimasa yang akan datang. Abraham menyusun teori motivasi (hierarki kebutuhan) bahwa variasi kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk berjenjang, setiap jenjang akan dapat terpenuhi jika dalam jenjang sebelumnya dapat terpuaskan (Bagas, 2020, p. 102).

Penjelasan motivasi dijelaskan oleh para ahli yaitu (Dayana & Marbun, 2018, p. 9-10), menurut Victor H. Vroom, motivasi adalah akibat dari suatu hasil yang harus dicapai oleh seorang individu dan ukuran dari apa yang dia lakukan dan hasil yang diperlukan untuk mendorongnya. Menurut Robbins dan Judge, motivasi adalah suatu siklus yang menggambarkan kekuatan, arah dan kegigihan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Serta Mc. Donald, motivasi adalah perubahan kekuatan dalam diri individu yang ditunjukkan oleh kecenderungan (*feeling*) dan hilang

sebelumnya oleh reaksi terhadap adanya tujuan. Dalam Qs Al-Baqarah: 286, menjelaskan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir” (Kemenag, 2019, pp. 64–65).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt tidak akan membebani hambanya diluar kemampuannya. Allah Swt tidak pernah lalai dalam memberikan rezeki, namun terkadang manusia yang tidak peka terhadap petunjuk Allah Swt. Sama halnya dalam motivasi yang ada pada diri manusia, jika manusia mempunyai motivasi terhadap sesuatu maka jika jalan yang ditempuh merupakan jalan yang diridhoi Allah Swt maka akan dipermudah oleh Allah Swt. Hal ini berarti motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) dari diri seseorang yang dapat menimbulkan persistensi dan antusiasme dalam melakukan suatu kegiatan, baik yang berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik). Hal ini akan sejalan dengan seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan perilaku yang akan dikeluarkan (Kompri, 2016, p. 3). Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika

tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Sehingga setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi (Nooriskya, 2022, p. 2).

Teori motivasi yang sekarang ini banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memahami kebutuhannya, lebih kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, maka individu harus berusaha mengetahui terlebih dahulu mengenai kebutuhan-kebutuhan individu yang akan menerima motivasi (Siregar, 2020, p. 86).

Teori kebutuhan Mc Clelland, teori ini menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi individu, yaitu:

- a. Kebutuhan pencapaian yaitu dorongan untuk melebihi, pencapaian standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil. Karakteristik individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi yaitu lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, umpan balik dan resiko tingkat moderat.
- b. Kebutuhan akan kekuasaan yaitu kebutuhan untuk memiliki pengaruh, menjadi berpengaruh, dan mengendalikan individu lain.
- c. Kebutuhan afiliasi yaitu keinginan untuk menjalin hubungan antar personal yang akrab dan ramah (Uno, 2008, p. 5).

Motivasi pulih adalah suatu dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Walgito menyatakan bahwa motivasi untuk pulih merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan menjadi baik. Motivasi pulih merupakan faktor yang mendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu guna mencapai kepulihan. Hal ini pada dasarnya bisa dikatakan bahwa motivasi pulih

adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu Tindakan (*action* atau *activities*) dan memberikan kekuatan (*energy*) yang mengarah pada pencapaian kepulihan.

Motivasi pulih dapat diperoleh melalui berbagai rangsangan. Dengan adanya rangsangan-rangsangan yang telah pulih dapat menjadikan motor atau dorongan bagi yang belum mencapai kepulihan agar bisa segera mencapai kepulihan (Maisarah et al., 2022, pp. 7–8). Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi pulih adalah suatu dorongan yang dimiliki seseorang agar dapat mencapai kesembuhan dari sakit yang sedang dialaminya dan sebagai pemberi arah dalam bertingkah laku untuk mencapai keinginannya. Sehingga dalam hal kecanduan narkoba berarti dorongan yang dimiliki individu untuk mencapai kepulihan dan lepas dari zat serta untuk memperbaiki kehidupan selanjutnya.

Proses pemulihan adalah suatu siklus yang harus diselesaikan selama keberadaan penyalahgunaan narkoba. Proses pemulihan melalui empat periode (Badan Narkotika Nasional, 2013, p. 46) yaitu:

1) Pra perawatan

Penyalahgunaan narkoba (klien) mencoba untuk mengatasi siklus ketergantungan fisik dengan cara yang berbeda dan mencari cara untuk mengakui bahwa dia tidak dapat mengatasi penyalahgunaan narkoba.

2) Stabilitas

Pengguna narkoba akan belajar untuk tidak mengonsumsi narkoba, klien akan membuat kondisinya lebih stabil dari gejala putus obat, dan mereka akan menemukan cara untuk beradaptasi dengan beban dan masalah yang ada.

3) Pemulihan

Ada tiga langkah pemulihan, tahap dasarnya adalah membangun mentalitas mengapa sekarang tidak boleh menggunakan narkoba dan mulai menyusun kerangka kerja individu. Tahap tengah di mana si korban memasuki periode sementara di mana mereka

mengalami hambatan dalam kemampuan bersosialisasi, namun mulai berpikir jernih tentang persatuan. Tahap penyembuhan lanjutan dimana sampai sekarang diyakini bahwa si korban saat ini memiliki kesadaran yang mendalam, memiliki aturan kehidupan sehari-hari yang memastikan untuk menemukan kerinduan dan semangat dalam hidupnya.

4) Pemeliharaan

Diharapkan korban penyalahgunaan narkoba untuk mempertahankan kondisi bebas narkoba dan mencoba hidup sebagai masyarakat secara keseluruhan dengan sistem hidup baru mereka.

2. Jenis-jenis Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah inisiatif dari dalam diri individu dan tidak memerlukan stimulus dari luar, karena individu memiliki urgensi untuk melakukan sesuatu untuk tujuan tersebut. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, karena individu merasa senang setelah menyelesaikan suatu kegiatan (Fahrurrazi & Damayanti, 2021, p. 74). Sumber utama motivasi intrinsik adalah tantangan, keingintahuan, kebutuhan, minat, dan kesenangan. Jika kegiatan yang dilakukan mencapai hasil yang diharapkan, seseorang akan merasa puas di bawah dorongan motivasi intrinsik yang baru (Prihartanta, 2015, p. 4).

Motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam langkah awal proses rehabilitasi, sebab hal ini merupakan semangat serta niat yang berasal dari dalam diri individu. Dengan adanya niat yang kuat maka proses pemulihan akan berlangsung dengan baik. Seperti hadist yang berbunyi,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: “Amal seseorang itu tergantung dengan niatnya”

Hadist tersebut menegaskan bahwa ketika santri memiliki keinginan untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba maka harus memiliki niat yang besar dalam dirinya. Dengan adanya niat yang berasal

dari dirinya akan menjadikan santri lebih semangat dalam menjalani proses rehabilitasi (Akhis, 2008, pp. 1–4).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah inisiatif yang dilaksanakan oleh stimulus eksternal kepada individu. Motivasi ini disebabkan oleh pengaruh luar diri individu, baik dengan ajakan, perintah atau paksaan orang lain (Fahrurrazi & Damayanti, 2021, p. 74). Orang dengan motivasi ekstrinsik akan melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu karena mereka yakin akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti menerima penghargaan, menerima pujian dari orang lain, atau menghindari hukuman (Prihartanta, 2015, p. 5).

Individu yang memberikan motivasi kepada individu lain, biasanya pernah berada disituasi yang sama dengan tujuan untuk menolong. Dalam proses rehabilitasi klien tidak bisa yang namanya pulih dengan sendirinya. Klien pasti membutuhkan dorongan yang berasal dari luar dirinya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْأَقْلَابَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Kemenag, 2019, pp. 143–144).

3. Faktor-Faktor Motivasi Pulih

Menurut Notoatmodjo (2003:83) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi pulih yaitu kepribadian, sikap, pengalaman, cita-cita atau harapan, dorongan lingkungan sekitar. Dan yang menjadi pokok paling penting yaitu sikap, harapan, dan dorongan lingkungan sekitar sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap merupakan hal dasar terhadap penilaian stimulus atau objek, sehingga menjadikan individu dapat menilai atau bersikap enggan terhadap stimulus tersebut. Sikap sering diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupaun dari luar diri.

b. Harapan

Harapan adalah alat yang dapat melihat kemungkinan yang akan dilihat untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari seorang individu guna memenuhi kebutuhan tertentu. Kebutuhan dalam hal ini yaitu yang didasarkan pada pengalaman yang telah lampau, baik pengalaman dari diri sendiri maupun dari orang lain.

c. Dorongan lingkungan sekitar

Dorongan lingkungan sekitar merupakan dukungan-dukungan sosial yang berada di satu lingkungan dengan individu. Dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitar akan menjadikan individu merasa diterima secara utuh dan diterima. Hal ini akan memicu perubahan positif yang ada dalam diri individu.

Menurut Mc. Gie dalam (Ardhani, 2009, p. 19) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi pulih pada individu, antara lain:

- 1) Memiliki keinginan untuk lepas dari rasa sakit yang dideritanya
- 2) Merasa belum mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimal
- 3) Memiliki keinginan untuk berprestasi kembali

- 4) Memiliki tanggung jawab dalam membimbing keluarga
- 5) Memiliki keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan anak-anak yang berhasil dalam pendidikannya
- 6) Merasa belum cukup dalam berbuat baik kepada orang lain
- 7) Mendapatkan banyak dukungan dari keluarga dan teman sehingga individu merasa masih diperlukan dalam kehidupan selanjutnya.

4. Fungsi Motivasi Pulih

Menurut Hamalik dalam (Putra, 2011, p. 20), fungsi motivasi pulih ada tiga yaitu:

- a. Motivasi sebagai pendorong, artinya mendorong suatu perbuatan. Jika tidak akan motivasi, tidak akan ada suatu perbuatan.
- b. Motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Hal ini akan menyebabkan perilaku positif dan akan mencapai proses pemulihan yang baik.
- c. Motivasi sebagai penggerak yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan yang diinginkan diantaranya proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba.

5. Aspek-Aspek Motivasi Pulih

Aspek-aspek motivasi pulih menurut Conger (Aseran, 2008, pp. 70–84) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap positif
Dengan adanya sikap positif menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, serta selalu optimis dalam menghadapi suatu hal.
- b. Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan
Dalam aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang ditujukan pada suatu tujuan tertentu.
- c. Kekuatan yang mendorong individu
Dengan adanya dorongan dari luar diri individu akan menimbulkan kekuatan atau mendorong individu untuk melakukan

sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam diri individu, lingkungan sekitar dan keyakinan individu akan kekuatan diri.

Aspek-aspek motivasi untuk berhenti menggunakan narkoba yaitu sebagai berikut (Maulana, 2021, p. 21):

- 1) Aspek aktif atau dinamis, yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkan motivasi digunakan sebagai usaha yang positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar berhasil secara produktif.
- 2) Aspek pasif atau statis, yaitu motivasi sebagai kebutuhan dan perangsang yang dapat mengarahkan serta menggerakkan potensi sumber daya manusia ke arah tujuan yang diinginkan.
- 3) Menopang, artinya untuk mencapai tingkat dimana individu dapat dipercaya lagi oleh lingkungan maka dibutuhkan intensitas dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu tersebut.

6. Indikator Motivasi Pulih

Menurut Najati dalam (Shaleh, 2004, p. 183), motivasi memiliki tiga indikator, yaitu:

- a. Menggerakkan, bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan, bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang, motivasi ini digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.

C. *Peer Counseling* (Konseling Sebaya)

1. Pengertian *Peer Counseling* (Konseling Sebaya)

Konseling merupakan hubungan pribadi, tatap muka antara klien dan konselor yang potensial serta profesional. Proses konseling memberikan situasi pembelajaran bagi klien untuk memahami dirinya, kondisinya saat ini, serta kemungkinan yang akan datang dimasa mendatang (Riyadi & Adinugraha, 2021, p. 18). Menurut Blazevic, teman sebaya adalah kelompok sosial terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status

sosial yang serupa (Pertiwi et al., 2020, p. 547). *Peer counseling* seiring dengan makin meningkatnya dorongan dan kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan teman, baik sejenis maupun teman lawan jenis maka relasi teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Konselor sebaya adalah para profesional atau non profesional yang terlatih yang diberi tugas mereview informasi dari teman sebaya yang ada dalam kelompok.

Peer Counseling (konseling sebaya) menurut Tindall & Gray yaitu suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang membantu orang lain mencakup hubungan yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Menurut Tindal yaitu seseorang yang berbagi pengalaman, nilai, serta gaya hidup kepada sesama usia (Titisari et al., 2019, p. 3). Menurut Siti Muyana, *peer counseling* merupakan pertolongan bersifat interpersonal yang dilakukan oleh tenaga non profesional kepada konseli yang memiliki kesamaan dalam segi usia, pengalaman, dan gaya hidup agar klien dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya (muslikah et al., 2017, p. 51).

Menurut Suwarjo, *peer counseling* merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. *Peer counseling* memungkinkan individu untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi individu. Secara khusus *peer counseling* tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan sehingga memberikan kontribusi pada hal yang dimilikinya, serta pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para individu yaitu *respect*. Agus Akhmadi mengemukakan *peer counseling* merupakan berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain (Hunainah, 2019, p. 81).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai pendapat tentang pengertian *peer counseling* (konseling sebaya) adalah bahwa:

- a. *peer counseling* merupakan ragam tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara teman sebaya,
- b. kegiatan saling bantu tersebut dilakukan oleh individu nonprofesional di bidang layanan bantuan (*helping*),
- c. berlangsung dalam kehidupan sehari-hari,
- d. keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan membantu tersebut adalah keterampilan mendengarkan secara aktif, empati dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*),
- e. kedudukan antara individu yang membantu dan individu yang dibantu adalah setara (*equal*) (Muslikah et al., 2017, p. 49).

Esensi model *peer counseling* (konseling sebaya) yaitu model konseling dengan menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya, pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding pengaruh yang lain terutama ketika berada di pondok rehabilitasi (Ridhani & Abidarda, 2019, p. 39). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dalam penelitian ini *peer counseling* dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), dalam kedudukan yang setara (*equal*) antara teman sebaya tersebut (Hunainah, 2019, p. 84).

Peer counseling adalah proses konseling bagi konseli dan konselor nonprofesional yang didampingi konselor ahli dengan menggunakan perantara *peer-to-peer*. Konselor sebaya bukanlah konselor atau terapis profesional. Namun konselor sebaya adalah seseorang yang memiliki sikap positif terhadap perilaku dan bertindak sebagai teladan yang siap memberikan bantuan kepada seseorang yang lain di bawah bimbingan seorang konselor ahli. Dalam model konseling sebaya, terdapat hubungan triadic antara konselor ahli, “konselor” sebaya dan konseli. Hubungan ini dapat dilihat sebagai berikut (Mufida Istati, 2020, pp. 19–20),



Gambar 1. Interaksi triadik antara konselor ahli, "konselor" teman sebaya, dengan "konseli" teman sebaya

Konselor sebaya berdasarkan gambar, yang direkrut dari jaringan kerja sosial memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplying impact* pada berbagai aspek dari individu lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para santri (konseli) yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor. Kelebihan dari konseling teman sebaya adalah kerekatan secara emosional antara teman sebaya. Individu dapat merasa lebih nyaman dan terbuka kepada teman sebayanya. Ketika hubungan konseling telah terjalin dengan baik konseling teman sebaya dapat berjalan dengan baik. Kehadiran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli. Prinsip yang harus dipatuhi dalam konseling teman sebaya antara lain:

- 1) Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam proses konseling bersifat rahasia. Apa yang dibicarakan dalam kelompok menjadi rahasia kelompok dan apa yang dibicarakan oleh sepasang teman merupakan rahasia bersama yang tidak bisa dibagikan kepada orang lain.
- 2) Harapan, hak, nilai, dan keyakinan konseli dihormati.
- 3) Tidak ada *judgement* terhadap konseli.

- 4) Memberikan informasi adalah bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- 5) Keputusan akhir yang dibuat ada di tangan dan tanggung jawab konseli (Hunainah, 2012, pp. 3–4).

2. Teknik *Peer Counseling*

Teknik *peer counseling* (konseling sebaya) menurut Tindall (Kadarsih, 2020, p. 52) yaitu sebagai berikut;

- a. *Attending* yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor/*helper* memberikan perhatian penuh pada konseli/*helpee*, melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli,
- b. *Empatizing*, merupakan teknik yang digunakan konselor untuk dapat merasakan apa yang sedang dialami klien,
- c. *Summarizing* yaitu ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli,
- d. *Questioning* yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengolaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam,
- e. *Genuineness* adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu,
- f. *Assertiveness* yaitu kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain,
- g. *Confrontatio* adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli,
- h. *Problem Solving* adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan

mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

3. Tahap-tahap *Peer Counseling*

Tahapan pelaksanaan *peer counseling* (konseling sebaya) secara sederhana dalam pelaksanaan prakteknya dapat dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Tahap awal konseling sebaya (waktu: 30 menit)
 - 1) Konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya
 - 2) Konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya
 - 3) Konselor sebaya mengenali peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya
 - 4) Konselor sebaya mengasosiasikan kontak dengan konseli sebaya
- b. Tahap kerja konseling sebaya (waktu: 60-120 menit)
 - 1) Konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya
 - 2) Konselor sebaya membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahan seksualitas
 - 3) Konselor sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah seksualitas
 - 4) Konselor sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
 - 5) Konselor sebaya melakukan alih tangan (*referral*) dan konferensi kasus (*case conference*) jika diperlukan kepada konselor ahli.
- c. Tahap akhir konseling sebaya (waktu: 30 menit)
 - 1) Konselor sebaya menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling teman sebaya
 - 2) Konselor sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya

- 3) Konselor sebaya bersama konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalah perilaku seksual yang dialaminya (Hunainah, 2012, pp. 20–21).

Pelaksanaan konseling sebaya diperkirakan membutuhkan waktu antara 150-180 menit yang berlangsung dalam 4-5 kali pertemuan. Untuk efektivitas layanan bantuan, jadwal pertemuan konseling sebaya dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu, dengan demikian dalam kurun waktu 2-3 minggu, kegiatan layanan konseling sebaya oleh “konselor” sebaya kepada seorang konseli sebaya selesai. Selanjutnya “konselor” sebaya bersama konselor ahli dapat melakukan evaluasi keberhasilan pemberian layanan konseling sebaya.

Sebelum melaksanakan konseling teman sebaya, konselor sebaya perlu membekali 3 (tiga) aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar dalam memberikan layanan konseling (Romiaty dkk, 2022, p. 5161). Aspek pertama aspek pengetahuan yaitu dimana konselor sebaya mampu membedakan antara masalah dan keadaan krisis, memahami siklus masalah, memahami metode-metode bantuan dalam menangani masalah, memahami respon-respon yang dihasilkan konseli terhadap masalah, dan memahami tempat rujukan untuk menangani masalah. Aspek yang kedua yaitu sikap, dimana konselor sebaya harus mampu menunjukkan sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruen. Aspek yang ketiga yaitu aspek keterampilan dasar dimana konselor sebaya harus mampu kemampuan komunikasi dengan membangun hubungan terapeutik dengan konseli, kemampuan observasi yang baik, mendengar aktif, menenangkan orang lain, dan mempunyai pemeliharaan diri sendiri (*self care*).

Proses konseling haruslah merupakan sebuah proses yang sistematis dan terstruktur. Sehingga sejak awal sampai dengan akhir konseling, konselor haruslah menuliskan hasil pencatatan proses konseling di dalam lembar pencatatan konseling yang telah disiapkan. Hal ini bertujuan agar mempermudah semua pihak yang berkepentingan dengan klien untuk melihat kembali riwayat proses konseling yang telah dialami oleh klien. Sehingga apabila terjadi permasalahan di kemudian hari terhadap

klien, semua pihak yang berkaitan dengan klien dapat memikirkan alternatif pemecahan masalah agar klien dapat menyelesaikan permasalahannya (Affandi, 2020, p. 98)

4. Tujuan *Peer Counseling*

Tujuan konseling secara umum menurut Mappiare (Mufidah, 2008, pp. 359), yaitu:

a. Pemecahan Masalah (*Problem Resolution*)

Secara umum tujuan dilaksanakan konseling adalah untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi konseli, tetapi fungsi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya klien mendatangi konselor hanya ingin didengarkan keluh kesahnya.

b. Perubahan Tingkah Laku (*behavioral change*)

Keberhasilan konseling dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku klien. Perubahan tingkah laku yang malah *jusment* (tidak sesuai) menjadi tingkah laku *adjustment* (sesuai), tingkah laku yang tidak disadari menjadi tingkah laku yang disadari. Dan perubahan ini terjadi atas kesadaran klien sendiri tanpa ada paksaan dari konselor atau orang lain.

Kesehatan mental positif (*positive mental health*) merupakan salah satu tujuan akhir dari konseling adalah klien memiliki kesehatan mental yang positif. Kesehatan mental yang dimaksud adalah sehat secara integral yaitu dari aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual. Tujuan lainnya dari konseling adalah bagaimana konselor dapat membantu klien menjadi pribadi yang efektif (*personal effectiveness*). Keefektifan pribadi ini tercermin dari bagaimana individu dapat melihat diri dan lingkungannya secara positif. Kemudian ketika tujuan ini dapat tercapai akan menghasilkan individu yang dapat mengambil keputusan atau membuat keputusan (*desicion making*). Sebab suatu konseling dikatakan berhasil jika klien dapat secara mandiri membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya tanpa adanya tekanan dari pihak luar dirinya.

5. Manfaat *Peer Counseling*

- a. Dapat melakukan pendekatan dan komunikasi dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
- b. Memiliki kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespon dengan baik, termasuk berkomunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum).
- c. Memiliki kemampuan menilai dan mengamati tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku bermasalah atau tidak.
- d. Memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain mengenai masalah dan perasaan pribadi (Maliki, 2016, pp. 117–118).

D. Upaya Meningkatkan Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui *Peer Counseling*

Penggunaan narkoba dan obat-obatan lainnya di Indonesia tentu meresahkan masyarakat luas. Penggunaan narkoba sudah terjadi diseluruh wilayah Indonesia dan hampir merata kedalam lapisan masyarakat mulai dari kalangan anak-anak sampai dewasa. Salah satu upaya untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba adalah dengan mendirikan tempat rehabilitasi. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab diri klien terhadap masa depan, keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam memaksimalkan tujuan tentu dibutuhkan yang strategi untuk mencapai hasil yang baik. Menurut Pearce dan Robinson strategi merupakan rencana manajerial berskala besar dan berorientasi kepada masa depan dalam mencapai sasaran perusahaan melalui interaksi dengan lingkungan persaingan (Rizky Saputra et al., 2019, p. 89).

Penyalahgunaan narkoba pasti melibatkan penggunaan zat-zat seperti alkohol, nikotin, psikotropika dan narkotika atau perilaku seperti perjudian. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku adiktif yakni kondisi kompleks yang memengaruhi kejiwaan, motivasi, dan sistem memori otak. Perilaku adiktif (kecanduan) dicirikan dengan gangguan kontrol atas penggunaan sesutau, gangguan keinginan, dan gangguan sosial yang melibatkan hubungan dengan orang lain dan kegiatan sehari-hari (Ariyanti & Maula, 2020, p. 265). Kecanduan mempengaruhi fungsi eksekusi otak yang berpusat di *prefrontal cortex*, individu yang mengalami kecanduan mungkin tidak sadar bahwa

perilakunya menyebabkan masalah bagi diri sendiri bahkan bagi orang lain. Sebab tubuh dapat toleransi terhadap suatu zat, sehingga individu yang mengalami kecanduan akan mengalami peningkatan terhadap pemakaian zat.

Dari sisi empiris penyalahgunaan narkotika, sebagai bagian dari fenomena sosial tidak semata-mata merupakan tindakan yang dilarang hukum, namun juga merupakan tindakan anti sosial, fenomena itu sesungguhnya berkaitan dengan berbagai aspek lain dalam kehidupan sosial (Kartono, 2005). Seiring dengan itu, Mustofa Muhamad mengatakan, bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan tindakan kelainan secara biologis, maupun kelainan secara psikologis, tetapi tindakan-tindakan tersebut merugikan dan melanggar sentimen masyarakat (Mustofa, 2007).

Bedasarkan problematika tersebut perlu adanya penyadaran bahwa penggunaan narkoba perlu dihentikan melalui proses rehabilitasi. Upaya pencegahan narkotika harus dilakukan secara masif dan intensif. Hal ini seiring dengan Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 4 Tahun 2010 Tentang penempatan penyalahgunaan dan pecandu narkotika ke dalam lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, juga ditegaskan sebagai dasar pertimbangan atau acuan para hakim dalam menjatuhkan sanksi rehabilitasi. Hal itu seiring dengan rumusan angka 3 huruf a dalam rangka memperkuat daya tahan dan daya tangkal untuk membentengi diri pada setiap warga masyarakat dari pengaruh buruk bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (Mahkamah Agung, 2010, pp. 1–3). Pendidikan masyarakat tentang budaya hidup sehat, selalu menjaga diri, keluarga, dan lingkungan dari hal-hal yang dapat merusak kesehatan, mengganggu keamanan dan ketertiban umum harus terus dilakukan (Suratman & Shanty, 2021, p. 260).

Proses rehabilitasi dapat menjadi pendorong keberhasilan kepulihan penyalahgunaan narkoba. Dalam proses rehabilitasi terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi pulih. Menurut (Sardiman, n.d., pp. 92–93) terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi diantaranya:

1. Memberikan angka

Angka dapat dijadikan sebagai stimulus untuk merangsang motivasi kepada anggota agar dapat meningkatkan prestasinya. Peserta yang memperoleh angka yang baik akan terdorong motivasinya, begitu juga sebaliknya.

2. Hadiah atau imbalan

Hadiah yakni memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk kenang-kenangan atau penghargaan. Menurut Sardiman, hadiah dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi.

3. *Consigns*

Menumbuhkan kesadaran agar memandang tugas sebagai tantangan agar bekerja keras adalah motivasi yang dapat mendorong anggota melakukan kegiatan.

4. Pujian

Pujian merupakan bentuk penguatan positif yang dapat merangsang munculnya motivasi untuk mendorong individu melakukan pekerjaan yang ingin kita lakukan tercapai.

5. Hukuman

Hukuman merupakan penguatan negatif, namun hal ini dapat menjadi motivasi baik untuk individu dengan menggunakan pendekatan edukatif agar mampu memperbaiki sikapnya.

6. Minat

Minat merupakan bentuk motivasi yang besar pengaruhnya bagi terlaksananya suatu kegiatan. Keinginan haruslah berasal dari hati Nurani untuk ikut serta dalam suatu kegiatan. Hal tersebut memberikan arti bahwa jika seseorang berminat dalam mengikuti kegiatan, maka akan membuatnya rajin.

Upaya menumbuhkan motivasi menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa teori behavioristik lebih berpusat pada tingkah laku manusia bukan berdasar pada pemahaman berpikir manusia (kognitif). Seseorang dipandang sebagai makhluk yang reaktif dalam memberikan respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku seseorang. Teori ini dikenal dengan teori belajar karena

perilaku manusia merupakan hasil dari belajar. Hal ini diartikan bahwa perubahan perilaku individu adalah akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Tingkah laku merupakan Tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang memiliki cakupan luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, dan lain-lain. Berdasarkan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku manusia merupakan seluruh kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003, p. 114).

Dalam teori penyimpangan sosial, penyalahgunaan narkoba termasuk dalam tipe kejahatan tanpa korban (*crime without victim*). Awal mula menggunakan narkoba kebanyakan individu karena adanya rasa penasaran setelah mencoba terus-menerus akhirnya individu akan merasa ingin lagi dan lagi. Sehingga ketika individu sudah masuk ke dalam lingkaran setan sebagai penyalahguna narkoba perlu adanya Tindakan rehabilitasi. Rehabilitasi menurut pasal 1 angka 23 KUHP yaitu “hak seseorang untuk mendapatkan pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada tingkat penyisihan, penuntutan atau berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam undang-undang” (Mahesti, 2018, p. 62).

Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid menyebut individu yang sedang menjalani proses rehabilitasi sebagai santri. Sebab Pondok Rehabilitasi At-Tauhid memiliki sistem seperti pondok pesantren. Kegiatan yang disusun oleh pihak pondok kebanyakan merupakan kegiatan keagamaan sebagai cara untuk proses pemulihan. Penyalahguna narkoba dapat dikatakan sebagai penyakit masyarakat yang harus di berantas. Salah satu cara berantas penyalahguna narkoba yaitu dengan adanya program rehabilitasi. Yang menarik dari Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang yaitu pihak pondok menggunakan terapi non medis dalam proses rehabilitasi. Sebab penyakit yang terjadi pada individu tidak selalu dapat disembuhkan dengan pengobatan medis (Sucipto, 2020, p. 60).

Rehabilitasi merupakan salah satu upaya pemulihan dan pengembalian kondisi bagi penyalahguna maupun korban penyalahguna narkoba agar dapat kembali ke fungsionalitasnya. Salah satu penunjang kepulihan di rehabilitasi dapat diberikan layanan konseling. Konseling merupakan sebuah pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dalam membantu menyelesaikan permasalahan atau sebuah aktivitas yang dimaksudkan untuk mengarahkan dan saling tukar pikiran antara konselor dan konseli (Mahesti, 2018, pp. 63–64). Pada hubungan konseling, harus disertai dengan adanya ketulusan, kejujuran, saling menghargai serta keutuhan dalam proses konseling. Hubungan dalam konseling pada prinsipnya antara konselor dan konseli mampu membangun hubungan yang akrab, harmonis, adanya kesesuaian, kecocokan, dan adanya respon yang baik dalam komunikasi (Nihayah, 2019, p. 94).

Salah satu layanan konseling sebagai upaya pemulihan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang berupa *peer counseling* (konseling sebaya) yaitu adanya waktu yang dikhususkan untuk melakukan kegiatan konseling bersama dengan santri sesama penyalahguna yang sedang melakukan proses rehabilitasi. Dalam hal ini pihak pesantren memberikan kesempatan untuk santri yang sudah hampir pulih atau lebih dulu menjalani terapi dan memiliki kondisi yang lebih baik dibanding yang lain untuk dapat memberikan motivasi kepada santri yang lain agar sama-sama mau berjuang untuk pulih secepatnya. Dengan adanya interaksi antar santri akan meminimalisir adanya kejenuhan dalam menjalani proses rehabilitasi.

Kegiatan konseling menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai salah satu kegiatan untuk mempercepat proses pemulihan melalui pendekatan *peer counseling*. Pada hakikatnya konseling teman sebaya merupakan konseling antara konselor ahli dengan konseli, menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (*counseling through peers*) (Prasetiawan, 2018, p. 5). Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang menerapkan *peer counseling* (konseling sebaya). Hal tersebut juga dapat melatih santri untuk berinteraksi di masyarakat. Hal-hal yang berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan yang mengharuskan individu untuk dapat

berinteraksi dan beradaptasi dengan baik di masyarakat. Interaksi yang dilakukan di pondok jauh lebih intens dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga dirumah (Ibandiyah & Hasanah, 2021, p. 90).

Kegiatan yang dijalani santri rehabilitasi mayoritas adalah kegiatan keagamaan sebab dalam hal ini tempat rehabilitasi berbentuk pondok pesantren yang mana dalam kegiatan banyak menekankan dalam kegiatan spiritual. Dengan ditekankannya kegiatan spiritual mampu meningkatkan keimanan serta ibadah dari santri sehingga dapat menghasilkan akhlak yang lebih baik (Safa'ah et al., 2017, p. 219). Dengan adanya peningkatan spiritual dalam diri santri akan membuka peluang yang mudah dalam menjalani proses rehabilitasi yang lebih mudah. Ketika santri sudah memiliki keinginan untuk meningkatkan spiritual maka kesadaran dalam menjalani proses rehabilitasi agar segera pulih maka akan lebih maksimal.

E. Urgensi Menumbuhkan Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba Melalui Peer Counseling di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid

Permasalahan penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya di Indonesia terus meningkat, walaupun banyak sekali usaha yang dilakukan pemerintah guna mencegah serta menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Pemerintah telah melakukan pencegahan dan penanggulangan dari kepolisian, badan narkotika nasional serta program yang dibentuk pemerintah untuk meredam penyalahgunaan narkoba di penjuru pelosok daerah seperti pembentukan balai rehabilitasi, institusi penerima wajib lapor dan pondok pesantren khusus pengguna narkoba.

Narkoba sendiri memiliki dampak negatif bagi penggunanya, dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pengguna narkoba antara lain mempengaruhi kehidupan secara kompleks baik dampak fisik, kognitif maupun sosial dari penggunanya. Selain itu, adanya dampak sosial yang akan timbul dan diterima oleh pengguna narkoba yaitu stigma negatif dari masyarakat, ini yang membuat mantan pengguna narkoba menjadi tidak semangat hidup dan akhirnya *relapse*. Dalam menghadapi berbagai permasalahan diatas dibutuhkan motivasi bagi mantan pengguna narkoba, baik

motivasi yang berasal dari dalam tubuh individu maupun motivasi yang berasal dari luar tubuh individu (Seto, 2018, p. 54).

Motivasi menurut M Utsman Najati yaitu kekuatan penggerak yang dapat berasal dari diri maupun luar diri individu yang mana dalam penggerakan disini adalah aktivitas pada makhluk hidup dengan niat untuk mengarahkan ke arah dan tujuan yang diharapkan. Hal ini mampu mendorong kemauan yang ada pada individu untuk merangsang melakukan suatu tindakan dengan memberikan yang terbaik dari dirinya sendiri, baik dalam bentuk tenaga, dalam bentuk waktu untuk tercapainya tujuan yang diinginkan atau dicita-citakan. Sehingga dengan adanya motivasi akan mampu menambah niat dalam diri untuk segera pulih dari kondisi kurang baik yang sedang dialami (Karyaningsih, 2007, p. 9).

Motivasi dari korban penyalahgunaan narkoba melalui *peer counseling* di institusi penerima wajib lapor atau di pondok rehabilitasi akan membantu residen yang sedang melakukan rehabilitasi, untuk meningkatkan motivasi pulih yang ada di diri penyalahgunaan narkoba. Disisi lain motivasi yang diberikan dari mantan penyalahgunaan narkoba melalui *peer counseling* dapat memberikan semangat pada individu tersebut karena keberadaannya akan lebih diterima, kemungkinan untuk *relapse* tidak terlalu besar.

Motivasi dari penyalahguna narkoba pada awalnya berupa dorongan dan keinginan yang muncul dalam diri individu, kemudian menimbulkan harapan dan tujuan yang diharapkan yaitu berhenti menggunakan narkoba. Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan aspek menggerakkan dan aspek mengarahkan pada penelitian ini. Karena dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba akan dipandu untuk memunculkan timbulnya kekuatan individu yang nantinya akan mendorong individu dalam bertindak, serta mengarahkan individu penyalahgunaan narkoba agar dapat pulih dari ketergantungan narkoba. Hal ini akan memunculkan keinginan-keinginan pengguna narkoba untuk dapat segera pulih dari penyalahgunaan narkoba. Dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses rehabilitasi, maka santri diharapkan memiliki motivasi yang kuat agar sugesti terhadap kecanduan narkoba dapat perlahan hilang (Utami, 2022, pp. 6–8).

Di Pondok rehabilitasi At-Tauhid menerapkan layanan program rehabilitasi untuk para penyalahgunaan narkoba. Santri yang menjalankan proses rehabilitasi di At-Tauhid merupakan penyalahgunaan narkoba yang telah siap untuk putus pemakaian dan bersungguh-sungguh untuk pulih. Dengan menjadikan pondok pesantren menjadi tempat rehabilitasi tentu akan memiliki daya tarik tersendiri dalam proses rehabilitasi. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki ciri khas khusus yaitu adanya kultur ajaran islam yang masih melekat sampai sekarang. Didalamnya memberikan pengajaran nilai-nilai islam secara mendalam (Kibtiyah et al., 2024, pp. 81–82). Seperti dalam proses pemulihan dan materi yang diberikan tentu akan mengandung unsur islam, guna menambah nilai spiritual bagi santri yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid. Semakin meningkatnya pemahaman dalam religiusitas santri tentu akan semakin membuka pikiran santri mengenai sesuatu yang benar dan yang salah. Islam melarang segala sesuatu yang dapat memabukkan dan merusak daya ingat. Seperti di tegaskan dalam QS Al-Maidah: 90,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Makan jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*” (Kemenag, 2019, p. 165).

Berdasarkan ayat tersebut, dalam islam secara tegas melarang dan mengharamkan narkoba bukan tanpa sebab. Hal ini dikarenakan narkoba dapat merusak kesehatan jasmani, mengganggu mental dan mengancam nyawa. Narkoba baik dalam jumlah sedikit maupun banyak tetap memiliki nilai yang sama dalam pandangan islam. Islam mengharamkan memakan sesuatu yang buruk dan membahayakan manusia karena islam sangat menjaga umat manusia dari segala sesuatu yang buruk.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

1. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid merupakan suatu Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang bersifat *independent*, artinya tidak bernaung dibawah lembaga manapun, melainkan berdiri sendiri. At-Tauhid awal mula berdiri pada Tanggal 05 Mei 1998 oleh KH Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad atau masyarakat umum dan para santri terkenal dengan sebutan Mbah Yai Sugeng. Jenjang non-formal Mbah Yai Sugeng di Pondok Pesantren Manbaul Hikam di daerah Moro Demak dan beliau berguru kepada Alm. KH. Hasan Khafidz Alwi Al Haddad dari tahun 1995 sampai tahun 1998. Kemudian Mbah Yai Sugeng diberi gelar “*Al Haddad*” oleh Alm. KH. Hasan Khafidz Alwi Haddad sebab kepandaian, jiwa kepemimpinan, keberaania, dan ahli dalam ilmu syari’at, tarekat, dan hakikat.

Mbah Yai Sugeng lulus dari Pondok Pesantren Manbaul Hikam pada tahun 1997, kemudian mendirikan Pesantren At-Tauhid Semarang. Dengan nama Pondok Pesantren At-Tauhid berbekal Ilmu Hikmah yang pernah diterima beliau, At-Tauhid memfokuskan diri pada pelayanan perbaikan akhlak, bukan pada pendidikan formal seperti pondok pesantren pada umumnya. Setelah 3 tahun berdiri, yaitu tahun 2001 jumlah santri menetap di At-Tauhid mencapai 70 orang dan yang wasilah atau luar asrama lebih dari 400 orang. Latar belakang permasalahan para santri sangat kompleks, adalah 45 % Pengguna Napza (Narkotika, Psikotropika, Zat adiktif), 40 % Psikotik, dan 15% lain-lain.

“Kalau sejarah pondok, Pondoknya berdiri tahun 97/98 didirikan oleh Mbah Kiai Sugeng. Itu awalnya pondok pesantren pada umumnya. Lama kelamaan terus santrinya kebanyakan yang masuk sini itu orang-orang yang punya masalah kejiwaan, masalah gangguan kejiwaan kok bisa sembuh. Jadi lama lama ada orang yang merekomendasikan terus bagian dari perubahannya, mungkin orang-orang yang punya gangguan mental bisa ada perubahan. Terus ditahun-tahun awal itu tahun

2000an yang mulai ada yang bawa obat masuk kesini. Dulu itu peraturan tentang pil-pil ekstasi, pil-pil seperti itu kan belum jelas. Pemerintah belum ada seperti BNNP itu belum ada kejelasan. Jadi tahun 2004 itu eee di semacam dilantik di lantik sebagai apa bagian yayasan tempat yang menangani pecandu narkoba. Itu diatur oleh BNNP” (Wawancara dengan pengasuh di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid pada 24 Mei 2024).

Pada tahun 2004, atas dorongan dan motivasi dari masyarakat, Pemerintah Kota Semarang At-Tauhid resmi menjadi Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid yang menjalankan programnya secara mandiri dan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Badan Narkotika Nasional Kota Semarang (BNK) pada tahun 2008 menunjuk At-Tauhid sebagai Mitra Binaan Badan Narkotika Kota Semarang sebagai Pondok Rehabilitasi Narkoba. Pada tahun 2013 At-Tauhid ditunjuk oleh Menteri Sosial RI, sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) untuk melaksanakan kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Dari tahun 2013 - 2021 IPWL At-Tauhid sudah melayani kurang lebih sekitar 1200 orang korban penyalahgunaan Napza (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).

“Iya itu BNNP, atau BNNK ya, jatenglah. Terus ditahun 2008 atau 2012 itu jadi IPWL, itu jenengan di cek di web IPWL At-Tauhid, itu lebih rinci sih, tahun-tahunnya, nah setelah itu kan ada status sebagai rehabilitasi, sebagai IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) lebih fokus ke narkoba. Terus tahun 2018 Kiai Sugeng meninggal/wafat itu dilanjutkan oleh keturunannya, meneruskan. Dan sekarang untuk pondoknya sendiri itu yang ada alumni aja, secara khusus mondok. Dan sekarang santri itu ya santri yang khusus program rehabilitasi” (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid pada 24 Mei 2024).

Tabel 2. Jumlah Santri Rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2019	27	8	35
2	2020	28	2	30
3	2021	24	4	28
4	2022	33	4	37
5	2023	37	8	43

Sumber data: Dokumen Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Peran IPWL At-Tauhid Kota Semarang dalam mengatasi masalah pecandu telah diatur dalam Pasal 4 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2011 bahwa “Wajib Lapor Pecandu Narkotika dilakukan di Institusi Penerima Wajib Lapor”. Serta Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1305 tentang Penetapan IPWL juga Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2171 tentang Tata Cara Wajib Lapor bagi pecandu narkotika. Pesantren At-Tauhid telah melakukan kegiatan di bidang kesejahteraan sosial keagamaan, diantaranya rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi sosial eks psikotik, rehabilitasi sosial bagi anak jalanan dan beberapa kegiatan sosial lainnya.

Pondok Rehabilitasi At-Tauhid sebagai lembaga sosial yang berbadan hukum telah melengkapi izin pendirian pesantren atau Yayasan yang terdaftar di kantor notaris Masyhur, SH. dengan Nomor 07 tanggal 27 April 2004. Selanjutnya disempurnakan dengan Akta Notaris Nomor 22 tanggal 07 April 2012 di kantor notaris Sari Yati Yudho Semarang. SK MENKUMHAM Nomor: AHU-7029.AH.01.04.TAHUN 2012 SIOP Dinas Sosial Privinsi Jawa Tengah No: 606/ORSOS/2009/2012.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 2. Visi Misi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

a. Visi

Mewujudkan masyarakat yang religius, aman, nyaman, dan sejahtera tanpa narkoba.

b. Misi

- 1) Menciptakan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasi, dan rehabilitasi sosial bagi masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman, dan sejahtera tanpa NAPZA (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).
- 2) Meningkatkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam penyelenggaraan program.
- 3) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama untuk menjamin ketahanan dan peran masyarakat dalam penanganan masalah Napza (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dengan mengembangkan pola pembinaan pesantren.

c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan Napza (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), melalui pendekatan religius berbasis pesantren.
- 2) Memberikan pelayanan informasi, edukasi, advokasi, dan kewirausahaan untuk mendukung program rehabilitasi.
- 3) Menjalin kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung program rehabilitasi.
- 4) Menciptakan tata kelola lembaga yang profesional, akuntabel, dan transparan dalam penyelenggaraan program.
- 5) Melaksanakan kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan berkepribadian dalam upaya penanggulangan masalah NAPZA (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).

d. Alamat

Pondok Pesantren Rehabilitasi AtTauhid Semarang berada pada lokasi yang masih cukup strategis sebagai sarana rehabilitasi sosial, sebab tidak terlalu dekat dengan keramaian kota dan tidak pula sulit untuk dijangkau. Pondok Pesantren ini berada di tengah-tengah

pemukiman penduduk, sehingga berbaur dengan masyarakat setempat, kondisi semacam ini, memungkinkan para santri untuk dapat berinteraksi aktif dengan masyarakat. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid berada di jalan Gayamsari Selatan 2 Nomor 41A, RT 03 RW 03, Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Telepon (024) 6707518, HP 0812 2859 2158.

e. Sistem Penerimaan Santri

1) Persyaratan

- a) Calon klien adalah korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dan anak jalanan
- b) Calon klien harus memiliki kartu identitas
- c) Calon klien tidak menderita gangguan jiwa berat
- d) Calon klien bersedia tinggal di dalam asrama, dan luar asrama
- e) Calon klien bersedia menaati peraturan lembaga
- f) Calon klien bersedia mengikuti program yang telah ditetapkan berdasarkan hasil *assesmen*.

2) Prosedur penerimaan

- a) Calon klien datang sendiri atau diantar keluarga atau atas perintah rujukan atau putusan pengadilan
- b) Dilakukan *assesmen* awal (*screening*)
- c) Dilakukan penindakan:
 - (1) Rujukan, jika calon klien tidak memenuhi persyaratan atau tidak terjadi kesepakatan
 - (2) Direhabilitasi:
 - (a) Ditentukan program rehabilitasi
 - (b) Menjalani proses rehabilitasi sosial
 - (c) Dinyatakan lulus dan dapat kembali ke keluarga atau masyarakat.

“Kalau santri itu dari keluarga biasanya, kita juga ada dari rujukan ya. Kebanyakan dari keluarga, dari keluarga langsung kesini, misal langsung dengan santrinya atau misalkan santrinya dalam kondisi yang tidak stabil itu bisa lakukan penjemputan, itu prosedurnya untuk yang paling awal yak itu. Terus nanti setelah santrinya sampai disini, entah dijemput atau datang sendiri itu

nanti kita lakukan pendaftaran, pendataan, dokumentasi, administrasi setelah administrasi ada assessment mengenai kepribadiannya seperti apa, psikologinya seperti apa terus ada tes urin juga. Iya dari tes urinkan kita jadi tau real zat-zat yang digunakan apa, make obat penenang atau yang lain, sabu, ganja atau yang sebagainya. Tes fisik istilahnya tes urin secara ilmiah. Itu diawal, itu kita harus tau profil, cek kesehatan, ditimbang berat badannya berapa sekian-sekian, terus tekanan darahnya, terus ada luka nggak dibutuhnya. Itu cek kesehatan semua. Asesmen tadi pengenalan profil. Hubungan dengan keluarga itu seperti apa dan lain sebagainya. Asesmen itu kita lakukan dua arah jadi dari santri sendiri dan juga dari keluarga, kita harus klarifikasi keduanya kebenarannya seperti apa. Kebenaran dari santri apakah sinkron dengan keterangan keluarga. Karna kalau pecandu itu kadang cenderung berbohong menutupi makanya kita pasti harus cek yang bawa kesini. Yang bawa kesini kan pasti mengupayakan kebaikan dari santrinya, sedangkan santri terkadang belum sadar kondisinya seperti itu. Itu diawal terus setelah selesai udah mulai masuk dilingkungan rehabilitasi keluarga pulang diserahkan disini” (Wawancara dengan Pengasuh di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid pada 24 Mei 2024).

3) Hak dan Kewajiban Santri

Selain menjalani proses rehabilitasi klien memiliki hak untuk:

- a) Mengikuti program rehabilitasi sosial sesuai ketentuan pondok/lembaga
- b) Menerima hak-hak dasar, yaitu makan tiga kali dalam sehari, fasilitas MCK, fasilitas tempat tidur, menerima hak layanan pemeriksaan kesehatan.

Selama menjalani proses rehabilitasi klien memiliki kewajiban untuk:

- (1) Membayar biaya hidup selama tinggal di pondok
- (2) Membayar biaya rehabilitasi sosial
- (3) Membayar biaya pengobatan terhadap penyakit/gangguan kesehatan diluar gangguan napza,

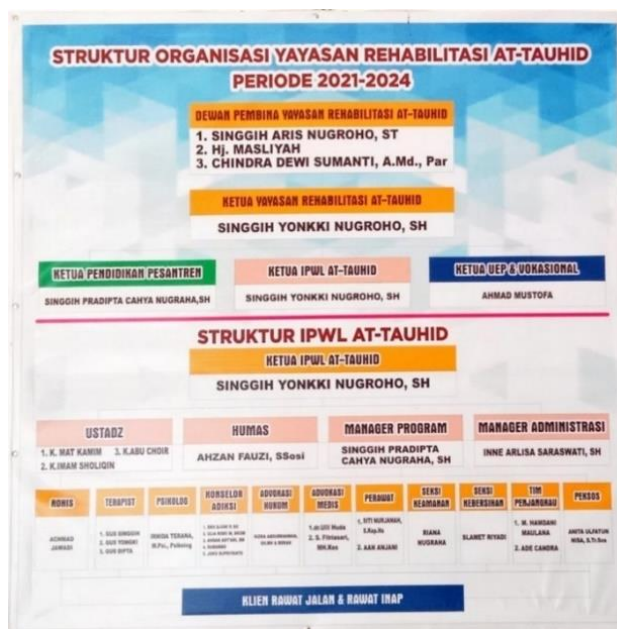
“Kadang ada tuh santri dateng-dateng sendiri maksudnya dari atas keinginan sendiri sama keluarganya, disini kan ada biayakan, biayanyakan mandiri dari wali atau keluarga yang membiayai karna kita tidak ada dana full support dari pemerintah tidak ada. Jadi harus mandiri biaya dari keluarga atau dari walinya” (Wawancara dengan Pengasuh di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid pada 11 Maret 2024).

- (4) Mengikuti program rehabilitasi sampai tuntas (2 kali 6 bulan)

“Untuk dikatakan pulih itu, disini standarnya itu 6 bulan, kan kita bagi. Kan programnya itukan satu tahun ya, kita bagi 2 semester, 2 kali 6 bulan. 6 bulan pertama itu pemulihan, terus 6 bulan kedua setelah 6 bulan pertama dikatan pulih, di 6 bulan kedua istilahnya adalah pemantapan. Jadi hasil dari pemulihan kita mantapkan. Kita bikin, misalkan ginilah, misalkan orang yang baru aja sembuh dari sakitkan ada waktu jeda yang dimaksud adalah memantapkan kondisi sehat itu, sebagus itu dengan program pemantapan, jadi pemantapan lebih fokus kepada bimbingan misalnya. Jadi hasil dari pemulihan itu kita lebih kita terapkan lagi lebih permanen lah. Itu secara teori ya mbak, tapikan secara real dilapangan kan lebih fleksibel, variatif dari ada orangan dua bulan udah pulih, enam bulan, ada yang satu tahun, ada yang satu tahun lebih, itu tergantung. Biasanya faktornya adalah jangka waktu pemakaian, dosis, terus backgroundnya, orangnya, masalahnya sedalam apa, terus pola pikiranya” (Wawancara dengan Konselor Mas Uli pada tanggal 25 Maret 2024).

3. Struktur Organisasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Dalam suatu Lembaga dibutuhkan suatu organisasi yang dapat memudahkan koordinasi antara individu dengan tujuan terorganisirnya jaringan interaksi antara sesama santri dan antara santri dengan pembina maupun pengurus yang lain. Adapun struktur organisasi Pesantren At-Tauhid sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Organisasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

a. Dewan Pembina

- 1) Gus Singgih Aris Nugroho, ST
- 2) Hj. Masliyah
- 3) Chindra Dewi Sumanti, Amd.Par.
- b. Ketua IPWL At-Tauhid
Singgih Yonkki Nugroho, SH
- c. Ketua Pendidikan Pondok Pesantren
Singgih Pradipta Cahya Nugraha, SH
- d. Ketua UEP dan Vokasional
Ahmad Mustofa
- f. Bendahara
Inne Arlisa Saraswati, SH.
- g. Advokasi Hukum
Rizka Abdurrahman, SH, MH.
- h. Advokasi Medis
Dr. Ulil Huda
- i. Ustadz
 - 1) Kyai Amin
 - 2) Kyai Imam Solikin
 - 3) Kyai Abu Choir
- j. Terapis
 - 1) Gus Singgih Aris Nugroho, ST
 - 2) Gus Singgih Yonkki Nugroho, SH
 - 3) Gus Singgih Pradipta Cahya Nugroho, SH
- k. Konselor Adiksi
 - 1) Eko Djuni Prasetyo, SH
 - 2) Sumarno Aji
- l. Pendamping Sosial dan Keamanan
 - 1) Reza Destyawan
 - 2) Arif Prasetyo
 - 3) Muhammad Riski Saputro

Adapun tugas dan fungsi anggota organisasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, sebagai berikut:

- (a) Pembina/pengasuh bertugas dan berwenang penuh dalam mengawasi jalannya pembinaan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang dan memberikan pembinaan terhadap klien.
- (b) Ketua yayasan bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kerja pembina dan karyawan yang ada pada lingkup organisasi dan bertanggungjawab di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.
- (c) Ketua IPWL bertugas dan berwenang secara penuh terhadap seluruh kerja pembina dan karyawan yang ada pada lingkup Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang dan bertanggungjawab secara penuh terhadap pembinaan klien.
- (d) Manajemen program bertugas mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan dan menyusun rencana rehabilitasi klien, mengambil keputusan dalam proses rehabilitasi serta membuat rekomendasi bagi pimpinan lembaga terkait dengan kepentingan rehabilitasi sosial.
- (e) Manajemen administrasi bertugas merancang dan membuat manajemen administrasi serta bertanggungjawab dalam bidang administrasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.
- (f) Administrasi yaitu orang yang bertanggungjawab untuk merencanakan dan mengatur proses administrasi, mekanisme keuangan secara keseluruhan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.
- (g) Konselor adiksi/pendamping yaitu individu yang mempunyai keahlian atau pengalaman untuk melakukan konseling terhadap korban penyalahgunaan narkoba dalam rangka perubahan perilaku klien.
- (h) Ustadz yaitu individu yang bertugas membimbing para klien pada bidang keagamaan, seperti siraman rohani, beribadah, dan mengaji.
- (i) Terapis yaitu bertugas untuk bertanggungjawab dalam penyembuhan terhadap klien yang lebih menekankan pengalaman klien sekarang dengan menunjukkan keluasaan menggunakan metode-metode dan sesuai prosedur yang cocok dalam penyembuhan klien tersebut.
- (j) Humas yaitu individu yang bertugas untuk melakukan interaksi, hubungan dan Kerjasama dengan masyarakat atau lembaga luar yang

terkait dengan Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang dan memberikan pemahaman kepada publik untuk mengubah sikap dan perilaku tentang mantan penyalahguna narkoba, serta memberi informasi tentang dampak dari narkoba kepada masyarakat agar tidak terjerumus.

- (k) Advokasi hukum memiliki tugas untuk pembelaan hukum yang dilakukan oleh ahli hukum atau lembaga bantuan hukum dalam bentuk konsultasi, negosiasi, mediasi, serta pendampingan baik didalam maupun diluar pengadilan.
- (l) Advokasi medis bertugas untuk pemeriksaan medis terhadap klien di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang apabila klien sedang sakit dan melakukan pemeriksaan secara medis kepada calon klien yang akan masuk di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sebagai kelayakan calon klien atau santri tersebut bisa diterima atau tidak.

4. Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan suatu lembaga atau instansi. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana, mustahil dapat tercapai tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan bersama. Untuk mempermudah dan menunjang terselenggaranya kegiatan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, baik yang berupa pengajaran, pengajian, dan berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan narkoba, maka diperlukan suatu alat atau sarana yang tersedia dan lingkungan yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana dan prasarana panunjang di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan
1.	Tanah	5000 m2
2.	Bangunan	1000 m2
3.	Perkantoran	
	Ruang kerja Pimpinan/staff	30 m2
	Ruang rapat	50 m2

	Ruang tamu	50 m2
	Ruang dokumen	30 m2
	Perpustakaan	30 m2
	Kamar mandi laki-laki	15 m2
	Kamar mandi perempuan	13 m2
	Dapur	30 m2
4.	Ruang Pelayanan Teknis	
	Ruang isolasi	120 m2
	Ruang assesmen/konseling	20 m2
	Ruang diagnosa/periksa	20 m2
	Ruang terapi	48 m2
	Ruang praktek ketrampilan	52 m2
	Ruang olahraga	400 m2
	Ruang pengasuh	1000 m2
5.	Ruang Pelayanan Umum	
	Ruang makan	30 m2
	Ruang belajar	50 m2
	Ruang ibadah	50 m2
	Ruang tidur klien	1000 m2
	Ruang tidur petugas	50 m2
	Gudang	30 m2
	Tempat parkir	400 m2
6.	Peralatan dan Administrasi	
	Komputer	2 unit
	Printer	3 unit
	Telepon	1 unit
	Akses internet	1 line
7.	Peralatan Pendukung Bangunan	
	Instalansi air bersih	Artetis, sumur
	Instalansi listrik	4 gardu
	Ruang terbuka hijau	1000 m2

	Lapangan olahraga	200 m2
8.	Peralatan dan Bahan Rekreasional	
	Alat musik	
	Gitar, keyboard, drum, dll	2 unit
	Rebana	1 set
	Alat olahraga	
	Badminton	4 set
	Tenis meja	1 unit
9.	Peralatan transportasi	
	Kendaraan roda dua	4 unit
	Kendaraan roda empat	2 unit
10.	Peralatan ketrampilan	
	Bengkel	2 set
	Perdagangan	2 unit

Sumber data: Dokumentasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Selain bangunan atau gedung-gedung yang disebutkan diatas, guna menunjang fasilitas kewirausahaan dan keterampilan para santri, Pondok Rehabilitasi At-Tauhid juga menyediakan satu unit toko sembako tiga unit toko buah dan empat unit bengkel. Dengan berbagai sarana dan prasarana yang ada, maka akan memperlancar kegiatan yang diselenggarakan di Pondok tersebut, dan dimungkinkan bagi para santri untuk menginsyafi dan menyadari akan kekeliruan yang dilakukan selama ini, sehingga dapat kembali ke jalan Allah SWT. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, diperoleh dari sumbangan KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA selaku pembina utama Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, dan sumbangan dari alumni, dari donatur (keluarga pasien) serta pemerintah kota Semarang.

5. Kegiatan Santri/klien di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Kegiatan sehari-hari santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kegiatan sehari-hari santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	04.30 - 06.30	Sholat shubuh Dzikir sinar faith Tadarus Al-Qur'an Asmaul Husna MCK
2.	06.30 – 09.00	Sarapan Surat yasin Sholawat nariyah Sholawat Nabi Sholat dhuha dan do'a
3.	09.00 – 12.00	Bimbingan hidup bersih Konseling <i>Assesment</i> (sabtu) Relaksasi (minggu)
4.	12.00 – 15.00	Sholat dzuhur Dzikir sinar faith Makan siang Ngaji hikam (senin), ta'lim muta'alim (selasa), Nashoibul ibad (rabu), belajar terbangun/hadroh (kamis), ngaji adab (sabtu), hafalan dzikir (minggu) Istirahat
5.	15.00 – 18.00	Sholat asar dan dzikir Surat waqi'ah Bersih asrama Bimbingan dan konseling sosial MCK
6.	18.00 – 19.00	Sholat maghrib Dzikir sinar faith Sholawat nariyah Tadarus Al-Qur'an

		Asmaul husna
7.	19.00 – 21.00	Sholat isya' Dzikir sinar faith Sholawat nariyah Sholawat nabi Kitab al banjanzi (kamis dan minggu) Makan malam
8.	21.00 – 24.00	Istirahat
9.	00.00 – 01.00	Mujahadah Sholat malam Terapi mandi malam/mandi taubat (selasa legi dan malam jumat kliwon)
10.	01.00 – 04.30	Istirahat malam

Sumber data: Dokumen Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang bisa dilihat dari jadwal keseharian para santri yang lebih menekankan pada pendekatan diri kepada Allah Swt. Kegiatan yang didominasi dengan pembacaan dzikir, mengingat dan mendekatkan diri kepada tuhan-Nya. Hal tersebut diharapkan agar santri penyalahguna narkoba menyadari perbuatan buruk yang pernah dilakukan dimasa lampau.

Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang saat menerima santri yang masih baru dan belum memahami mengenai kegiatan-kegiatan seperti yang sudah dijadwalkan seperti beribadah, wudhu, dzikir dan membaca Al-Qur'an akan dibimbing secara perlahan dan diajari oleh pengasuh dan pendamping mengenai tata cara beribadah yang baik dan benar. Dengan demikian cara tersebut akan membuat santri secara perlahan akan mulai mampu memahami dan dapat kembali ke jalan yang benar.

B. Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Masalah penyalahgunaan narkoba sudah menjadi masalah yang kompleks, tak hanya di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Penyalahgunaan

dan peredaran gelap narkoba yang melanda dunia telah menjadi masalah yang menakutkan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba diantaranya faktor kepribadian, kecemasan dan depresi, faktor keluarga, faktor kelompok teman sebaya (*peer group*), faktor ketersediaan narkoba (Hastiana et al., 2020, p. 2). Individu dapat menjadi pecandu karena disebabkan oleh faktor tertentu atau beberapa faktor sekaligus. Sebab ada juga faktor yang muncul secara beruntun akibat dari satu faktor tertentu. Adapun faktor penyebab santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid mengkonsumsi narkoba antara lain,

1. Faktor keluarga

Hawari menjelaskan bahwa individu dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis memiliki risiko relative 7,9 kali menyalahgunakan narkoba. Hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, hubungan orangtua dan anak yang tidak sehat, suasana rumah tangga yang tenang tanpa kehangatan, orangtua sibuk dan jarang dirumah, atau orangtua mempunyai kelainan kepribadian, turut mendorong menjadi alasan individu terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba (Safaria T, 2007, p. 4). Faktor Keluarga dapat menjadi penyebab dasar individu menjadi penyalahgunaan narkoba, yang memicu keluarga menjadi salah satu penyebab yaitu individu yang merasa kurang dekat dengan keluarga, kurangnya intraksi atau komunikasi, *broken home*, kurang kasih sayang. Hal-hal tersebut yang dapat menjadikan individu memutuskan menggunakan narkoba sebagai pelampiasan.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan tempat membentuk perilaku dalam diri individu, jika memiliki lingkungan yang baik maka individu akan memiliki perilaku yang baik, begitupula sebaliknya. Hal ini dapat mempengaruhi individu menggunakan narkoba, seperti adanya perilaku *delikuen* dipengaruhi oleh individu seperti adanya gangguan emosional, kurangnya rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Individu yang merasa memiliki harga diri yang rendah biasanya akan menganggap dirinya tidak berharga, hal ini yang akan memicu individu melakukan hal-

hal negatif yang menurutnya dianggap baik, meskipun hal tersebut tidak dianggap baik oleh masyarakat untuk menutupi rasa tidak berharga dirinya (Asni et al., 2013, p. 194).

Kondisi lingkungan dalam pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk individu dalam menggunakan narkoba. Konformitas teman sebaya memiliki tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebayanya akan cenderung melakukan perilaku penyalahgunaan narkoba. Hubungan antara konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 15% terhadap penyalahgunaan narkoba. Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan sebagai pemicu kecenderungan individu menyalahgunakan narkoba semakin besar. Konformitas juga dapat mempengaruhi kelabilan emosional, kondisi emosional yang labil dalam diri individu dapat mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas (Cipto, 2005, pp. 75–85). Dengan mengikuti apa yang sedang *trend* dalam lingkungan pertemanan sama halnya dengan menjaga harga diri. Harga diri dianggap mempunyai peranan besar dalam pembentukan perilaku penyalahgunaan narkoba. Disamping itu juga adanya keamanan lingkungan dari narkoba. Pengamanan setempat atau lingkungan sekitar juga memiliki peran yang sangat penting untuk pencegahan adanya narkoba masuk ke lingkungan tertentu. Seperti yang dialami oleh santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid, sebagai berikut,

“Ya dari perkumpulan, pergaulan bebas. dilingkungan sana banyak yang mengalami pergaulan bebas” (Wawancara dengan Santri RES (29) pada tanggal 25 Maret 2024).

3. Faktor Lain

Terdapat pula individu yang terlibat penyalahgunaan narkoba, yang ternyata bukan berasal dari keluarga *broken home*, tetapi kehidupan keluarga yang harmonis. Sehingga dalam hal ini individu memiliki faktor lain dalam menggunakan narkoba yaitu adanya gangguan kepribadian karena individu menyalahgunakan narkoba dikarenakan alasan coba-coba. Hal ini mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki gangguan kepribadian karena seseorang sudah pasti mengetahui dampak buruk

menggunakan narkoba. Kemudian penggunaan media sosial juga dapat memberikan pengaruh individu dalam mengkonsumsi narkoba, disamping itu kemudahan akses informasi mengenai narkoba (Asni et al., 2013, pp. 192–193). Seperti yang dialami oleh santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, sebagai berikut,

“Dari teman sekolah, lagi keluar main istirahat gitu. Cuma kan nggak make, lalu ditawar ditawarin, lalu coba coba. Ya pertama sih ditawarin, lalu kemudian coba-coba. Eh terus ketagihan” (Wawancara dengan Santri RN (44) pada tanggal 25 Maret 2024).

Faktor percintaan atau tuntutan kerja dapat menjadi salah satu penyebab santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang menggunakan narkoba. Karena adanya rasa kurang percaya diri dalam menjalin hubungan dapat menjadikan seseorang mengambil keputusan dalam menggunakan narkoba. Disamping itu, karena putus cinta juga dapat menjadikan seseorang memutuskan menjadi penyalahguna narkoba, sebab mereka akan berpikir bahwa narkoba dapat menjadikan mereka lupa akan rasa sakit karena gagal dalam percintaan seperti yang dijelaskan oleh konselor Mas Fahcri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sebagai berikut,

“Biasanya faktor percintaan, karna kerjaan juga. Kalau kerja biasanya buat semangat juga sih. Biasanya kalau kerja di pabrik iku kan ada shif malem juga nah biar bisa melek, dan kalau kuliah juga bisa nambah percaya diri juga ada. Ada yang depresi juga karna putus cinta atau itukan larinya ke narkoba” (Wawancara dengan Konselor Mas Fachri pada tanggal 28 Mei 2024).

C. Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba Melalui *Peer Counseling* Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Penanganan dalam upaya meningkatkan motivasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang penyalahguna narkoba untuk pulih dari narkoba yaitu melalui pemberian asuhan keperawatan melalui pemberian intervensi edukasi dan metode konseling. Pemberian konseling tersebut dapat menggali permasalahan dan isu dari diri klien serta perilaku klien. Permasalahan-permasalahan dapat disebabkan karena banyak faktor. Hal ini dapat menyebabkan perilaku prososial individu tidak dapat berkembang

dengan baik. Salah satu upaya yang dapat digunakan yaitu dengan konseling (Murniasih et al., 2020, p. 271). Konseling individu ataupun kelompok dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk membuat perubahan pada diri individu. Dengan adanya intervensi konseling memungkinkan klien menemukan siapa dirinya sehingga terjadi motivasi untuk segera pulih dan dijadikan cara untuk menentukan pemberian *treatment plant*.

Peranan individu dalam hal mengatasi ketergantungannya pada narkoba tentunya harus memiliki motivasi yang kuat agar rasa ketergantungannya dapat hilang. Motivasi yang tinggi akan sangat membantu seorang pecandu lepas dari kondisi ketergantungan (Aeni, 2021, pp. 1–3). Program rehabilitasi merupakan sebuah proses pemulihan yang dilakukan oleh penyalaguna narkoba dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jika kecanduan tergolong rendah maka proses rehabilitasi yang dialami oleh individu memakan waktu yang cukup singkat, begitu pula sebaliknya (Firdaus, 2020, p. 47). Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang dalam menentukan waktu rehabilitasi sudah memiliki kontrak tersendiri yakni 2 kali 6 bulan, namun jika dari pihak keluarga menginginkan untuk memperpanjang maka harus melakukan kontrak sebagai perjanjian perpanjangan seperti berikut,

“Tergantung keluarga, kadang juga ada keluarga yang pengen anaknya disini terus juga ada. Terus juga kadang ada yang 3 bulan udah pulih atau 6 bulan udah pulih, terus ada keluarganya ada yang belum percaya sepenuhnya maka dilanjut disini, agar orang tua lebih percaya gitu loh” (Wawancara dengan Konselor Mas Fachri pada tanggal 28 Mei 2024).

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang dalam masa pemulihan santrinya menggunakan rehabilitasi non-medis. Hal ini merupakan pemberian terapi secara alami tanpa obat, dokter maupun alat kesehatan. Dalam proses rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang lebih menekankan kepada ramuan herbal dan kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan oleh santri. Sehingga penyalahguna narkoba atau santri ketika mengikuti kegiatan-kegiatan sama halnya dengan melakukan terapi untuk kepulihan diri santri. Penyalahguna narkoba merupakan masalah yang sulit untuk ditangani.

Tabel 5. Identitas santri penyalahguna narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Inisial Santri	Asal	Waktu Penggunaan Narkoba	Jangka Waktu Rehabilitasi	Jenis Narkoba	Kategori Narkoba
RES (29)	Kaltim	6 tahun	1 tahun	Ganja	Ringan
RN (44)	Bekasi	13 tahun	2 tahun	Pil Double L	Ringan

Sumber data: Dokumentasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Penyalahguna narkoba dalam menjalani proses rehabilitasi sering kali mengalami kejenuhan ditahap awal dalam menjalani program rehabilitasi. Hal ini dikarenakan adanya proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan sosial klien. Nawangsih dan Sari dalam penelitiannya mengungkapkan masalah yang sama bahwa klien yang menjalani program rehabilitasi adalah adanya ketidakmampuan klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ada banyak faktor yang mengakibatkan klien merasa jenuh dalam menjalani proses rehabilitasi salah satunya adalah kerinduan pada keluarga dan kehidupan sebelum terjerumus narkoba (Nawangsih dan Putri Rismala Sari, 2016, p. 100).

Kejenuhan atau *burnout* merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat merasakan kelelahan yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan stress. Hal ini dapat terjadi ketika apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan keinginan. Menurut Maslach dan Leither kejenuhan atau *burnout* dapat menyebabkan tekanan mental dalam bentuk kecemasan, depresi, frustrasi, permusuhan atau ketakutan. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan secara emosional, yang mengakibatkan rentan mengalami depresi, tersinggung dan lelah sehingga tidak dapat produktif dalam menjalani aktivitas atau pekerjaan (Yang, 2004, pp. 283–301). Dalam menangani penyalahguna narkoba di rehabilitasi petugas perlu menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan adanya suasana yang nyaman akan menciptakan kegembiraan pada diri klien, seperti yang dialami oleh santri sebagai berikut,

“Pas saat masuk sih yak, ya bagaimana gitu yak, kagak enak hati, o lama lama lepas aja gitu, senang” (Wawancara dengan Santri RN (44) pada tanggal 25 Maret 2024).

Keberhasilan proses rehabilitasi penyalahguna narkoba merupakan tujuan awal yang ingin dicapai. Salah satu yang menentukan keberhasilan rehabilitasi yaitu adanya motivasi diri penyalahguna untuk merubah perilaku dan kembali pulih. Dengan ini diperlukan dukungan bagi klien untuk meningkatkan motivasi pemulihan dalam menjalankan proses rehabilitasi dengan menggunakan konseling melalui pendekatan *peer counseling*. Konseling adalah paduan tentang pengembangan pribadi *holistic* dalam upaya membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya serta norma agama. Konseling islam sebagai salah satu layanan dalam konseling merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam proses pemulihan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Sebab dalam proses pelaksanaan konseling islam tentu saja mengarah ke peningkatan iman, ibadah dan cara hidup yang sesuai dengan ridha Allah Swt.

Konseling islam diarahkan pada terwujudnya kehidupan yang sehat, dengan jiwa yang sehat akan membentuk karakter individu, karena kondisi jiwa terletak pada pikiran yang terpimpin. Salah satu penerapan konseling islam untuk membantu santri dalam proses pemulihan yaitu dengan *peer counseling* (konseling teman sebaya). Dengan adanya dukungan dari teman sebaya yang sama-sama sedang atau pernah berjuang dijalan yang sama maka dorongan yang diberikan akan lebih terasa.

“Kalau kendala sih ya karna beragamnya orang ya kadang kita, paling kendala itu dominan ya, di orang-orang yang males, males berubah gitu kan kita juga. Karna kan kita nggak mungkin nyeret-nyeret kan untuk kegiatan misalkan gitu, terus kalau disini kan tanggung jawab konselor itukan bagaimana mengajak ee santri untuk ikut kegiatan, karna kegiatan itukan termasuk terapi juga. Jadi santri yang udah mulai pulih itu yang biasanya semangat ikut kegiatan akan suka sedikit memaksa temannya untuk ikut kegiatan bareng. Karna untuk yang baru biasanya itu zat yang mempengaruhi pikirannya kan masih besar. Bagaimana narkoba mempengaruhi syaraf kita juga mengganti narkoba itu dengan kegiatan rutinitas, karnakan syaraf juga terpengaruh dengan rutinitas, rutinitas yang dilakukan terus-menerus jadinya akan terpatri di syarafnya meskipun kalau pencandu itu sudah tidak bisa sembuh iyakan. Kemudian gimana kita bisa” (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang pada tanggal 24 Mei 2024).

Dalam proses rehabilitasi di Pondok Relabilitasi At-Tauhid banyak melakukan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang besar dari teman sebaya. Dengan adanya hubungan yang baik antar teman sebaya yang sedang menjalani proses rehabilitasi akan menambah semangat dalam menjalani proses pemulihan. Santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid menganggap teman mereka selama menjalani proses rehabilitasi sudah layaknya seperti keluarga. Kegiatan yang dijalani santri rehabilitasi mayoritas adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kemudian untuk fasilitas juga sangat diperlukan dalam penunjang proses pemulihan para santri seperti yang di kemukakan berikut ini,

“Fasilitas kalau disinikan, ya fasilitas buku bacaan ada istilahnya perpustakaan, perpustakaan seadanya sih yang pentingkan adakan. Terus itu secara, kan disini kan ada bimbingan-bimbingan, bimbingan spiritual ada fasilitas dipondok, ada aktivitas pondok untuk rebana gitu kesenian, terus itu secara spiritual juga kitab-kitab dan sebagainya, buku panduan-panduan, buku bacaan tentang tuntunan agama dan ada secara spiritual. Terus secara fisik ada fasilitas tenis meja, terus ada halaman, ada bola, tempat futsal juga ada, kita juga kadang futsal diluar, terus renang juga, olahraga-olahraga. badminton misalkan” (Wawancara oleh Pengasuh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang pada tanggal 24 Mei 2024).

Kondisi klien di tempat rehabilitasi juga dapat dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan oleh tempat rehabilitasi. Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid tentu telah menyiapkan berbagai fasilitas yang dapat menunjang proses pemulihan dari klien/santri. Selama proses rehabilitasi antar santri rehabilitasi saling berdiskusi mengalami pengalaman pribadi. Dengan adanya diskusi mengenai pengalaman saat mengkonsumsi narkoba, pengalaman masa lalu, dan saling mencurahkan isi hati, akan menimbulkan rasa saling menguatkan satu sama lain terutama ketika semangat sedang menurun. Sehingga dalam hal ini pentingnya interaksi antar sesama santri dalam saling menguatkan dan melatih jiwa sosial para santri. Sebab penyalahguna narkoba setelah pulih akan cenderung kurang percaya diri dalam beinteraksi sosial. Adapun runtutan praktek pelaksanaan *peer counseling* (konseling sebaya) sebagai media pendekatan bimbingan dan konseling sosial di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sebagai berikut:

1. Konselor memberikan intruksi kepada santri untuk melaksanakan kegiatan *peer counseling* (konseling sebaya) sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling sosial.
2. Konselor membebaskan santri untuk memilih lokasi sebagai tempat berjalannya kegiatan.
3. Konselor membagi setiap kelompok santri sesuai dengan rentan usia yang hampir sama, kemudian konselor memberikan arahan kepada santri yang lebih dulu sudah melakukan rehabilitasi di banding santri yang lain untuk memulai diskusi.
4. Konselor akan mengawasi jalannya diskusi/konselor juga dapat ikut serta dalam jalannya diskusi agar lebih kondusif dan terarah.
5. Saat proses *peer counseling* (konseling sebaya) santri yang sudah menjalani proses pemulihan terlebih dahulu akan lebih banyak memberikan masukan serta semangat kepada santri yang lain.

Peer counseling dapat dilakukan setiap habis asar atau magrib, dengan lama durasi maksimal satu jam, sebab santri masih memiliki kegiatan lain untuk dilaksanakan. Dalam memulai konseling, konselor akan memulai membuat tema atau bahan diskusi untuk dapat mengumpan santri agar bersuara dalam proses konseling. Dengan adanya konseling sebaya ini, akan melatih santri dalam berinteraksi kepada individu lain. Hal ini yang nantinya akan santri butuhkan ketika sudah keluar dari pondok rehabilitasi dan kembali ke masyarakat. Dengan adanya interaksi sosial di proses rehabilitasi akan menjadikan santri sedikit memiliki kepercayaan diri dalam bersosial. Sebab para santri diberi perlakuan dan hak yang setara dalam segala fasilitas yang disediakan oleh pihak reabilitasi.

“Terus yang sosial, ya sosial ada tempat nongkrong gitu. Kadang anak-anak bikin tempat nongkrong sendiri kreatif, kursi kursi bangku bangku ya itu sosial. Terus secara kalau mental itu fasilitasnya, ya ada yang lebih jelas itu fokalional sih ada apa ehh ehh ada mobil yang bongkaran gitu jadi bisa bongkar bongkaran gitu, ada motor, ngebengkel terus ada mesin jahit. Terus ada missal computer, terus ada bimbingan rakit” (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang pada tanggal 24 Mei 2024).

D. Upaya Meningkatkan Motivasi Pulih dari Penyalahgunaan Narkoba Melalui *Peer Counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan individu yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya. Para santri yang masuk di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid kebanyakan mengalami rendah diri dan kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan. Bagi penyalahguna narkoba diperlukan adanya layanan untuk membantu meningkatkan motivasi serta menyiapkan diri individu penyalahguna untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Motivasi merupakan dorongan yang bersifat naluriah pada setiap individu. Tingkat motivasi individu berbeda-beda tergantung pada tujuan dan dorongannya untuk melakukan perubahan (Mahzaniar, 2022, pp. 3738–3741).

Dalam menjalani proses rehabilitasi tentu kekonsistenan santri sangat diperlukan, salah satunya dalam mengikuti program atau kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Namun nyatanya dalam menjalankan program atau kegiatan banyak santri yang masih susah untuk konsisten dalam mengikuti. Seperti halnya, dengan keimanan semangat untuk pulih akan mengalami pasang surut. Hal ini yang menjadi salah satu kendala untuk konselor dalam proses rehabilitasi. Sebab ketika santri sedang merasa males akan mempengaruhi santri yang lain seperti hasil wawancara berikut,

“Kendala biasanya ngeyel-ngeyel itu loh, biasanya susah diatur. Biasanya keturutan apa yang dipengen atau inginkan. Sedangkan tidak mengikuti aturan, misalnya ketika meminta sesuatu itu harus. Ya yang dia minta nggak saya turuti, kalau mau dituruti ya kamu harus nuruti apa yang saya minta, biar sama-sama enak. Kalau kamu pengen enak ya enakin saya dulu, kamu minta apa ya saya kasih. Cuma kalau kamu seenaknya sendiri ya saya bisa seenaknya sendiri, ya diancam tapi nggak berat gitu. Intinya harus ada usaha dulu” (Wawancara dengan Konselor Mas Fachri pada tanggal 28 Mei 2024).

Motivasi memiliki peran untuk mengatasi ketergantungannya dengan narkoba agar bisa hilang. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan membantu individu untuk dapat lepas dari ketergantungannya. Banyak penyalahguna memiliki motivasi rendah terhadap dirinya sendiri, kebanyakan penyalahguna

memiliki motivasi rendah karena tidak ingin lepas dari ikatan narkoba dan telah merasa nyaman tanpa memikirkan dampak kedepannya. Sehingga untuk dapat mengubah pemikiran yang demikian diperlukan yang namanya pendekatan yang tepat, seperti berikut,

“Kalau pecandu itu kan biasanya pendekatannya kita sebagai temen, kalau sudah dekat nanti menasehatinya lebih enak, kebanyakan pecandu itu jauh dari keluarga maskudnya, ee karna mungkin banyak faktor ya dari masalah atau dari konflik gitu ya, dari keluarga juga kebanyakan pecandu itu kalau dinasehati keluarga kurang bisa kena, kebanyakan ada perlawanan. Tapi dengan temannya, teman satu lingkup itu nasehatnya bisa masuk akan didengarkan ya tidak seratuspersen tapi akan didengarkan, pengalaman saya. Ya karna ya kan ee tadi diawal itu kan kita juga konseling keluarga jadi kita wawancara keluarganya, jadi kita tau interaski dengan keluarganya itu seperti apa, dan keluarga apakah dibanding temannya itu akan lebih mendengarkan kemana, lebih condong kemana. Misalnya condong ke teman sesama pecandu atau mungkin ya seteman bermainlah dengan siapa dia dekat gitu itu lebih terbuka biasanya. Karna biasanya ada kecanggungan kalau sama orangtua misalkan, mau sharing, mau cerita bahkan orang yang non-narkoba juga kebanyakan canggung jugakan cerita sama orang tua kan, mau cerita aja kayak jauh gitu dengan orangtua, dengan ayah ibu gitu. Ya mungkin bawaan manusia saya juga nggak tau” (Wawancara dengan Konselor Mas Uli pada tanggal 11 Maret 2024).

Penyalahgunaan narkoba merupakan kasus yang semakin hari semakin meningkat dan tidak bisa dianggap ringan. Sehingga perlu adanya kerjasama dan kerja keras dalam menangani kasus tersebut. Pondok Rehabilitasi At-Tauhid salah satu pondok pesantren yang memberikan layanan rehabilitasi untuk para penyalahguna narkoba. Dalam pondok rehabilitasi dilakukan berbagai upaya untuk menghentikan kecanduan dalam diri klien. Penyalahguna narkoba memiliki emosi yang sangat labil dan dapat berubah kapan saja. Hal ini menjadikan pengasuh pondok atau konselor harus paham pendekatan seperti apa yang harus dilakukan terhadap klien. Sebab penyalahguna narkoba memiliki kontrol diri yang kurang, seperti kurangnya mengekspresikan emosi, dan bagaimana harus merespon. Sehingga klien terkadang bertindak sesuai dengan emosi yang muncul pada dirinya. Dengan adanya pendekatan awal yang tepat dapat memicu terbukanya diri klien dengan lingkungan barunya yakni di pondok rehabilitasi, seperti berikut,

“Ya kita, istilahnya bermain karakter aja sih kalau saya pribadi ya, saya sharing dengan teman-teman saya sendiri. Kalau kita kan konselor sayakan usianya belum sampe 30 itu. Sehingga jauh lah. Sebagai konselor punya tugas untuk mendampingi orang-orang yang usianya diatasnya itukan sebuah tantangan. Jadi kalau saya ya mendewasakan diri saya, bagaimana saya bisa usia dibawah bisa diladeni, atau istilahnya dihormati. Itu bagaimana caranya ya saya bermain karakter bukan bukan secara main-main ya tapi secara serius lah. Maksudnya secara eee apa namanya kalau bahasa inggrisnya itu ee soft grading, jadi kita menampakkan diri kita sebagai sesuatu gitu, jadi ya kita bermain praktik. Jadi bagaimana kita bisa dihormati. Misal dengan anak ya itu ilmu umum ya mbak ya, jenengan orang dibawah 20 misalkan, kita bisa lebih lembut, bisa lebih itukan usia dibawah 20 itukan masih muda, masih labil dan sebagainya, kita bisa menganggap mereka sebagai adik ya. Terus 20an, kalau saya kan masih 20an, masih sebagai umunya lah. Terus di 30an kita apa namanya bisa kalau memang sudah sangat tua misalnya kita bisa menganggap mereka sebagai kakak kita gitu dan sebenarnya yang penting kita bisa dekat, bisa akrab, nah dari akrabnya itu nanti biasanya bisa terbuka, toh mereka juga para santri, klien itu tau sendiri toh. Maksudnya kalau hanya sharing dengan sesama temen, itu kurang maksimal itu. Karnakan sama sama bermasalah, sama sama punya masalah kadang jadi sama-sama mengeluh ya. Keluhan ditambah dengan keluhan jadinya nanti negatif semua. Jadi ketika bertemu dengan konselor kan mereka sudah tau kebutuhannya, bahwa kami disini butuh peran konselor yakni orang yang diluar masalah kami sendiri. Itu untuk yang konteks antar antara konselor dengan klien, pendamping dan santri disini. Untuk konteks peer counselingnya ya, memang sudah berjalan sih, karnakan sudah ada yang senior” (Wawancara dengan Konselor Mas Uli pada tanggal 11 Maret 2024).

Pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi pulih di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang yakni dengan bimbingan dan konseling sosial. Bimbingan dan konseling sosial yaitu proses bantuan untuk memfasilitasi individu agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human realtionship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Dalam hal ini menggunakan *peer counseling* sebagai pendekatan (S. Yusuf, 2009, p. 55).

Di dalam kegiatan yang dilakukan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang mayoritas merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Hal ini menjadikan individu untuk berhubungan dengan teman sebaya dan

lingkungan untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi. Di Pondok Rehabilitasi ini interaksi yang terjadi jauh lebih intens dengan teman sebaya dibandingkan dengan interaksi dengan keluarga. Sehingga dengan adanya kegiatan *peer counseling* sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan mampu memberikan dampak yang cukup signifikan (Hijrah eko putro, 2018, pp. 90–91). Seperti hasil wawancara sebagai berikut,

“Kalau santri yang memberi motivasi yang udah lama disini, yang udah mengikuti programnya disini seperti apa, akhirnya ketika ketemu santri yang baru itu memberi motivasi juga apa yang dia dulu udah diberi motivasi” (Wawancara dengan Konselor Mas Fachri pada tanggal 28 Mei 2024).

Peer counseling (konseling sebaya) adalah salah satu program bimbingan dan bantuan yang dilakukan oleh tenaga non-profesional dalam membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Tenaga non-profesional dalam hal ini dilakukan oleh santri terhadap santri lainnya yang masih didampingi dengan konselor ahli. Selain itu konselor sebaya dapat menjadi informan yang akan memberikan informasi kepada konselor ahli mengenai santri yang memerlukan layanan bantuan bimbingan konseling lebih lanjut, seperti berikut,

“Materinya random, tergantung. Kan kita sebagai konselor terapi itu kan taukan, punya bahan bercandaan atau pembicaraan, kuis. Dari bercandaan, masalah apa nanti jadi bahan, misal ada masalah dari teman-teman. Jadi diantara teman-temannya juga ada yang sedang punya masalah. Kan disinikan mix yak, umur 20, 30, 40. Paling muda untuk sekarang itu 16, tapi tahun ini ya 17, terus 20an gitu. Kalau formal itu harus ada pengasuh ya, harus diforum diatas gitu ya ada pengasuh ngisi. Selebihnya nongkrong itu kan lebih ke peer counseling itu kalau bareng-bareng. Terus kan kalau diskusi non-formal kan kurang bisa termasuk dalam peer counseling. Peer counseling juga bisa dilakukan didalam kamar, tapi untuk di dalam kamar kita nggak bisa di ekspose” (Wawancara dengan Konselor Mas Uli pada tanggal 11 Maret 2024).

Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid dalam proses rehabilitasi menerapkan adanya *reward* dan *punishment*. Ditinjau melalui pendidikan islam *reward* (hadiah) disebut dengan istilah “*tsawab*” dan *punishment* (hukuman) disebut “*iqob*”. *Reward* diberikan bagi orang beriman dan

punishment atau iqob ditunjukkan bagi orang yang tidak mematuhi perintah dan melanggar perintah Allah SWT. Begitu di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid dalam menjalankan proses pemulihan, penerapan *reward* dan *punishment* memotivasi klien, seperti ketika klien melakukan kesalahan diberikan hukuman sebagai ganjaran untuk perbuatannya. Dengan adanya *punishment* diharapkan klien akan termotivasi untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Disisi lain ketika klien melakukan sesuatu dengan baik maka *reward* wajib diterapkan juga, hal ini akan memicu meningkatnya kepercayaan diri klien dan klien akan merasa di apresiasi (Muhajir & Siregar, 2022, pp. 775–776).

Penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok rehabilitasi At-Tauhid dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan dan tidak terlalu berpedoman dengan SOP, sebab *reward* dan *punishment* yang diberikan mengikusi keadaan dan bersifat *fleksibel*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi santri untuk semangat dan mau dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok. Dengan seringnya mengikuti kegiatan diharapkan adanya motivasi untuk pulih terus meningkat, seperti berikut,

“Kalau punishment sih kita ada di SOP Cuma penerapannya kan nggak yang kita maksimalkan karna ada toleransi ya, kalau dikit-dikit punishment nanti moodnya jelek, moodnya negatif gitu. Karna disinikan mbaknya bisa sedikit mengamati kalau disini dijaga ketat gitu. Jadi kita lebih ke asas individunya ada motivasi untuk berubah secara individu, jadi kita tidak terlalu condong ke pada SOP, karna di SOP kan ada punishment dan lain sebagainya. Ya mungkin motivasinya itu lebih kepada, karna disini itu akses jajan. Bisa jajan, jadi di At-Tauhid itu dibolehkan untuk rokok, terus apa namanya eee rokok, terus kopi, kan kalau ditempat lain kan ada yang nggak diperbolehkan konsumsi nikotin kafein, glukosa itu apa gula yaa, gula juga dibatasi gituloh, disini kita bolehkan asalakan kooperatif mau ikut kegiatan, jadi kalau yang nggak mau ikut kegiatan ya nggak bisa ngerokok, nggak bisa ngopi. Sedangkan temen yang lain pada ngerokok, pada ngopi kan jadi nggak enak. Jadi akhirnya termotivasi, itukan secara sedehananya seperti itu. Jadi dia sukai kita ambil yang seperti momong anak-anak seperti itu. Kalau nggak nurut nggak kita kasih keinginannya, itu solusi yang paling sederhana, paling mudah. Kalau yang lebih berat lagikan pasti ada konseling lebih mendalam dan lain sebagainya. Tapi kalau saya sih lebih ke prefer yang itu sih, pemutusan akses aja, karna itu lebih bisa diterapkan, lebih ampuh. Kalau ada yang parah banget ya kita isolasi aja. Isolasi itu juga termasuk

menghilangkan hak-haknya, maksudnya bukan menghilangkan haknya, aksesnya kalau hakkan, ya hak sama aja sih ya, tapi kalau kewajiban tidak dipenuhi haknya tidak dikasih. Itukan akses untuk bisa main-main kesana kemari, kalau disinikan rada bebas nih, bisa ke pondok silahkan, mau ngaji sendiri diatas atau yang dibalakang ada tenis meja, atau mau main bola dilapangan dihalaman itukan bebas, nah istilahnya kita hukum kalau yang bener-bener susah diatur kita sendirikan kita isolasi, biar kapok gitu” (Wawancara dengan Konselor Mas Uli pada tanggal 11 Maret 2024).

Pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan. Jika santri melakukan kesalahan yang fatal maka akan diisolasi oleh konselor/pendamping. Hal ini diberikan agar adanya kesadaran dari diri santri untuk tidak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah disepakati, seperti berikut,

“Ya tergantung beratnya apa namanya pelanggarannya, kalau pelanggarannya berat ya kita isolasi terus kita kasih hukuman hafalan gitu misalnya, dzikir bacaan dzikir atau hafalan surat gitu misalnya seperti ini. Jadi sistemnya setoran, kalau sudah hafal ya baru selesai hukumannya. Itukan lebih bermanfaat, daripada diisolasi terus menerus malah jadi stress iya kan, kita diisolasi sambil hafalan juga kita konseling, jadi niatnya gini. Kadang tuh orang lupa sudah masuk sini lupa tujuannya, terlena dengan temen-temennya dan semua candaan candaan terlena, terlena dengan malasnya sendiri juga, memang kebanyakan seperti itu harus diingatkan dan meskipun mereka, kebanyakan kan pecandu itu suka ngambek, ngambekan meskipun usia berapa bawaan itu tadi tapi ya nggak masalah ngambek tuh sampe tuh, nesu, mutungan. Jadi kalau kayak gitu tadikan jadi konflik, kita kan pengennya sebagai konselor itu moodnya enak kalau ada yang ngambek itu tadi jadi aah males ikut kegiatan nggak enak, Cuma kan tugas kita untuk mengingatkan tujuannya apa, nah itu kan teman teman satu lingkup yak jadi kalau ada satu yang males mempengaruhi, jadi misal dikamar beberapa orang, nanti dibangunin susah, diajak kegiatan susah, yang satu udah rajin nih ah temen yang satunya nggak ikut, nggak usah ikut, nggak usah ikut sekalian ah. Nah kendalanya disitu, kendalanya jadi teman, peer ya peer itukan saling mempengaruhi, dari pembicaraan topik pembicaraan itukan mempengaruhi, orang yang sebelumnya nggak punya interes terhadap suatu topik jadi ikut terinteres juga punya ketertarikan, jadi ya saling mempengaruhi, saling tarik-menarik saling dorong-mendoronglah, tapi ya memang ada beberapa orang ya yang

bagus yang istilahnya dalam tanda kutip independent ya, tidak begitu terpengaruh dengan mood orang lain itu bener-bener sudah tertanam dihatinya dia ingin berubah, itu biasanya yang suka ngasih motivasi” (Wawancara dengan Konselor Mas Uli pada tanggal 11 Maret 2024).

Dalam proses atau kegiatan yang ada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang biasanya didampingi oleh konselor/pendamping. Ketika konselor memiliki kesulitan dalam menangani santri konselor akan konsultasi dengan pengasuh terkait cara menyikapi santri. Meskipun pengasuh memiliki kesibukan sehingga tidak selalu bisa untuk ikut serta dalam mendampingi. Disisi lain pengasuh akan tetap memantau jalannya proses pemulihan di pondok rehabilitasi seperti berikut,

“Biasanya nggak sih, jadi biasanya pengasuh biasanya memberikan saran kepada konselor, ketika konselor tidak bisa menanggapi klien yang seperti ini seperti ini. Kadangkan konselor tanya yang lebih tau maksudanya. Klien masih tanya seperti ini paling ngasih tau ke konselor untuk seperti ini. Cuma bisa apa seketika santrinya tidak puas apa yang dikatakan konselor bisa langsung ke pengasuh, intinya berawal dari konselor dulu. Tahap akhirnya gitu” (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang 24 Mei 2024).

BAB IV

**ANALISIS MOTIVASI PULIH PENYALAHGUNA NARKOBA DI
PONDOK REHABILITASI AT-TAUHID SEMARANG DAN UPAYA
MENUMBUHKAN MOTIVASI**

A. Analisis Motivasi Pulih Penyalahguna Narkoba Melalui *Peer Counseling*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa kondisi motivasi penyalahguna/santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang pada awalnya sudah baik namun seiring berjalannya waktu motivasi untuk pulih kerap kali naik turun. Saat santri ingat tujuan awal masuk ke Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang agar bisa pulih dari narkoba maka santri akan semangat dalam mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengasuh pondok. Berdasarkan hasil dari wawancara 1 pengasuh pondok, 2 konselor, dan 2 santri dengan rentang usia 25-45 tahun dan observasi, diketahui motivasi pulih santri penyalahguna narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sangat beragam.

Pelaksanaan layanan yang begitu beragam harus dijalani oleh penyalahguna narkoba akibat penggunaan narkoba. Adanya kemungkinan mengalami masalah psikologis, seperti stress, deperesi, kejenuhan, dan kecemasan dalam proses rehabilitasi, maka dapat dikatakan bahwa menjalani proses rehabilitasi tidaklah mudah dan efektivitasnya sangat tergantung dengan diri klien dalam proses rehabilitasi dalam mengatasi berbagai persoalan (Malik & Syafiq, 2019, p. 2). Diketahui bahwa narasumber menggunakan narkoba karena beberapa faktor yaitu karena adanya pengaruh lingkungan lalu sebagai pelarian karena mendapat tekanan dikehidupannya dan rasa ingin tau. Dampak dari penggunaan narkoba yang dirasakan narasumber bermacam-macam mulai dari dampak fisik, emosi, perilaku, serta hubungan sosial.

Dampak secara fisik narasumber mengalami gangguan pencernaan, dan merasa memiliki energi yang berlebihan. Dampak secara emosi narasumber mengaku memiliki emosi yang mudah meledak-ledak, mudah marah, mudah tersinggung, dan kemudian merasa tenang dan santai. Kemudian dampak terhadap perilaku yaitu narasumber lebih banyak beraktivitas, dan untuk dampak sosial narasumber lebih tertutup bahkan menghindari kontak

sosial. Semua dampak tersebut terjadi karena narkoba mempengaruhi sistem saraf dan organ tubuh sehingga mempengaruhi kondisi fisik, emosi, pola pikiran, dan hubungan sosial.

Santri yang sedang dalam tahap awal menjalani proses rehabilitasi akan merasa kesulitan dalam beradaptasi, sehingga cenderung menutup diri, menyangkal, dan tidak nyaman. Hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu tidak ada niat untuk mengubah perilaku dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di pondok rehabilitasi. Sejalan dengan hasil wawancara dengan santri bahwa awalnya santri akan merasa bingung serta gelisah ketika masa awal di pondok. Namun setelah mengikuti kegiatan dengan santri yang lain santri sudah mulai merasa nyaman, meskipun pada awalnya untuk memulai interaksi masih terasa sulit.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori *transtheoretical* bahwa dalam proses perubahan diri seseorang akan melalui tahap *prekontemplasi*. Menurut Prochaska dan Norcross tahap tersebut merupakan tahap individu belum memiliki niat untuk berubah dan tidak menyadari masalah mereka sehingga reaksi yang muncul adalah meremehkan, menutup diri, menyangkal, dan tidak nyaman, hal itu termasuk reaksi penolakan terhadap kegiatan dan aturan yang mencoba mengubah diri penyalahguna narkoba yang diperkuat dengan pikiran bahwa dirinya tidak bermasalah. Perilaku menyangkal, menutup diri, dan tidak nyaman bisa diakibatkan oleh kurangnya kemampuan menyesuaikan diri sehingga adanya penyesuaian diri yang buruk ditandai oleh kestabilan mental dan etika yang kurang baik (Malik & Syafiq, 2019, pp. 5–6).

Pengalaman penyesuaian diri para narasumber seiring berjalannya waktu sudah mulai dapat untuk beradaptasi. Narasumber menyadari bahwa penyesuaian diri itu penting, dengan adanya penyesuaian diri narasumber belajar menghargai, menerima proses rehabilitasi, mengikuti aturan, yang menjadikan hal tersebut mampu mengakibatkan santri menyadari kesalahan, merasa tenang, dan bersyukur. Dalam menjalani proses rehabilitasi tentu tidak akan terus berjalan mulus, pasti akan ada yang namanya konflik. Ada beberapa pengalaman kurang menyenangkan yang dirasakan oleh narasumber saat sedang menjalani proses rehabilitasi antara lain konflik dengan sesama teman

rehabilitasi, kejenuhan, perilaku kurang menyenangkan dari sesama teman yang ada di pondok rehabilitasi.

Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid memiliki banyak kegiatan yang sudah dijadwalkan untuk proses pemulihan santri. Saat melakukan kegiatan santri akan belajar untuk berinteraksi dengan santri yang lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan atau menjaga pikiran positif yang ada dalam diri santri. Penentuan program atau kegiatan merupakan tahap-tahap dalam menyelesaikan rangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur penting yang harus ada demi tercapainya kegiatan. Adapun program atau kegiatan memiliki beberapa aspek, antara lain:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai.
2. Adanya kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan itu.
3. Adanya aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Adanya strategi dalam pelaksanaan (Manila GK, 1996, p. 42).

Penentuan program pemulihan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid dilihat dari aspek kebutuhan klien. Di dalam proses rehabilitasi juga memperhatikan kebutuhan dasar santri seperti kebutuhan spiritual. Dr. Howard Clinebell (Hawari, 2000, p. 492) mengemukakan, spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia, bukan hanya bagi manusia yang beragama tetapi juga bagi mereka yang sekuler. Kemudian ada 10 kebutuhan dasar spiritual manusia antara lain:

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau *basic trust*, yang harus diulang secara terus-menerus untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup merupakan ibadah. Segala yang terjadi dalam kehidupan seperti kesusahan, kesedihan atau kehilangan adalah cobaan keimanan.
- b. Kebutuhan akan makna hidup yaitu adanya tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan tuhan nya secara vertikal, dengan sesama secara horizontal, serta alam sekitarnya.
- c. Kebutuhan akan komitmen pribadi dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengalaman agama hendaknya integratif antara ritual dan

pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya melaksanakan ibadah secara ritual tetapi juga harus menjalankan norma, moral, serta etika yang tidak bersumber dari agama namun perlu dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan tuhan dengan tujuan menguatkan keimanan dan takwa dalam diri.
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa merupakan beban mental bagi individu.
- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri yaitu dalam setiap individu ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ada dua tahap yakni kehidupan di dunia sebagai kehidupan jangka pendek, dan kehidupan di akhirat sebagai kehidupan jangka panjang.
- h. Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (*integrated personality*). seseorang yang beriman akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga diharapkan derajat dan martabatnya dimasa sesama manusia akan lebih tinggi.
- i. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang membutuhkan berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian dan keamanan.
- j. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat nilai-nilai *religious* seperti komunitas keagamaan merupakan salah satu kebutuhan sadar untuk kehidupan individu (Hidayanti, 2013, pp. 369–371).

Setelah melalui proses *screening* dan di lakukannya *asesmen* sebagai prosedur untuk melihat latar belakang klien penyalahgunaan narkoba. Kemudian ditentukan program pemulihan yang sesuai, sebab klien dengan masalah tertentu mungkin cukup dengan melakukan program pemulihan tanpa adanya rehabilitasi medis, namun berbeda dengan penyalahguna narkoba dengan masalah gangguan mental harus ditangani ahli medis yang bertujuan

klien mencapai kepulihan yang sesuai. Kemudian adanya anggaran iuran perbulan untuk pelaksanaan program pemulihan untuk memenuhi kebutuhan klien sebab di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang tidak ada anggaran dari pemerintah.

Salah satu kegiatan yang dilakukan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang yaitu konseling. Dalam proses konseling santri diperbolehkan untuk menceritakan apa yang memang ingin diceritakan. Santri akan berbagi cerita dan perasaan dengan sesama santri yang sedang melakukan rehabilitasi yang lain. Pada awalnya santri akan merasa kurang nyaman untuk menceritakan permasalahannya atau keadaan dirinya, namun setelah akrab antara satu sama lain maka santri akan saling terbuka dan mudah untuk berbagi cerita. Santri mengungkapkan bahwa setelah terbuka kepada santri sesama rehabilitasi, para santri merasa mendapatkan dukungan dan solusi dari permasalahannya.

Gambaran pengalaman menjalani konseling mampu mendorong adanya konsep *disclosure* atau keterbukaan diri, bahwa seseorang akan terbuka jika individu merasa nyaman atau suka kepada lawan bicaranya dan keterbukaan diri memberikan dampak positif seperti mengurangi stress, mendapatkan informasi yang berguna, dan dapat membuat individu menemukan solusi permasalahannya. Setiap manusia pasti memiliki dan mendapatkan motivasi baik dari dirinya maupun luar dirinya. Penyalahguna narkoba pasti memiliki motivasi untuk pulih, motivasi pemulihan penyalahguna narkoba yakni merupakan dorongan untuk memutuskan berhenti menggunakan narkoba yang muncul dari diri individu, keluarga maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber yaitu narasumber/santri mendapatkan motivasi untuk pulih dari narkoba atas dukungan dari keluarga dan lingkungan rehabilitasi. Namun yang memiliki peran besar yaitu adanya motivasi yang ditularkan oleh sesama santri yang semangat untuk segera pulih dari narkoba. Hal tersebut mendorong santri yang lain untuk semangat dalam proses rehabilitasi agar sama-sama cepat mencapai kepulihan. Sehingga dalam hal ini sangat penting untuk mencari teman yang sama-sama mau berusaha untuk pulih dari narkoba, sebab jika tidak ada

motivasi dari diri si penyalahguna maka dorongan dari luar tidak akan berarti. Dalam hal ini, menurut Najati dalam shaleh (2004: 183) motivasi memiliki tiga aspek yaitu:

- 1) Menggerakkan, bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertindak dengan cara tertentu. Suatu dorongan yang menyebabkan individu melakukan suatu tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Klien yang menjalani rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid harus menjalani *screening*, *assessment*, dan melakukan perencanaan terapi untuk melakukan rehabilitasi kedepannya. Selain menyusun rencana terapi juga melakukan langkah-langkah penting seperti *step of change* (untuk melihat perubahan perilaku klien), sebab terkadang individu berada di berbagai fase. Fase pertama, yaitu fase pra kontenparasi yaitu kondisi individu menyangka bahwa narkoba masih belum ada suatu masalah yang terjadi dalam dirinya. Kedua, fase kontenplasi yaitu individu sudah paham akan kondisi dirinya mengenai bahayanya narkoba untuk dirinya. Ketiga, fase aksi yaitu individu mulai merancang untuk kehidupan selanjutnya yang lebih baik kedepannya, yang terakhir *maintenance* yaitu muli bisa menentukan individu pulih atau tidaknya. Dengan demikian dalam memberikan motivasi dapat dilihat terlebih dahulu kondisi individu sedang berada di fase yang mana, kemudian baru bisa mengambil langkah selanjutnya untuk proses pemulihan dari penyalahgunaan narkoba.
- 2) Mengarahkan, yaitu menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan pada sesuatu. Suatu perubahan individu memerlukan suatu arahan untuk mencapai sesuatu baik dari dirinya maupaun dari luar dirinya. Proses rehabilitasi yang dijalankan oleh penyalahguna narkoba menjadikan penyalahguna lebih terarah atau pulih, bisa dilihat dari perubahan-perubahan sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku individu setiap harinya, seperti cara berbicara, lebih disiplin, cara menghargai orang lain, serta tingkat keimanan yang meningkat. Dengan demikian penyalahguna narkoba bisa dikatakan lebih teratur pribadinya dapat dilihat dari sebelum

dan sesudah rehabilitasi. Sebelum direhabilitasi sikap dan perilaku sehari-hari tidak dapat terkontrol tetapi setelah atau sedang rehabilitasi penyalahguna tersebut telah mampu mengontrol segala sikap dan perilaku dirinya.

- 3) Menopang, berarti motivasi ini digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arahan dan dorongan kekuatan individu. Selain dorongan dalam diri individu untuk bertindak dalam melakukan sesuatu, lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga keadaan supaya individu bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang mengemukakan bahwa yang mendukung untuk pulih yang memiliki peran adalah keluarga dan teman yang sedang sama-sama menjalani proses rehabilitasi. Namun dalam hal ini yang memiliki intensitas interaksi lebih banyak yaitu antar sesama penyalahguna narkoba yang sedang menjalani penyalahguna narkoba. Dalam proses rehabilitasi tidak hanya melibatkan konselor saja, pasti dalam prosesnya akan melibatkan pihak lain seperti individu lain yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Dengan adanya dukungan dari sesama teman akan menjadikan penyalahguna narkoba memiliki motivasi besar untuk pulih. Dengan demikian dalam menjalani proses rehabilitasi seorang klien sangat membutuhkan yang dukungan atau dorongan dari berbagai pihak, salah satunya teman sesama penyalahguna narkoba.

Dukungan yang diberikan oleh individu di lingkungan yang sama merupakan motivasi terbesar bagi penyalahguna untuk menjalani proses pemulihan narkoba. Dukungan teman sebaya dalam penelitian ini yaitu berupa dukungan dari teman yang sama-sama sedang menjalani proses rehabilitasi. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Noviarini A. N, Purwani Dewi M, 2013, p. 65) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang selaras antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penyalahguna narkoba yang sedang

menjalani rehabilitasi. Dukungan teman sebaya termasuk bagian dari dukungan sosial.

Peer counseling sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi pulih pada diri santri dapat dikatakan efektif. Dengan adanya pendekatan tersebut akan mendorong santri lebih semangat dalam mencapai kepulihan diri mereka. Dalam hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan peneliti, dimana klien memiliki semangat dalam menjalani proses rehabilitasi dengan melihat teman yang sudah *up stage* ke tahap selanjutnya. Sehingga hal ini menjadikan klien atau santri lain menjadi terpacu untuk mengejar *stage*. Selain itu, dalam proses rehabilitasi klien yang baru masuk akan mendapatkan teman pendamping atau *buddy* selama proses rehabilitasi untuk memberikan ilmu-ilmu dasar dalam menjalani proses rehabilitasi yang nantinya akan dijalani oleh klien (Yanti & Ghozali, 2019, pp. 83–83).

Berdasarkan penjelasan konselor mengenai jalannya *peer counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang bahwa *peer counseling* bisa dilakukan secara *fleksibel*, seperti dilakukan waktu ada acara nongkrong dengan santri yang lainnya. Para santri biasanya melakukan diskusi non-formal untuk saling berbagi cerita dan pengalaman. Selain dilakukan waktu nongkrong *peer counseling* di Pondok rehabilitasi At-Tauhid Semarang juga dapat dilakukan didalam kamar. Mengingat satu kamar dapat ditempati antara 4-6 santri. Sehingga ketika di dalam kamar santri dapat saling *share* dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa santri bukan saja bisa sebagai teman belajar, tetapi juga dapat menjadi sosok keluarga pengganti dan *role model* untuk klien lainnya. Sehingga akan memicu klien untuk terus belajar dan memahami semua informasi tersebut. Dari dukungan teman sebaya tersebut mampu memunculkan bahkan meningkatkan motivasi pulih klien.

Penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi biasanya tidak mudah untuk membuka diri dengan individu baru. Sehingga dengan adanya teman sebaya yang sama-sama pernah memiliki kesamaan masalah dan pengalaman akan memudahkan intraksi antara satu sama lain. Sama halnya di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang biasanya penyalahguna narkoba

dalam pendekatan yaitu memposisikan diri sebagai teman terlebih dahulu. Jika sudah dekat dan memiliki hubungan yang baik, nasehat yang ingin disampaikan akan lebih terasa dan mudah diterima. Penyalahguna narkoba ketika sudah percaya dengan teman satu lingkup, biasanya nasehat yang diberikan akan masuk dan didengarkan meskipun tidak seratus persen.

Motivasi pulih merupakan faktor yang mendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu untuk memperoleh kepulihan. Motivasi pulih dapat diperoleh karena adanya rangsangan-rangsangan dari luar diri individu. Menurut Purwanto ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi (Purwanto, 2006, p. 65), yaitu:

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik merupakan faktor yang berpengaruh dari dalam diri individu. Dalam hal ini berarti tidak adanya pengaruh dari luar diri individu, sehingga tingkah laku seseorang sepenuhnya atas kehendak diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Dalam hal ini santri yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang pada awalnya memiliki tingkat motivasi pulih yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan diri waktu sebelum menemukan jalan keluar untuk keluar dari penyalahgunaan narkoba. Namun setelah masuk ke dalam Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang mulai muncul adanya kepercayaan diri di dalam dirinya, dan memiliki tujuan untuk bisa pulih.

Faktor intrinsik dalam diri santri dapat muncul ketika mendapatkan rangsangan-rangsangan yang di dapat oleh santri. Seperti kegiatan yang ada dipondok rehabilitasi mampu menumbuhkan adanya faktor intrinsik dalam diri santri. Kegiatan keagamaan dan manakib akan menumbuhkan kesadaran jika menggunakan narkoba merupakan hal yang dilarang Allah Swt. Sehingga hal tersebut akan memunculkan adanya kesadaran dalam diri santri. Dengan mengikuti kegiatan positif tentu akan membuat santri lebih memiliki kepribadian positif dan pikiran positif.

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari luar diri individu. Faktor ekstrinsik dapat diperoleh dengan adanya interaksi

dengan pihak luar dirinya. Dengan adanya interaksi akan mampu menimbulkan motivasi dalam diri individu seperti berasal dari berbagai sumber karena pengaruh lingkungan, pengalaman seseorang dan lain sebagainya. Dengan masuknya santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang kemudian adanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan santri yang lain, akan dapat menimbulkan keinginan untuk pulih. sebab adanya rangsangan dari luar diri santri ketika berinteraksi atau berada di lingkungan yang sama dengan individu-individu yang memiliki keinginan untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba. Dengan semakin seringnya mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang akan semakin meningkatkan motivasi untuk pulih pada diri santri.

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari santri, juga didukung oleh penjelasan dari konselor dan pengasuh di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang bahwa motivasi klien untuk pulih dari penyalahguna narkoba setiap individu berbeda-beda. Motivasi pulih bisa muncul dari diri sendiri, orang-orang terdekat dan dari lingkungannya. Selama masa rehabilitasi, penyalahguna narkoba merasakan kenyamanan pada dirinya. Mereka bisa mengontrol dirinya untuk bisa pulih dari penyalahguna narkoba. Cara untuk terus dapat mengontrol dirinya klien harus sering diingatkan mengenai tujuan klien berada di rehabilitasi. Ketika rasa males muncul untuk mengikuti kegiatan maka sebagai konselor harus mengingatkan tujuan awal mereka sebab penyalahguna narkoba harus dituntun untuk dapat kembali ke jalan yang lurus. Sama halnya yang di jelaskan di QS. Al-Imran: 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran: 104) (Kemenag, 2019, p. 84).

Berdasarkan makna dari ayat tersebut dijelaskan bahwa sesama individu harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Dalam proses

rehabilitasi, semangat untuk pulih bisa mengalami pasang surut sama halnya dengan keimanan. Maka untuk mengatasi hal tersebut teman sebaya yang sama-sama sedang menjalani proses rehabilitasi memiliki peran untuk menjaga kestabilan semangat santri dalam menjalani proses rehabilitasi. Di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid interaksi antara santri satu dengan santri yang lain cukup mampu untuk menumbuhkan motivasi dalam diri santri. Sebab kegiatan yang dilakukan dipondok sebagian besar adalah kegiatan bersama.

Penyalahguna narkoba ketika berada di rehabilitasi terjadi perubahan diantaranya dari cara berbicara, cara menghargai orang, ibadahnya meningkat, dan juga peduli pada dirinya sendiri baik dari segi kebersihan diri maupun dari kesehatan fisiknya. Penyalahguna narkoba sangat termotivasi untuk pulih. Hal tersebut karena mereka sudah memikirkan masa depannya, ingin kembali menjalani kehidupan normal seperti dahulu sebelum menggunakan narkoba baik dalam hal pekerjaan atau ekonomi, keluarganya, dan juga karena menjalani rehabilitasi. Hal tersebut membuat timbulnya motivasi dari dalam diri penyalahguna untuk bisa pulih dari penyalahguna narkoba.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi pulih penyalahguna narkoba melalui *peer counseling* (konseling sebaya) cukup memberikan dampak yang baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sosial dengan pendekatan *peer counseling* (konseling sebaya) adanya kesadaran diri dan keinginan untuk pulih agar dapat kembali ke masyarakat. Dengan adanya penguatan serta dukungan dari sesama santri yang sedang dalam proses pemulihan menjadikan niat untuk segera pulih semakin besar. Dari 5 sampel informan menyatakan bahwa kondisi motivasi pulih dari diri santri paling besar di dorong oleh adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik pada diri santri.

B. Analisis Upaya Pengelola Menumbuhkan Motivasi Pulih

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa kondisi motivasi pulih penyalahguna narkoba terdapat perubahan. Pelaksanaan rehabilitasi untuk pemulihan santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang harus di dukung dengan adanya motivasi pulih dari diri santri.

Motivasi untuk pulih merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Lestari, 2012, p. 3).

Pelaksanaan kegiatan yang ada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, merupakan cara untuk menumbuhkan motivasi pulih yang ada di diri santri. Sebelum melaksanakan kegiatan dari pihak pengurus Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang tentu melakukan tahap-tahapan kepada santri, antara lain:

1. Pendekatan awal

Pendekatan awal merupakan suatu proses kegiatan penjajagan awal, adanya konsultasi dengan pihak terkait, adanya pengenalan program layanan, identifikasi calon klien, pemberian motivasi, perumusan kesepakatan, penempatan klien serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan. Dalam tahap ini pengurus Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang melakukan diskusi dengan keluarga klien. Kemudian adanya konseling untuk mencari latar belakang dari penyalahguna narkoba dan awal mengenal narkoba.

2. *Assessment*

Suchman mengemukakan *assessment* merupakan sebuah proses untuk menentukan hasil yang akan dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. *The task group on assessment and tating (TGAT)* dalam Griffin & Nix mendiskripsikan *assessment* sebagai upaya yang digunakan untuk menilai kerja individu atau kelompok. Dengan dilakukannya *assessment* pada klien di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sebagai proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil klien yang meliputi penggunaan narkoba, gejala-gejala yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba, peran orang terdekat untuk pemulihan klien, serta ada tidaknya motivasi pulih dalam diri klien dengan melihat kondisi klien. Dengan adanya *assessment* diawal maka pendamping di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang akan lebih mengetahui program pemulihan yang tepat untuk klien sehingga dapat

mencapai hasil yang maksimal dan dapat kembali menjalankan fungsi dalam bermasyarakat.

3. Orientasi dan detoksifikasi

Orientasi merupakan suatu proses seseorang untuk menangkap atau mengerti keadaan sekitarnya dan kemampuan individu untuk dapat melokalisir dirinya dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam program pemulihan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang orientasi sangat penting. Orientasi dalam program pemulihan berarti pengenalan tahap-tahap program yang akan dilakukan klien dalam proses pemulihan terhadap penyalahguna narkoba.

Detoksifikasi merupakan proses penghentian dan pengeluaran racun (zat narkoba atau adiktif lainnya) dalam tubuh dengan cara membuat ramuan herbal (jamu). Klien yang masuk di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang merupakan klien yang sudah putus penggunaan obat, sehingga pihak Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang tidak perlu melakukan penghentian pemakaian atau pengurangan pemakaian zat. Sehingga dengan adanya detoksifikasi akan membuang zat-zat sisa yang masih tertinggal di dalam tubuh klien.

4. *Peer counseling* (konseling sebaya)

Perkembangan masa remaja terutama dalam aspek sosial, remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tua. Kedekatan hubungan sebaya ini sejalan dengan penelitian Santrock yang menyatakan bahwa pada masa remaja hubungan yang meningkat drastis yaitu kedekatan dengan teman sebaya (Hidayati et al., 2017, pp. 125–128). Dalam hal ini di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang mengadakan *peer counseling* (konseling sebaya) sabagai salah satu kegiatan yang diadakan dengan cara *fleksibel*. *Peer counseling* diadakan setiap habis asar atau magrib dengan suasana seperti tongkrongan santri-santri yang akan saling bercerita mengenai masalah dan kemudian santri akan saling memberikan masukan. Hal ini dapat berjalan dengan efektif, mengingat penyalahguna umumnya akan lebih mudah terbuka dengan teman sesama penyalahguna dibanding dengan yang lain. Penyalahguna narkoba

memiliki pikiran, jika yang dapat merasakan atau memahami apa yang sedang individu alami hanya individu yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya akan mampu meningkatkan motivasi untuk pulih bersama-sama.

- Walgito mengemukakan motivasi untuk pulih merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan yang menjadi baik. Kemudian dalam hal ini motivasi memiliki tiga aspek yaitu:
- a. Keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), merupakan kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya, karena adanya keadaan lingkungan atau keadaan mental (berpikir).
 - b. Munculnya perilaku yang timbul dan terarah karena suatu keadaan yang menjadikan diri individu berubah.
 - c. Adanya goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku individu tersebut (Walgito, 2002, p. 220).

Menurut Notoatmodjo terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi untuk pulih dari penyalahguna narkoba yaitu kepribadian, sikap, pengalaman, cita-cita atau harapan, dorongan dari lingkungan sekitar. Selain adanya pengaruh internal dan eksternal ada komponen seperti sikap, harapan serta dorongan dari lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap merupakan penilaian terhadap stimulus atau obyek, sehingga individu tersebut akan menilai atau bersikap enggan terhadap stimulus tersebut. Sikap sering diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun dari orang lain. Jika dalam diri penyalahguna narkoba dapat menerima stimulus dengan baik maka akan menghasilkan sikap yang baik. Sama halnya dalam proses rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, ketika santri dapat menerima dengan baik stimulus saat menjalankan proses rehabilitasi maka proses pemulihan akan mencapai tujuan.

2) Harapan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari seorang individu yang didasarkan atas pengalaman

yang telah lampau, baik pengalaman diri sendiri maupun dari orang lain. Setiap santri yang menjalani proses rehabilitasi tentu memiliki harapan agar bisa pulih dari penyalahgunaan narkoba yang pernah dilakukannya. Di di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang setiap santri yang menjalankan proses rehabilitasi tentu memiliki harapan untuk segera pulih, Jika santri tidak memiliki harapan maka santri tidak akan bersedia berada di pondok. Meskipun harapan yang ada di diri santri kerap naik turun, hal tersebut merupakan hal yang wajar. Dengan adanya teman sebaya yang sedang sama-sama berjuang akan mampu mengembalikan niat awal atau harapan santri agar kembali bersemangat dalam mencapai harapan tersebut. Kemudian ketika melihat santri yang lain yang sudah dulu pulih, hal itu akan menghasilkan dorongan semangat agar di dalam individu segera pulih menyusul teman yang lainnya.

3) Dorongan lingkungan sekitar

Dorongan lingkungan sekitar merupakan dukungan-dukungan sosial yang di pandang oleh santri sebagai penguat atau pembangkit dalam menjalankan proses rehabilitasi. Dalam menjalankan proses rehabilitasi pasti memiliki teman yang sedang sama-sama berjuang dalam hal tersebut. Dengan adanya dukungan dari teman sabya akan menjadikan santri lebih semangat. Santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang memandang bahwa individu yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika perlukan.

Penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang mengalami kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini didukung dengan adanya perubahan pada diri santri seperti pada ibadahnya, sosial serta psikisnya. Adanya perubahan pada diri penyalahguna narkoba membuktikan adanya kerja keras yang dilakukan oleh pihak pondok dalam membantu memulihkan kondisi penyalahguna narkoba.

Untuk memaksimalkan proses pemulihan santri yang ada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid tak jarang ketika pondok memiliki acara besar seperti manakib akan mengundang alumni/santri yang sudah pulih untuk ikut serta dalam kegiatan. Hal ini bertujuan untuk merangsang semangat yang ada di diri

santri yang masih berjuang dalam proses pemulihan. Dengan adanya contoh lain yang dihadirkan dari pengelola pondok diharapkan santri akan lebih maksimal dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok sebagai penunjang proses pemulihan.

Proses rehabilitasi membutuhkan motivasi dan keyakinan yang besar dari diri santri agar dapat menyelesaikan proses rehabilitasi semaksimal mungkin. Dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba tentu membutuhkan motivasi. Motivasi untuk pulih terdiri dari dua faktor yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari diri sendiri sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari dukungan sosial seperti dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya. Dengan adanya dukungan sosial, individu akan lebih dicintai, bernilai, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Ada beberapa bentuk dari dukungan sosial antara lain:

- a) *Emotional (esteem support)*, yaitu memberikan kepedulian, empati, perhatian, hal positif, dan dorongan kepada individu. Hal ini berarti memberikan kenyamanan dan bantuan kepada individu.
- b) *Tangible (instrumental support)*, yaitu dengan memberikan bantuan langsung kepada individu.
- c) *Information support*, yaitu dengan memberikan nasehat, arahan, sasaran, ataupun *feedback* bagaimana individu tersebut dapat bertindak.
- d) *Companionship support*, yaitu adanya kesediaan orang terdekat untuk menghabiskan waktu bersama ketika individu tersebut membutuhkan (Putri, R. A. & Dwitra, 2020, pp. 3503–3510).

Pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi pulih di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang yakni dengan bimbingan dan konseling sosial. Bimbingan dan konseling sosial yaitu proses bantuan untuk memfasilitasi individu agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Dalam hal ini menggunakan *peer counseling* sebagai pendekatan (S. Yusuf, 2009, p. 55).

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Dalam menghadapi suatu permasalahan dukungan akan sangat

dibutuhkan. Dalam dukungan teman sebaya, setiap individu memiliki peranan dalam bersosialisasi terkait cara berinteraksi, perilaku dan mencapai tujuan tertentu. Dukungan ini dapat memberikan kenyamanan terhadap individu sehingga individu merasa bernilai dan dianggap ada keberadaannya (Yanti & Ghozali, 2019, pp. 79–86).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok rehabilitasi merupakan serangkaian program untuk menunjang proses pemulihan santri. Setiap kegiatan tentu memiliki fasilitas guna memaksimalkan program-program pemulihan. Setiap santri memiliki hak yang sama antara satu sama lain dalam hal fasilitas. Pemberian akses yang diberikan oleh pihak pengelola di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang tentu memiliki syarat tertentu. Dari penjelasan pengasuh pondok menjelaskan, jika santri mengikuti kegiatan maka santri akan mendapatkan haknya, sebab santri sudah melaksanakan kewajibannya. Pada kondisi ini peran pengelola pondok sangat penting guna memobilisasi santri agar termotivasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan sesuai jadwal, salah satunya kegiatan bimbingan dan konseling sosial dengan pendekatan *peer counseling* (konseling sebaya). Untuk menumbuhkan motivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut, berikut analisis upaya yang dilakukan oleh pengurus Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang,

(1) Hadiah

Guna menumbuhkan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan *peer counseling* (konseling sebaya) pengelola di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang berupaya akan memberikan hadiah kepada santri berupa pemberian akses dalam segala fasilitas yang ada di pondok seperti diperbolehkan merokok, ngopi, serta nongkrong. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dalam diri santri dalam mengikuti kegiatan.

Pemberian hadiah memiliki pengaruh yang besar terhadap menumbuhkan motivasi untuk tercapainya suatu tujuan (Rifai, 2018, p. 5). Dalam mencapai tujuan tentu di pengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syah, 1995, p. 133). Pemberian hadiah merupakan pendorong faktor eksternal untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Dengan

adanya semangat yang tinggi dalam diri santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang menjadikan proses pemulihan santri lebih konsisten.

(2) Menumbuhkan kesadaran

Upaya yang dilakukan oleh pengelola adalah menumbuhkan kesadaran santri dengan memberikan nasehat-nasehat dan mengajak diskusi santri melalui *peer counseling*. Nasehat diberikan oleh pengelola secara perlahan, sebab santri terkadang masih belum sepenuhnya sadar. Dengan memberikan nasehat, santri akan merasa dipedulikan dan memiliki seseorang yang mendukung dirinya ketika menjalani rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid. Nasehat merupakan suatu bentuk memberikan perintah, larangan, ataupun anjuran yang diiringi motivasi dan ancaman yang dapat meninggalkan kesan dalam hati dengan keimanan serta petunjuk (Munir, 2009, pp. 242–243). Cara yang dapat digunakan dalam memberikan nasehat adalah dengan perasaan cinta, penuh kelembutan, menggunakan bahasa yang baik dan santun, menyesuaikan diri dengan kondisi, serta memiliki nilai yang penting (Latipah, 2016, p. 33).

Nasehat dapat dikatakan sebagai komunikasi persuasif yaitu proses menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan agar dapat mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku (Effendy, 1990, p. 67). Metode komunikasi persuasif dapat menggunakan *pay oh idea* yaitu cara mempengaruhi individu dengan menwarkan hal yang menguntungkan.

Pengelola Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sejak awal santri masuk selalu memberikan nasehat sebagai upaya menumbuhkan motivasi mengikuti *peer counseling* (konseling sebaya) berperan proaktif. Upaya yang dilakukan sesuai penjelasan dari konselor di Podok Rehabilitasi At-Tauhid yaitu memperlakukan santri dengan baik serta konselor akan bermain peran dan harus bisa memposisikan diri sebagai teman untuk santri. Ketika sudah menjadi teman biasanya santri akan cenderung lebih mudah menerima nasehat dari konselor. Nasehat yang disampaikan biasanya dorongan agar semangat dan konsisten dalam

mengikuti kegiatan. Hal ini mempengaruhi santri di pondok rehabilitasi agar termotivasi mengikuti kegiatan *peer counseling* (konseling sebaya) dengan konsisten.

(3) Memberikan ancaman atau hukuman

Upaya yang dilakukan oleh pengelola konselor di Pondok Rehabilitasi At-tauhid adalah dengan memberikan gertakan atau ancaman kepada santri. Hukuman ini berupa konsekuensi atas apa yang telah santri lakukan di dalam pondok, seperti tidak bersedia mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Hukuman yang biasanya dilakukan oleh konselor yaitu tidak akan menuruti atau memberikan hak santri sebelum santri mengikuti kewajiban yang ada di pondok.

Ancama atau hukuman yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengarahkan seseorang kearah yang lebih baik. Hukuman yang diberikan sebagai akibat karena telah melanggar aturan yang telah ditetapkan (Imron, 2012, p. 169). Sesuai dengan penjelasan dari konselor yaitu ketika santri tidak bersedia mengikuti kegiatan, ketika santri meminta rokok atau kopi maka tidak akan diberi. Sebab santri tidak menjalankan kewajiban sehingga hak santri akan dibatasi. Hal ini dimaksudkan agar santri konsisten dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok.

Pengasuh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang memiliki program/kegiatan-kegiatan yang cenderung dalam hal spiritual sebagai penunjang proses pemulihan santri. Hal ini dimaksudkan untuk membekali santri serta sebagai tameng agar santri nantinya tidak kembali terjerumus ke dalam narkoba untuk kesekian kali. Menurut penjelasan dari pengasuh bahwa santri penyalahguna narkoba terkadang hanya salah pergaulan dan santri juga terkadang ingin kembali ke jalan yang benar hanya saja terlebih dahulu mendapatkan stigma (nilai) yang kurang baik dari masyarakat. Oleh sebab itu ketika santri sudah masuk di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid ingin mengajak santri para penyalahguna narkoba kembali ke jalan yang benar yaitu ke jalan Allah Swt, dengan suatu konsep mengajak santri secara pelan-pelan untuk mendekat dengan Allah Swt.

Santri yang sudah lama berada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang biasanya akan memiliki keimanan yang lebih baik dibanding dengan santri yang baru masuk. Sebab kebanyakan santri yang baru masuk belum bisa membaca huruf hijaiyah dan kurang memiliki keimanan dalam dirinya. Dalam hal ini peran teman sebaya menurut pengasuh sangat penting. Santri baru ketika melihat santri yang lain sudah bisa mengaji dan memiliki keimanan yang baik dalam dirinya akan mampu merangsang ketertarikan untuk dapat melakukan hal yang demikian. Sehingga pengasuh memberikan waktu untuk nongkrong kepada sesama santri agar saling melakukan interaksi yang mana dalam hal ini menjadi bagian dari kegiatan yang ada di pondok sebagai kegiatan konseling. Bukan hanya di suasana nongkrong, namun kegiatan semacam itu juga dapat dilakukan di dalam kamar santri masing-masing.

Teman sebaya sangat berpengaruh besar dalam proses pemulihan, dengan adanya dorongan yang kuat dalam diri santri untuk pulih, tentu santri membutuhkan dorongan yang kuat dari luar diri santri. Ketika santri dihadapkan dengan teman yang kurang memiliki semangat untuk pulih maka bisa saja santri tersebut akan ikut terbawa arus atau malah santri tersebut yang akan memberikan motivasi. Sehingga dalam hal ini penting untuk menanamkan keimanan dalam diri santri terlebih dahulu. Dengan adanya keimanan akan mampu membentengi diri santri dari pengaruh yang kurang baik, sehingga yang ada hanya hal positif.

Kegiatan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang memang menekankan kegiatan keagamaan atau spiritual untuk membekali santri serta mengajak santri untuk kembali ke jalan yang benar yaitu jalan Allah SWT. Sebab salah satu faktor santri menggunakan narkoba disamping karena salah pergaulan itu juga disebabkan karena tidak adanya keimanan atau aturan dalam dirinya. Yang dipikirkan hanya rasa senang untuk saat itu saja. Sehingga dengan membekali ilmu agama santri akan lebih memiliki kehidupan yang tertata, dan memiliki tujuan dalam hidup. Setelah santri memiliki keimanan yang kuat mana santri akan lebih peduli dengan lingkungan sekitar.

Santri yang lebih dulu pulih atau sudah lama pulih akan memiliki empati dan rasa peduli kepada santri baru, salah satu bentuk kepedulian yang

dilakukan biasanya santri lama akan memberikan semangat dan motivasi kepada santri baru agar memiliki semangat untuk pulih. Hal ini akan cenderung efektif, mengingat sebelumnya mereka sama-sama pernah berada dalam situasi yang sama. Dengan adanya kesamaan yang demikian akan menjadikan individu lebih mampu memahami dan menerima. Kemudian individu biasanya juga akan lebih mudah diberi masukan atau mau mendengarkan yang sama-sama pernah berada dalam situasi yang sama (Habibah & Sucipto, 2020, p. 77). Hal tersebut menjadikan dukungan teman sebaya dapat mengubah cara berpikir santri untuk yakin akan dirinya serta dengan adanya dorongan dari sesama santri akan membuat lebih optimis (Maullasari, 2022, p. 99).

Pengaruh teman bisanya juga akan memberikan dampak yang lebih besar. Konformitas yang diberikan teman akan mampu mendorong proses pemulihan dengan maksimal. Sehingga dengan adanya konseling sebaya yang sering dilakukan oleh para santri diharapkan menjadi salah satu cara untuk santri agar memiliki motivasi yang kuat dalam proses pemulihan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Salah satu ciri khas Pondok Rehabilitasi At-Tauhid yaitu menerapkan kegiatan keagamaan dalam proses rehabilitasi. Selain itu santri yang menjalani proses rehabilitasi di tempat tersebut sudah tidak mengkonsumsi zat-zat narkoba. Santri sudah putus obat sebelum masuk ke dalam pondok. Dengan adanya kegiatan spiritual mampu menambah nilai keimanan dalam diri santri sehingga timbul kesadaran untuk tidak menggunakan narkoba kembali setelah melalui proses rehabilitasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab dan analisis diatas, maka penulis akan menyampaikan hasil mengenai upaya motivasi pulih dari penyalahgunaan narkoba melalui *peer counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Adapun kesimpulan yang ditarik dari judul penelitian tersebut yaitu:

1. Kondisi santri awal masuk pondok rehabilitasi yaitu pada awal rehabilitasi secara fisik santri mengalami gangguan pencernaan, secara emosi mudah meledak-ledak, dampak secara perilaku santri lebih banyak beraktivitas serta dampak secara sosial santri menghindari kontak sosial. Santri yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba sulit untuk berkonsentrasi, memiliki emosi yang tidak kekontrol dan jauh dari Allah SWT. Motivasi santri atau penyalahguna narkoba untuk pulih dapat didorong oleh dirinya sendiri (motivasi intrinsik), serta membutuhkan adanya dorongan atau rangsangan dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti rehabilitasi, keluarga/teman dan juga lingkungan. Dengan adanya kegiatan keagamaan di pondok rehabilitasi menjadikan santri lebih mampu mengontrol dirinya, serta adanya dukungan dari teman sebaya untuk segera pulih dari penyalahgunaan narkoba. Kegiatan *peer counseling* yang ada di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang mampu meningkatkan motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik yang ada pada diri santri untuk segera mencapai kepulihan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan psikis serta fisik santri yang sudah berhasil damai dengan keadaan. Santri sudah mulai untuk berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengontrol emosinya serta sudah mulai tekun dalam menjalankan ibadah.
2. Penulis juga menemukan pada hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan oleh Pondok Rehabilitasi At-Tauhid dalam proses pemulihan santri melakukan pendekatan awal, *assessment* sebagai langkah awal dalam proses rehabilitasi untuk mencapai hasil yang maksimal. Pemerian fasilitas yang mendukung proses pemulihan dan memberikan kesempatan kepada santri yang sudah melalui proses pemulihan untuk memberikan

motivasi kepada santri yang lain melalui pendekatan *peer counseling*. Kemudian upaya yang dilakukan pondok yaitu medatangkan alumni yang sudah pulih dan terjun ke masyarakat untuk memotivasi santri yang masih berada di pondok. Dengan adanya kegiatan *peer counseling* dapat melatih komunikasi santri dan meningkatkan kepercayaan diri untuk bisa pulih secara bersama-sama dengan santri yang lain. Pihak pondok untuk memaksimalkan proses rehabilitasi akan memberikan *reward*, nasehat dan *punishmen* untuk santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sabagai berikut.

1. Penulis menyadari kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai variabel ini secara lebih lengkap dan komprehensif demi kemajuan dan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dimasa mendatang khususnya untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Pengelola Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang dapat lebih memaksimalkan jalannya proses rehabilitasi serta memberikan fasilitas tambahan yang saat ini mungkin belum bisa terpenuhi agar jalannya proses rehabilitasi lebih nyaman serta untuk merangsang maksimalnya proses pemulihan santri yang sudah pulang kerumah dapat diundang untuk sesekali mengikuti atau ikut serta dalam kegiatan di pondok sebagai motivator untuk santri yang masih dalam proses rehabilitasi.
3. Pengelola dapat melakukan sosialisasi dengan cara bekerja sama dengan pihak atau lembaga lain terkait bahaya dan dampak narkoba bagi generasi yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan kurnia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan.

Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bentuk perbaikan pada studi mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber rekomendasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). *Asuhan Integratif Pada Penyalahguna Narkoba*.
- Affandi, G. R. (2020). *Modul Pengembangan Life Skill dan Konselor Sebaya*. Umsida press.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Akhis, D. (2008). *Materi Kajian Hadist*.
- Alfarizi, F. (2022). *Motivasi Diri Mantan Pengguna Narkoba yang Menjadi konselor Adiksi di Innstitusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Yayasan An-Nur Haji Supono*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Algifahmy, A. F. (2019). Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/10.36733/jsp.v8i2.169>
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Arfian, Z. (2016). Gambaran Pelaksanaan Therapeutic pada Residen. *E-Journal Psikologi*.
- Arifin, B. . (2008). *Psikologi Agama*. Pustaka Setia.
- Ariyanti, V., & Maula, B. S. (2020). Rehabilitasi Berbasis Pesantren bagi Penyalah Guna Narkotika sebagai Bentuk Perlindungan Hukum. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 259–282. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3757>
- Aseran. (2008). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Teman Sejawat Terhadap Keyakinan Diri Pasien dan Motivasi Pasien Pasca Sroke Di RSUD Pambalah Batung Amuntai*.
- Asni, Rahma, & Sarake, M. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif pada Remaja. *Mkmi*, 190–196. <https://media.neliti.com/media/publications/213069-faktor-yang-berhubungan-dengan-penyalahg.pdf>
- Azhar, A., Fikri, K. N. S., Siregar, V. A., & Apriyanto, M. (2021). Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pada Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2463–2468. <http://repository.unisi.ac.id/131/>
- Bagas, M. A. (2020). Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam.

- Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 100–108. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2244>
- Cipto, K. J. (2005). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol pada Remaja. *Proyeksi*, 1.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga* (Edisi Ketiga). Pustaka Belajar.
- Darimis, D. (2016). Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling. *Ta'dib*, 18(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v13i1.178>
- Destiyana, T. (2019). *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) di Rumah Rehabilitasi House of Serenity (HOS) Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Dyah Ambarwati, A. W. (n.d.). Hubungan Peran Keluarga dan Komunitas Pecandu terhadap Motivasi untuk Sembuh Pengguna Narkoba Jarum Suntik. *Jurnal Psikologi*, 4, No. 1, 1–6.
- Effendy, O. U. (1990). *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Mandar Maju.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>
- Firdaus, I. (2020). Analisa Kebijakan Optimalisasi Pelaksanaan Rehabilitasi Narkotika Di Unit Pelayanan Teknis Pemasarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Hartanto, W. (2017). Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan Narkotika Dan Obat-Obat Terlarang Dalam Era Perdagangan Bebas Internasional Yang Berdampak Pada Keamanan Dan Kedaulatan Negara. *Legislasi Indonesia*, 14, 1–16. <http://daerah.sindonews.com/read/1080045/174/bandar-sabu-malaysia-simpan-narkoba-dalam-saset>
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. ANDI Anggota Ikapai.
- Hastiana, Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 1–11. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Hawari, D. (2000). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dhana Bakti Primayasa.

- Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejahtereraan Sosial (Pmks). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/59>
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiarti, E., Habsyah, D., & Agustina, S. (2017). Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 125–128.
- Hijrah eko putro. (2018). Layanan bimbingan konseling. *Layanan Bimbingan Konseling*, 3(19029153), 389–398.
- Hunainah. (2012). *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*. Rizqi Press.
- Hunainah. (2019). *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*.
- Ibandiyah, I. Z., & Hasanah, M. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.343>
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- K. Davies, I. (2006). *Pengelolaan Belajar*. Rajawali Pers.
- Kabin, A. (2007). *Jenis-Jenis Napza dan Bahayanya* (Tim Editor Agama (ed.); 2019th ed.). ALPRIN. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=4DsAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=jenis+jenis+narkoba&ots=ZcGRzj9av&sig=DzzlDdWxcFrq_8CjF_MaoMzYeCI&redir_esc=y#v=onepage&q=jenis_narkoba&f=false
- Kadarsih, S. (2020). *Implementasi Peer Counselling*.
- Karismatika, I. (2019). Pendekatan Konseling Bagi Remaja Pecandu Napza. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 40–54.
- Karyaningsih, K. P. (2007). *Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba, Study Kualitatif Pada Mantan Pengguna Narkoba*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kibtiyah, M., Rokhmatika, N., & Algifahmy, A. F. (2024). *Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren*. 5, 80–88.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.

- Kurniawan, K. dan B. S. dan N. R. dan ketut W. dan K. R. dan immanuel E. R. (2010). *Narkotika Dalam Pandangan Agama* (Y. Manafe (ed.)). Direktorat Diseminasi Informasi Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional.
- Laksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke*. PT Raja Grafindo Persada.
- Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Hasanah, dan al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesa*.
- Lestari, N. A. (2012). Hubungan Ekspektansi Terhadap Dosen Pembimbing dengan Motivasi Menulis Skripsi. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2647>
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2022). Kasus Narkotika Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Mahesti, R. (2018). Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 51–69. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/4294>
- Mahkamah Agung. (2010). *SEMA Nomor 4 Tahun 2010*. 3.
- Mahzaniar, S. (2022). Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif) Di Balai Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan Napza “Insyaf” Medan Sumatera Utara. *Inovasi Penelitian*, 2(11), 3737–3744.
- Maisarah, S., Dukungan, H., Dengan, K., Untuk, M., & Pada, P. (2022). *Siti Maisarah - Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Untuk Pulih Pada Residen...*
- Malik, A. M., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Psikologi*, 06, 1–9.
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif* (Cet.1). Kencana.
- Manila GK. (1996). *Praktek Manajemen Pemerintah Dalam Negeri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardin, H., Hariana, H., & Lasalewo, T. (2022). Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13438>
- Martono, L. H. dan S. J. (2005). *Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkotika Berbasis Masyarakat*. Balai Pustaka.
- Martono, L. H. dan S. J. (2010). *Pencegahan dan Penanggulangan Narkotika Berbasis Sekolah*. Balai Pustaka.

- Maullasari, S. (2022). The role of social support to increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council. *Journal of Advanced Guidance and ...*, 3(2), 94–105. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/agc/article/view/5896%0Ahttps://journal.walisongo.ac.id/index.php/agc/article/download/5896/5081>
- Mufida Istati, A. H. (2020). Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam dalam mengurangi Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 13–26. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/index>
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Muhajir, M. R., & Siregar, H. (2022). Peningkatan Motivasi Mantan Pecandu Narkoba Melalui Penerapan Punishment dan Reward Dalam Menjalankan Proses Pemulihan di Ipwl Yayasan Nazar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 774–778. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/415>
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah Edisi Revisi, cetakan Ke-3*. Kencana.
- Murniasih, S., Wibowo, M. E., & Murtadho, A. (2020). Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 270–285. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.814>
- Musdalifah. (2015). Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Muslikah, muslikah, hariyadi, sigit, & amin, zakki nurul. (2017). Pengembangan Model Peer Counseling Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application; Vol 5 No 3 (2016): September 2016*, 5(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view?path=>
- Nawangsih dan Putri Rismala Sari. (2016). Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 15.
- Nihayah, U. (2019). Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 91. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.7003>
- Nooriskya, A. (2022). Perkembangan Teori Motivasi. *Pusdansi.Org*, 2(4), 1–10. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/3.+Annisa+Nooriskya.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Perilaku Kesehatan Ilmu Terapan*. Bumi Aksara.
- Noviarini A. N, Purwani Dewi M, P. H. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi. *Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*, 5.
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam

- Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Nurkasanah, N., & Hasim, G. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Motivasi Pulih Klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 1927–1932.
- Partodiharjo, S. (2017). Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya. *Perpustakaan BNN*, 77. https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2020-08/Kenali_Narkoba_dan_Musuhi_Penyalahgunaannya.pdf
- Permenkes Republik Indonesia. (2023). *Nakotika, Psicotropika, dan Prekursor Farmasi*. 74.
- Pertiwi, A. A., Saluhayah, Z., & Indraswari, R. (2020). Peran Teman Sebaya dan Mentor dalam Proses Rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Rumah Amal Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Pramesti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafilda, A. A. (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya. *Ilmiah Permas*, 12(2), 355–368.
- Prasetiawan, H. (2018). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1–13.
- Purwaanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. A. (2021). Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba Dalam Menjalani Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Kota Payakumbuh. *Skripsi*.
- Putri, R. A. & Dwitra, F. D. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Efficacy pada Pengguna Narkoba yang Direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Putri, W. U. (2022). Indonesia Drugs Report. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahman Shaleh, A. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar Salam Perseptif Islam*. Prenada Media Group.
- Ridhani, A. R., & Abidarda, Y. (2019). Peer Counseling : Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2742>
- Rifai, M. H. (2018). *Penerapan dalam Peningkatan Motivasi Belajar siswa pada Masa Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang*. Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rizky Saputra, M., Martunis, & Khairiah. (2019). Strategi Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Suatu Penelitian Kajian Literatur). *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 88–94.
- Romiaty dkk. (2022). Konseling Teman Sebaya untuk Mahasiswa dengan Menggunakan Aplikasi WhatsApp. *Jurnal Basicedu*, 6 Nomor 3.
- Safa'ah, S., Khasanah, Y. N., & Umriana, A. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>
- Safaria T, D. M. (2007). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna. *Humanitas: Indonesian Psychological*, No. 1.
- Salim Peter, Y. S. (2004). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Pers.
- Sardiman, A. (n.d.). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sasangka, H. (2023). *Nakotika dan Psicotropika dalam Hukum Pidana*. Mandar Maju.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Seto, A. (2018). *Dinamika Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkotika*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Shafira, N. S. (2022). *Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi dan Relapse Pasca Rehabilitasi*. 9(2), 69–80.
- Sinjar, A. dan T. S. (2021). Bahaya Narkoba terhadap Masa Depan Generasi Muda. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sudiro, M. (2000). *Islam Melawan Narkoba*. Madani Pustaka Hikmah.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Walisongo Press.
- Sumiarti, D. (2009). *Asuhan Keperawatan pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Trans Info Media.
- Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 173–179. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4358>
- Suratman, T., & Shanty, W. Y. (2021). Rehabilitasi sebagai Upaya Penanganan dan Pemulihan Penyalahguna dan Pecandu Narkotika. *Bhirawa Law Journal*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i2.6823>
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru Cet. II*. PN. Remaja Roadakarya.
- Tim Penyusun Akademik. (2018). *Tim Penyusun Akademik*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Titisari, N., Yusmansyah, & Oktariana, Y. (2019). “Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa.” *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(4).
- Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika*. (n.d.).
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Kajian dan Analisis di Bidang Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Utami, R. (2022). *Peran Dukungan Keluarga , Strategi Koping , dan Ketahanan Diri sebagai Pendukung Motivasi untuk Pulih pada Narapidana Rehabilitasi Narkoba : Sistematis Reviu □ e Role of Family Support , Coping Strategies , and Personal Resilience as Supporting Motivation*.
- Wahyu, A. F. (2021). *Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba untuk Pemulihan Diri Di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi Offset.
- Yang, H.-J. (2004). Factors Affecting Student Burnout and Academic Achievement in Multiple Enrollment Programs in Taiwan’s Technical Vocational Colleges. *Internasional Jurnal of Education Developement*, 24.
- Yanti, N. A., & Ghozali, G. (2019). Hubungan Coping Effort dan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Pemulihan Klien di Balai Rehabilitasi BNN Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 79–86.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rizqi Press.
- Zahara, S., Fabiani, R. R. M., Y.W, T. Z., & Humaedi, S. (2020). Penyalahgunaan Napza Dalam Dunia Entertainment. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 165–170. <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/view/31866>
- Zuwirda, Z., Maiseptian, F., Nasrul, D. F., & Dewita, E. (2022). Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkoba. *Menara Pengabdian*, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.31869/jmp.v1i1.3462>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan wawancara

a. Draf Wawancara dengan Pengasuh di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
2. Mengapa memilih rehabilitasi sebagai program utama di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
3. Bagaimana prosedur penerimaan santri untuk proses rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
4. Berapa jumlah tenaga aktif (pendamping atau konselor) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
5. Terapi apa saja yang diterapkan dalam proses pemulihan santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
6. Fasilitas apa saja yang disediakan sebagai sarana pendukung pemulihan santri?
7. Apa saja program dan penanganan yang dirancang dalam proses pemulihan?
8. Apa kegiatan sehari-hari santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?

b. Draf Wawancara untuk Konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

1. Bagaimana awal mula menjadi konselor di di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
2. Bagaimana proses awal yang bisa dilakukan dalam menangani santri baru di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
3. Bagaimana proses awal yang bisa dilakukan dalam menangani santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
4. Siapa saja yang berperan dalam proses pemulihan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
5. Faktor apa saja yang menyebabkan santri menggunakan narkoba?

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, yang dapat menopang cepatnya proses pemulihan?
7. Faktor apa saja yang menjadi pendorong keberhasilan *peer counseling* dalam meningkatkan motivasi pulih pada santri?
8. Apakah kegiatan *peer counseling* (konseling sebaya) dapat memberikan dampak yang baik?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh konselor dalam kegiatan *peer counseling* di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?

c. Draf Wawancara dengan Santri di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Darimana anda berasal?
4. Bagaimana awal mula anda mengenal narkoba?
5. Jenis narkoba apa yang anda konsumsi?
6. Bagaimana kegiatan atau aktivitas anda sebelum mengenal narkoba?
7. Bagaimana efek yang dirasakan saat mengkonsumsi narkoba?
8. Apa faktor yang mendorong anda untuk mengkonsumsi narkoba?
9. Sudah berapa lama anda berada di di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
10. Apa saja kegiatan di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
11. Bagaimana interaksi anda dengan santri yang lain?
12. Apakah anda memiliki motivasi dalam diri anda untuk pulih dari narkoba?
13. Apakah anda memiliki motivasi dari orang lain untuk segera pulih?
14. Bagaimana perasaan anda berada di di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang?
15. Setelah keluar dari pondok, apa yang ingin anda lakukan?

Lampiran 2 Dokumentasi



Gambar 4. Gerbang masuk Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 5. Ruang penerimaan tamu tampak samping di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 6. Plang atau papan informasi Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 7. Bagian Gedung utama tampak depan



Gambar 8. Wawancara dengan Mas Uli sebagai konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 9. Wawancara dengan Mas Fachri sebagai konselor di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 10. Observasi awal pada penelitian



Gambar 11. Kegiatan Bimbingan dan Konseling sosial dengan pendekatan *peer counseling*



Gambar 12. Wawancara dengan Santri RES (29) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang



Gambar 13. Wawancara dengan santri RN (44) di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Lampiran 3 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Kholishoh
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 17 Februari 2001
4. Agama : Islam
5. Nomor Induk Mahasiswa : 2001016082
6. Alamat Rumah : Tlogowaru, Ds. Sumberejo, 04/12
 - a. Kecamatan : Bonang
 - b. Kabupaten : Demak
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
 - d. Kode Pos : 59552
7. Instagram : @kholishoh.k
8. E-mail : nurkholishoh6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Babadan Lulus tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Demak Lulus tahun 2016
3. SMA Negeri 3 Demak Lulus tahun 2019
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Lulus tahun 2024

Semarang, 06 Juni 2024

Nur Kholishoh

NIM. 2001016082